



**DISKRIMINASI PEREMPUAN DALAM NOVEL *NYUTRAYU*
KARYA JOKO GESANG SANTOSO**

SKRIPSI

**ZAHROTUL MAWADDAH
NPM 20410002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

2024



**DISKRIMINASI PEREMPUAN DALAM NOVEL *NYUTRAYU*
KARYA JOKO GESANG SANTOSO**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas PGRI Semarang untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Derajat Sarjana Pendidikan**

ZAHROTUL MAWADDAH

NPM 20410002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

2024

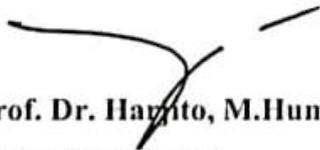
SKRIPSI

**DISKRIMINASI PEREMPUAN DALAM NOVEL *NYUTRAYU*
KARYA JOKO GESANG SANTOSO**

**yang disusun dan diajukan oleh
ZAHROTUL MAWADDAH
NPM 20410002**

**telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan
di hadapan Dewan Penguji
pada tanggal 23 April 2024**

Pembimbing I,



**Prof. Dr. Harjito, M.Hum.
NIDN 0630106501**

Pembimbing II,



**Dr. Ika Septiana, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0613098301**

SKRIPSI

DISKRIMINASI PEREMPUAN DALAM NOVEL NYUTRAYU

KARYA JOKO GESANG SANTOSO

yang disusun dan diajukan oleh

ZAHROTUL MAWADDAH

NPM 20410002

telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji

pada tanggal 10 Juni 2024

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji,

Sekretaris,


Ketua,
Siti Musarokah, S.Pd., M.Hum.
NIDN 0601017805


Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.
NIDN 0607088702

Penguji I
Prof. Dr. Harjito, M.Hum
NIDN 0630106501

Penguji II
Dr. Ika Septiana, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0613098301

Penguji III
Siti Ulfiyani, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0620028801



MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. Dan janganlah kamu merasa lemah dan janganlah pula bersedih hati, sebab kamulah yang paling tinggi derajatnya jika kamu orang-orang yang beriman (Q.S. Ali Imran: 139).
2. Ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, kelapangan bersama kesempitan, dan kesulitan bersama kemudahan (H.R. Tirmidzi).

Persembahan:

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Ayah Ibuku yang telah mengasuhku, mengasahku, dan mengasihiku.
2. Adik-adikku yang senantiasa pula mendoakanku.
3. Sahabat-sahabatku.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah *subhanahu wa taala* atas limpahan rahmat dan kasihnya-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi yang berjudul *Diskriminasi Perempuan dalam Novel Nyutrayu Karya Joko Gesang Santoso* ini ditulis untuk memenuhi sebagian syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Dukungan keluarga, saudara dan sahabat juga sangat berarti dalam menumbuhkan semangat penulis. Terus terang, penulis mengakui bahwa dalam mempersiapkan, melaksanakan penelitian, dan menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sepantasnyalah pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, di antaranya:

1. Dr. Sri Suciati, M.Hum., sebagai Rektor Universitas PGRI Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas PGRI Semarang.
2. Siti Musarokah, S.Pd., M.Hum., sebagai Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
3. Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Prof. Dr. Harjito, M.Hum., sebagai Pembimbing I yang telah mengarahkan penulis dengan penuh ketekunan dan kecermatan selama proses penulisan skripsi.
5. Dr. Ika Septiana, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan penuh dedikasi yang tinggi selama proses penulisan skripsi
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas PGRI Semarang yang telah memberi bekal ilmu kepada penulis selama menempuh studi S-1.

7. Kedua orang tua (Suyono dan Umi Salamah) yang telah memberikan kasih sayang, cinta, semangat, doa, dan dukungan baik sehingga penulis dapat menempuh studi dengan baik dan menyelesaikan skripsi ini.
8. Adik-adikku (Muhammad Falah dan Salma Ummi Kaltsum) yang telah memberikan semangat, kebahagiaan dan kasih sayang selama penulis menempuh studi dan menyelesaikan skripsi ini.
9. Saudara sekaligus sahabat (Siti Sayyidatul Mukaromah) yang telah memberikan semangat, inspirasi, dan dukungan selama penulis menempuh studi dan menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman yang telah memberi inspirasi selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
11. Berbagai pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu pada kesempatan ini.

Semoga skripsi ini ada manfaat bagi pembaca budiman dan bisa turut mengisi atau menambah referensi, itu merupakan tujuan penulis. Penulis menyebutkan baik segala kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini dengan tangan terbuka.

Semarang, 23 April 2024
Penulis



Zahrotul Mawaddah

DISKRIMINASI PEREMPUAN DALAM NOVEL *NYUTRAYU*
KARYA JOKO GESANG SANTOSO

Oleh
ZAHROTUL MAWADDAH
NPM 20410002

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diskriminasi perempuan dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik studi pustaka dan teknik simak catat. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dan kartu data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan dalam novel *Nyutrayu* terdapat diskriminasi perempuan, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja. Diskriminasi perempuan dapat dilihat dari kehidupan sosial perempuan yang mengalami ketidakadilan seperti dikucilkan, dihina, diperkosa, dibunuh, disiksa, dan dijual sebagai pekerja seks ke luar negeri. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkah laku tokoh, dialog tokoh itu sendiri, penggambaran tokoh melalui tokoh lain, pikiran tokoh itu sendiri, dan dialog antartokoh. Tokoh perempuan dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso, yaitu Aran, Sina, Lara, Sawit, dan Sumi.

Kata kunci: diskriminasi, perempuan, novel

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR.....	i
SAMPUL DALAM.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penegasan Ilmiah	7
F. Sistematika Penulisan Skripsi	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR	9
A. Tinjauan Pustaka	9
B. Landasan Teori.....	11
C. Kerangka Berpikir.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Pendekatan Penelitian	20
B. Data dan Sumber Data	20
C. Teknik Pengumpulan Data.....	20
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	22

E. Teknik Analisis Data.....	23
F. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	25
A. HASIL PENELITIAN.....	25
B. PEMBAHASAN	27
1. Unsur Intrinsik dalam Novel <i>Nyutrayu</i> Karya Joko Gesang Santoso	27
2. Diskriminasi dalam Novel <i>Nyutrayu</i> Karya Joko Gesang Santoso	47
BAB V PENUTUP.....	81
A. Simpulan	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR SINGKATAN

Diskriminasi	: DS
Marginalisasi	: M
Subordinasi	: Sb
Stereotipe	: St
Kekerasan	: K
Beban Kerja	: BK
Aran	: A
Sumi	: Su
Sina	: Si
Lara	: L
Seorang Gadis	: SG
Sawit	: Sa
Perempuan yang dijual	: P
Halaman	: Hlm

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Contoh Kartu Data Bentuk Diskriminasi	22
Tabel 4.1.1. Tema dalam novel <i>Nyutrayu</i>	27
Tabel 4.1.2. Tokoh dan penokohan dalam novel <i>Nyutrayu</i>	28
Tabel 4.1.3. Alur dalam novel <i>Nyutrayu</i>	37
Tabel 4.1.4. Latar dalam novel <i>Nyutrayu</i>	39
Tabel 4.1.5. Sudut pandang dalam novel <i>Nyutrayu</i>	43
Tabel 4.2.1. Bentuk marginalisasi dalam novel <i>Nyutrayu</i>	47
Tabel 4.2.2. Bentuk subordinasi dalam novel <i>Nyutrayu</i>	51
Tabel 4.2.3. Bentuk stereotipe dalam novel <i>Nyutrayu</i>	59
Tabel 4.2.4. Bentuk kekerasan dalam novel <i>Nyutrayu</i>	67
Tabel 4.2.5. Bentuk beban kerja dalam novel <i>Nyutrayu</i>	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir.....	19
Gambar 2. Sampul Novel Nyutrayu.....	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sinopsis	86
Lampiran 2 Sampul Novel <i>Nyutrayu</i>	88
Lampiran 3 Tabel Unsur Intrinsik dalam novel <i>Nyutrayu</i>	89
Lampiran 4 Tabel Diskriminasi perempuan dalam novel <i>Nyutrayu</i>	91
Lampiran 5 Kartu Data.....	95
Lampiran 6 Hasil Uji Plagiasi Turnitin.....	109
Lampiran 7 Surat Keterangan Lolos Uji Turnitin	110
Lampiran 8 Lembar Usulan Topik dan Pembimbing Skripsi	111
Lampiran 9 Lembar Pengesahan Proposal Skripsi.....	112
Lampiran 10 Rekapitulasi Proses Bimbingan Proposal Skripsi.....	113
Lampiran 11 Rekapitulasi Proses Bimbingan Skripsi.....	114
Lampiran 12 Pernyataan Keaslian Tulisan	115
Lampiran 13 Kartu Audiens Ujian Skripsi	116
Lampiran 14 Pengajuan Ujian Skripsi	117
Lampiran 15 Berita Acara Ujian Skripsi.....	118

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra adalah suatu karya yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan mengandung nilai yang bersifat menyenangkan, imajinatif dan estetika. Menurut Damono (dalam Irawanti, 2020:98), karya sastra adalah karya yang diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan. Dalam karya sastra, terdapat cerita mengenai perempuan, salah satunya diskriminasi perempuan. Hal tersebut banyak dijumpai pada karya sastra Indonesia seperti novel. Tidak hanya penulis ternama saja, tapi penulis baru juga menulis novel mengenai perempuan.

Salah satu penulis novel yang mengkaji tentang perempuan, yaitu Joko Gesang Santoso. Joko Gesang Santoso tidak hanya menulis novel, namun menulis cerpen, puisi, esai, dan opini di sejumlah media massa. Novel pertama yang berjudul *Senapan Tak Berpeluru* yang terbit pada tahun 2013 (Santoso, 2022:187). Novel kedua, yaitu novel dengan judul *Nyutrayu*. Novel yang mengkaji tentang perempuan dan sangat menentang feminisme. Novel tersebut mengisahkan tokoh-tokoh perempuan yang benci pada laki-laki dan terdapat banyak representasi negatif yang ditujukan pada laki-laki.

Menurut Tukam (dalam Ariska, 2020:14-15), novel adalah sebuah karya sastra yang berbentuk prosa dan mempunyai unsur-unsur instrinsik di dalamnya. Ariska (2020:15) mengatakan novel adalah karangan prosa panjang yang menggambarkan rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dan orang-orang di sekitarnya yang karakter dan sifat setiap pelaku diutamakan dalam novel. Novel sering digunakan untuk sarana yang kuat untuk menggambarkan masalah-masalah sosial yang relevan. Banyak novel yang mengamati dan memerhatikan mengenai perjuangan perempuan dalam berbagai pekerjaan dan diskriminasi yang didapatkan oleh perempuan.

Ariska (2020:11-12), salah satu jenis novel yang banyak berkaitan dengan kehidupan masyarakat adalah novel kemasyarakatan. Novel kemasyarakatan adalah cerita yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat,

misalnya kemiskinan, kehilangan pimpinan, krisis moral dalam kalangan pemimpin dan anak muda, kehidupan rumah tangga dan pelacuran. Diskriminasi perempuan sering diperbincangkan di Indonesia. Bahkan tindakan diskriminasi ini sering terjadi di kehidupan sehari-hari.

Menurut Fulthoni (2009:3), diskriminasi pada dasarnya adalah perbedaan perlakuan. Diskriminasi perempuan adalah segala sesuatu yang berkaitan tentang kekerasan, perbedaan, ketidakadilan, pengucilan dan pembatasan terhadap perempuan yang diakibatkan oleh adanya faktor gender. Perempuan diperlakukan secara tidak setara dengan kaum laki-laki. Perempuan dianggap memiliki posisi yang lebih rendah daripada kaum laki-laki. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Fakih (1996:15) dalam bukunya *Analisis Gender & Transformasi Sosial* yang berpikir bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga mereka tidak bisa menjadi pemimpin, yang menghasilkan sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Perempuan dianggap sebagai manusia yang memiliki keterbatasan, kelemahan, tidak logis dan selalu menggunakan perasaan. Tidak hanya itu, perempuan berfungsi sebagai reproduksif karena hanya dianggap untuk menghasilkan dan melanjutkan keturunan. Sementara itu, laki-laki dianggap sebagai manusia yang sangat penting sehingga berfungsi sebagai produktif. Laki-laki memiliki peranan penting dalam keluarga yaitu pencari nafkah dan sebagai kepala keluarga yang merupakan penguasa di dalam keluarga. Menurut Palulungan (2020:2), dibandingkan dengan laki-laki, perempuan miskin menghadapi tantangan yang lebih besar karena mereka selalu berusaha mencari pekerjaan tambahan untuk menutupi kekurangan pendapatan keluarga mereka. Hal itulah yang menyebabkan terjadinya diskriminasi perempuan baik dalam rumah tangga, masyarakat maupun kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut Palulungan (2020:5), diskriminasi terhadap perempuan selama ini telah menyebabkan perempuan menghadapi berbagai masalah yang terus berlanjut. Penghapusan diskriminasi harus dilakukan karena kehidupan yang

berkeadilan untuk perempuan dan laki-laki dapat dicapai tanpa diskriminasi. Diskriminasi/ketidakadilan terhadap perempuan ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, marginalisasi atau proses pemisahan ekonomi, kekerasan, stereotip atau pelabelan negatif, beban kerja dan sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 1996:12-13). Hal tersebut terus dialami perempuan, banyak pihak yang mengambil keuntungan dari hal tersebut yang menyebabkan perempuan terdiskriminasi.

Diskriminasi yang dialami perempuan ini terjadi karena adanya penindasan, peminggiran, pembatasan dan penempatan kaum perempuan pada posisi yang tidak penting. Perempuan tidak boleh melakukan sesuatu yang di luar kodrat sesuai dengan norma. Beberapa karya sastra Indonesia yang membahas mengenai diskriminasi perempuan antara lain *Cantik Itu Luka* (2002) karya Eka Kurniawan, *Perempuan Terpasung* (2010) karya Hani Naqshabandi, *Terusir* (2016) karya Buya Hamka, dan *Sunyi di Dada Sumirah* (2018) karya Artie Ahmad. Tidak hanya mengisahkan diskriminasi perempuan, novel juga mengisahkan perjuangan perempuan dalam menyetarakan gender, perlawanan perempuan, kajian perempuan, subkoordinasi perempuan, dan pekerjaan perempuan dalam menegakkan keadilan.

Novel juga sering menggambarkan perempuan yang mengalami diskriminasi di tempat kerja. Misalnya, ketidakadilan dalam penempatan kerja, penggajian, dan pengabaian. Namun, banyak perempuan yang melakukan perlawanan terhadap diskriminasi dalam pekerjaan dengan memperlihatkan ketekunan dan keberanian dalam menyelesaikan masalah. Tidak hanya itu, perempuan juga membangun kekuatan dengan sesama perempuan untuk melawan diskriminasi dan memperjuangkan kesetaraan di tempat kerja. Salah satu contoh pekerjaan perempuan yang terdiskriminasi, yaitu pada abad ke-19, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sangat cocok bagi perempuan dibandingkan dengan pekerjaan yang bekerja di luar rumah.

Menurut Fakih (1996:11), diungkapkan bahwa mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga atau urusan domestik sering dianggap sebagai kodrat wanita. Dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso ini juga berisi diskriminasi perempuan yang memiliki perekonomian menengah ke bawah dan banyaknya kekerasan terhadap perempuan. Novel ini juga menggambarkan sejarah pada masa lalu, tantangan dan konflik yang dihadapi perempuan dalam mencapai sebuah kesetaraan dalam masyarakat.

Pekerjaan perempuan yang terdapat dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso, yaitu penyanyi. Pekerjaan yang dimiliki tokoh utama dalam novel yaitu Aran. Seorang perempuan yang tidak suka namanya disebut. Selain itu, ada juga tokoh perempuan lain yang berkerja buruh migran, kuli kontrak, dan buruh sawit. Salah satunya buruh sawit, buruh yang membantu dan menggarap kebun kelapa sawit. Cerita tentang buruh sawit perempuan ini mengalami diskriminasi seperti ketidakadilan dalam penempatan kerja dan buruh perempuan ini digunakan untuk pemuasan seksualitas para laki-laki. Perempuan tidak bisa menolak apalagi melawan. Kalau melawan, leher para perempuan akan ditebas menggunakan kapak. Setelah itu, mayat akan dibuang ke sungai dan dimakan oleh buaya. Pada masa itu, perempuan terdiskriminasi karena tidak ada polisi dan tidak ada aturan karena laki-laki menguasai semua dan membuat aturan (Santoso, 2022:162).

Menurut Fakih (1996:149), kaum perempuan yang selalu dianggap tidak produktif (dianggap bernilai rendah), sehingga mendapat imbalan ekonomis lebih rendah. Dalam masyarakat, perempuan tidak memiliki hak, seolah-olah mereka tidak berharga bagi laki-laki. Perempuan diperlakukan dengan rendah dan seenaknya saja. Laki-laki akan mengambil alih tubuh perempuan dan memperkosa perempuan jika laki-laki sudah bernafsu. Pada saat itu, perempuan tidak memiliki pilihan, perempuan hanya diam dan pasrah karena laki-laki yang membuat pilihan, dan perempuan tidak memiliki hak untuk memilih. Jika dihubungkan dengan masalah buruh perempuan yang bekerja di perkebunan sawit, kehidupan sejarah tetap relevan.

Selain itu, pekerja perempuan memikul tanggung jawab yang lebih besar dan memiliki tanggung jawab yang sama dengan pekerja laki-laki, tetapi perempuan menerima kompensasi yang lebih rendah daripada yang diterima pekerja laki-laki. Tidak hanya itu, pekerja perempuan juga menghadapi ketidakadilan dan kekerasan seksual di tempat kerja. Sebagaimana Cahyono (2018:2) mengatakan di Indonesia, khususnya di Kalimantan, perempuan diperlakukan secara tidak adil. Perempuan bekerja sebagai buruh harian lepas yang dibayar berdasarkan kuota, sedangkan laki-laki bekerja sebagai buruh permanen dengan upah yang lebih tinggi daripada perempuan.

Hal tersebut terjadi karena pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki lebih mudah daripada yang dilakukan oleh perempuan. Tidak hanya buruh perempuan yang bekerja di perkebunan sawit saja, masih banyak pekerjaan-pekerjaan perempuan yang susah mendapatkan hak, jaminan ketenagakerjaan dan kesehatan karena perempuan dianggap rendah dan laki-laki dianggap lebih kuat jika dilihat dalam hal fisik. Akan tetapi, pekerja perempuan mendapatkan risiko yang lebih berat dibanding laki-laki. Pada saat itu, tidak adanya hukum untuk melindungi pekerja perempuan dari ketidakadilan dan kekerasan seksual.

Novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso ini bukan hanya sebuah karya sastra yang layak dinikmati saja, tetapi juga membutuhkan pendekatan analisis ilmiah. Permasalahan perempuan yang tertindas yang menjadi tema dalam novel tersebut karena banyaknya patriarki yang menjadi dominan, memberikan banyak konflik sosial yang sering terjadi di masyarakat, menggambarkan perempuan yang mengalami ketidakadilan dan kekerasan seksual, dan mengisahkan perempuan yang membenci laki-laki. Hal tersebut menyebabkan para tokoh perempuan dalam novel mengalami trauma atas penindasan yang mereka dapatkan. Banyaknya permasalahan pada perempuan yang tergambarkan dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengaitkannya dengan permasalahan perempuan, yaitu diskriminasi perempuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana diskriminasi perempuan dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan masalah penelitian ini adalah mendeskripsikan diskriminasi perempuan dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai karya sastra di Indonesia.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai diskriminasi perempuan yang terdapat dalam novel.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami konflik dan kajian feminisme yang ada dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pembaca terhadap karya sastra dan dijadikan untuk membandingkan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai penelitian yang mengkaji perempuan dalam karya sastra.

b. Bagi Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan, pengetahuan, bahan referensi, bahan pertimbangan dan ide baru yang untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berguna sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, serta memberikan informasi dan pengetahuan mengenai diskriminasi perempuan dalam karya sastra.

E. Penegasan Ilmiah

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci yang dimana pengertiannya perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Karya Sastra

Sugihastuti (dalam Ni'mah, 2020:8), karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya.

2. Novel

Ariska (2020:15), novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita. Novel memiliki beberapa bab atau bagian yang membentuk suatu cerita yang lebih panjang dan lebih kompleks daripada cerpen atau karya sastra lainnya.

3. Perempuan

Huriani (2021:22), terdapat dua kata yang berhubungan dengan sosok perempuan dalam konteks bahasa Indonesia, yaitu perempuan itu sendiri dan wanita. Secara biologis, jenis kelamin perempuan dan laki-laki itu berbeda. Perempuan mempunyai rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan sebagainya (Huriani, 2021:13).

4. Diskriminasi

Menurut Fulthoni (2009:8), diskriminasi adalah ketidakadilan yang dilakukan terhadap perseorangan atau kelompok yang bersifat kategorikal seperti berdasarkan ras, agama, suku bangsa, dan kelas-kelas sosial yang lain.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara sistematis penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab. Setiap bab memiliki subbab yang memiliki keterkaitan satu sama lain, sebagaimana dipaparkan berikut ini:

Bab I, pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan ilmiah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II, tinjauan pustaka, landasan teori, dan kerangka berpikir. Tinjauan pustaka berisi sejumlah penelitian sebelumnya. Landasan teori berisi karya sastra, novel, perempuan, dan diskriminasi. Adapun kerangka berpikir berisi bagan penjelasan proses penelitian dari awal sampai akhir.

Bab III, metode penelitian berisi pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data.

Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari unsur instrinsik dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso dan diskriminasi perempuan dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso.

Bab V, penutup terdiri dari simpulan dan saran. Pada bab ini akan diuraikan simpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai diskriminasi sudah banyak dilakukan penelitian dan tidak sesuatu yang baru untuk dikaji. Berdasarkan hasil pengamatan dari penelitian sebelumnya, terdapat penelitian yang membahas diskriminasi dalam novel, antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan Umi Rahayu dan Maharani Intan Andalas (2019) yang berjudul “Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Novel *Sunyi di Dada Sumirah* Karya Artie Ahmad”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui diskriminasi perempuan yang terdapat dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad. Dalam penelitian ini menggunakan teori kritik sastra feminis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian ini adalah diskriminasi perempuan seperti stereotip, marginalisasi dan kekerasan. Stereotip meliputi stereotip terhadap perempuan, pekerja seks komersial, dan tahanan politik. Marginalisasi meliputi pemecatan terhadap PSK yang hamil, tindakan represif terhadap perempuan pekerja seks komersial, pengucilan terhadap keluarga pekerja seks komersial, pengucilan terhadap keluarga tahanan politik. Kekerasan meliputi pelecehan seksual dan pemaksaan prositusi

Kedua, penelitian yang dilakukan Rusli, Dendy Sugono dan Mamiiek Suendarti (2022) yang berjudul “Diskriminasi Gender dan Citra Wanita pada Novel *Telembuk Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat*”. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menguraikan unsur intrinsik, bentuk diskriminasi gender dan citra wanita pada novel *Telembuk Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat*. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode simak catat. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis ini. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya unsur intrinsik, diskriminasi gender dan citra wanita. Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh, penokohan, alur, latar, dan sudut pandang. Bentuk diskriminasi

meliputi marginalisasi, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja. Citra perempuan meliputi citra yang tergambar dalam aspek fisik, psikis, keluarga, dan masyarakat.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Khairul Ni'mah (2020) yang berjudul "Diskriminasi Gender dalam Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menemukan bentuk diskriminasi gender yang terdapat dalam novel. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya bentuk-bentuk diskriminasi gender seperti marginalisasi, stereotip, subordinasi, kekerasan dan beban kerja. Bentuk diskriminasi tersebut dipengaruhi adanya sistem adat, kekuasaan, kasta, keadaan ekonomi, dan lingkungan masyarakat.

Keempat, penelitian yang dilakukan Roza Muchtar dan Nurizzati (2023) yang berjudul "Diskriminasi Gender dalam Novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* Karya Ria Jumriati dan Novel *Kapak* Karya Dewi Linggasari: Kritik Sastra Feminis". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk diskriminasi gender dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati dan Novel *Kapak* karya Dewi Linggasari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisis isi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Hasil penelitian ini adalah adanya bentuk diskriminasi gender berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban kerja dan kekerasan. Diskriminasi ini terjadi karena adanya kesamaan substansi ketidakadilan yang melahirkan sebuah perbedaan.

Kelima, penelitian yang dilakukan Irma Nurvitria Sari (2020) yang berjudul "Diskriminasi Gender dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari (Kajian Sastra Feminisme)". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan marginalisasi, stereotip dan subordinasi perempuan dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis kajian yang digunakan adalah kritik sastra feminis. Hasil penelitian ini adalah adanya diskriminasi berupa bentuk ketidakadilan gender yang menyebabkan

marginalisasi perempuan. Hal ini terjadi karena perempuan dipinggirkan oleh pandangan masyarakat terhadap latar belakang keluarga mereka, dan hak-hak perempuan diabaikan karena adanya dominasi dari pihak lain. Stereotipe yang terjadi di mana perempuan sering diberi label negatif dan dianggap kurang mampu dibandingkan laki-laki. Subordinasi yang terjadi pada perempuan yang dianggap di bawah dan diabaikan, terutama dalam hal pendidikan, karena mereka dianggap hanya bertugas untuk mengurus rumah tangga dan dianggap tidak pantas menjadi pemimpin.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini membahas Diskriminasi Perempuan dalam Novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso yang belum pernah diteliti sebelumnya.

B. Landasan Teori

Landasan teori ini membahas beberapa aspek yang berkaitan dengan dengan masalah yang akan dipecahkan dan konsep yang digunakan untuk melandasi penelitian, yaitu (1) karya sastra, (2) novel, (3) perempuan, dan (4) diskriminasi.

1. Karya Sastra

Karya sastra adalah sekumpulan tulisan atau hasil karya yang diciptakan oleh penulis atau seniman dengan nilai seni dan ekspresi artistik. Jenis karya sastra meliputi puisi, prosa, drama, cerita pendek, novel, esai, dan berbagai bentuk lainnya. Fungsi utama dari karya sastra adalah untuk mengungkapkan perasaan, pemikiran, dan imajinasi, serta menyampaikan pesan atau makna kepada para pembaca atau penontonnya. Menurut Sugihastuti (dalam Ni'mah, 2020:8), karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya.

Karya sastra digunakan untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, dan gagasan, pemikiran dan imajinasi karena sastra memiliki kekuatan ekspresif yang unik. Dalam karya sastra, bahasa digunakan dengan gaya kreatif dan unik melalui penggunaan kiasan, metafora, dan berbagai gaya

bahasa lainnya untuk menyampaikan makna yang mendalam dan menarik bagi pembaca. Karya sastra mampu menggambarkan perasaan dan pengalaman manusia secara mendalam, sehingga dapat membangkitkan emosi, menghubungkan pembaca dengan cerita, dan memahami perasaan karakter.

Selain itu, karya sastra sering mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan dan kondisi manusia melalui karakter, alur cerita, dan latar belakang yang luas, memberikan kesempatan bagi pembaca untuk merenungkan dan merasakan perjuangan yang dialami oleh karakter. Karya sastra juga mampu menyampaikan pesan dan gagasan kompleks dengan menggunakan cerita atau metafora yang kuat, menghadirkan gagasan filosofis, sosial, politik, atau psikologis bagi pembaca.

2. Novel

Novel adalah bentuk karya sastra yang menggambarkan kehidupan masyarakat. Menurut Ariska (2020:15), novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita. Novel memiliki beberapa bab atau bagian yang membentuk suatu cerita yang lebih panjang dan lebih kompleks daripada cerpen atau karya sastra lainnya. Novel memiliki ukuran yang lebih besar sehingga dapat lebih memilih tema yang mendalam dan mengembangkan alur cerita yang lebih luas dan kompleks serta dapat mencari masalah atau konflik yang lebih menarik. Priyatni (2010:124) mengatakan novel berasal dari bahasa Latin *Novella* yang dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang dating kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama.

Menurut Watt (dalam Ni'mah, 2020:2), novel merupakan sebuah proses untuk memindahkan gambaran kehidupan yang dilakukan dengan seksama ke dalam suatu bentuk yang meniru realita. Akan tetapi, penggambaran kehidupan yang ada di dalam novel tidak lagi relevan dengan kehidupan masyarakat pada umumnya karena penggambaran tersebut telah dicampur dengan imajinasi dan ide dari pengarang novel. Novel memiliki cerita yang

luas dan komplis sehingga dapat menarik masyarakat untuk membacanya dan menjadi salah satu karya sastra yang dapat diterima dan dinikmati.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan bentuk karya sastra yang memberikan pembelajaran hidup mengenai kisah-kisah yang terdapat dalam cerita dan memberikan kenyataan kepada pembacanya agar memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap peristiwa atau kisah-kisah yang terjadi di dalam kehidupan novel. Novel seringkali diambil dari cerita atau kenyataan yang ada di masyarakat dan dicampur dengan imajinasi pengarang. Tidak jarang, novel sering dijadikan sebagai film dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.

Menurut Nurgiyantoro (2018:12), unsur pembangun sebuah novel yaitu tema, penokohan, latar, alur, dan sudut pandang. Unsur pembangun novel berbeda dengan cerpen karena novel bersifat lebih rinci dan kompleks. Berikut ini adalah uraian secara rinci dari unsur-unsur pembangun sebuah novel:

a. Tema

Tema adalah pokok permasalahan yang terdapat dalam suatu cerita yang ada dalam sebuah karangan (Ariska, 2020:18). Menurut Tarigan (2015:79), tema merupakan hal yang paling penting dalam seluruh cerita. Menurut Wismanto (2015:62), tema adalah peristiwa yang mendasari sebuah cerita.

b. Tokoh/Penokohan

Menurut Wismanto, (2015:63), tokoh adalah pelaku dalam cerita. Penokohan adalah penggambaran tokoh dengan memberi watak atau karakter pada masing-masing tokoh yang terdapat dalam cerita (Ariska, 2020:18). Penokohan adalah gambaran keadaan sifat atau karakter dari pelaku dalam cerita, baik keadaan sifat lahir maupun batin yang dapat berupa pandangan hidup, sikap, keyakinan, adat-istiadat dan sebagainya (Wismanto, 2015:63).

Menurut Wismanto (2015:63), cara mengembangkan atau melukiskan watak tokoh dapat dengan berbagai cara, diantaranya:

- 1) Pengarang/penulis dapat menyebutkan langsung watak atau kebiasaan tokoh cerita.

- 2) Pengarang/penulis memberi gambaran dengan cara melukiskan adat kebiasaan dan suasana kehidupan si tokoh, dan
- 3) Pengarang/penulis dapat memberi gambaran melalui tokoh-tokoh yang lain.

c. *Alur/Plot*

Alur adalah rangkaian kejadian atau peristiwa yang menjadikan jalannya sebuah cerita dalam sebuah karangan (Ariska, 2020:18). Menurut Brooks and Warren (dalam Tarigan, 2015:80), istilah lain yang memiliki makna yang sama dengan plot adalah *trap* atau *dramatic conflict* yang mengandung makna “struktur gerak atau laku dalam fiksi atau drama” atau “*the structure of the action in fiction or drama*”. Alur atau *plot* adalah rangkaian peristiwa dalam suatu cerita yang merangkaikan kejadian secara berurutan/beruntun dengan memperhatikan urutan peristiwa maupun sebab akibat (Wismanto, 2015:64).

d. *Latar/Setting*

Latar adalah suatu penggambaran terjadinya suatu cerita yang meliputi tempat, waktu dan suasana (Ariska, 2020:19). Menurut Brooks, Puser, and Warren (dalam Tarigan, 2015:82), secara singkat, *setting* adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang, dalam suatu cerita. Latar atau *setting* adalah waktu dan tempat terjadinya suatu peristiwa yang ada dalam sebuah cerita (Wismanto, 2015:65).

e. *Sudut Pandang*

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018:248), sudut pandang menyoran pada cara sebuah cerita dikisahkan dengan cara dan pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Menurut Sumardjo (dalam Wismanto, 2015:67), sudut pandang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk menemukan gagasan dan ceritanya (Wismanto. 2015:67).

3. Perempuan

Huriani (2021:22), terdapat dua kata yang berhubungan dengan sosok perempuan dalam konteks bahasa Indonesia, yaitu perempuan itu sendiri dan wanita. Secara biologis, jenis kelamin perempuan dan laki-laki itu berbeda. Perempuan mempunyai rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan sebagainya (Huriani, 2021:13). Istilah "perempuan" merujuk pada orang yang berbeda dari laki-laki. Perempuan biasanya dianggap sebagai lawan jenis dari laki-laki, dan berdasarkan stereotipe gender yang berkembang di masyarakat, perempuan terkadang diberikan harapan, peran, dan tanggung jawab tertentu. Perempuan tidak boleh digeneralisasi. Setiap perempuan memiliki kisah, karakter, dan potensi yang berbeda. Langkah penting menuju masyarakat yang inklusif dan adil adalah memahami dan menghargai hak-hak individu perempuan.

Fakih (1996:15) menyatakan bahwa perempuan itu irasional dan emosional, yang membuat mereka tidak layak menjadi pemimpin, dan akibat yang muncul menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Perempuan dapat menunjukkan ketidakadilan dan diskriminasi gender jika mereka ditempatkan pada posisi yang tidak penting dalam masyarakat. Perempuan mungkin menghadapi kesulitan dalam mendapatkan kesempatan, mendapatkan pendidikan, bekerja, dan terlibat dalam pengambilan keputusan, yang dapat memengaruhi kehidupan mereka secara keseluruhan.

4. Diskriminasi

Menurut Fulthoni (2009:3), diskriminasi pada dasarnya adalah perbedaan perlakuan. Diskriminasi terjadi ketika seseorang atau kelompok mendapatkan perlakuan yang merugikan atau tidak adil berdasarkan karakteristik atau identitas tertentu, seperti ras, etnisitas, agama, jenis kelamin, orientasi seksual, usia, cacat, atau status sosial. Theodorson (dalam Fulthoni, 2009:3) menyatakan

Diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti

berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya untuk melukiskan, suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis.

Diskriminasi dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam lingkungan kerja, pendidikan, perumahan, layanan publik, akses ke fasilitas umum, dan interaksi sosial. Bentuk diskriminasi bisa berupa perlakuan yang secara terang-terangan diskriminatif, seperti pengucilan, pengucilan, atau penolakan akses, maupun bentuk yang lebih terselubung, seperti stereotipe, prasangka, atau perlakuan tidak setara. Diskriminasi gender adalah perlakuan yang tidak sama karena gender pada kesempatan, keterlibatan, atau partisipasi yang sama menyebabkan kerugian dan ketidakadilan bagi satu pihak, baik laki-laki maupun perempuan (Azisah, 2016:16). Sedangkan Tridewiyanti (2012:76) mengatakan

Diskriminasi adalah segenap pembedaan, pengucilan atau pembatasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin, yang mempunyai pengaruh atau tujuan untuk mengurangi atau menghapus pengakuan, penikmatan atau penggunaan hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil atau apapun lainnya oleh wanita, terlepas dari status perkawinan mereka, atas dasar persamaan antara pria dan wanita.

Menurut Fulthoni (2009:8), diskriminasi adalah ketidakadilan yang dilakukan terhadap perseorangan atau kelompok yang bersifat kategorikal seperti berdasarkan ras, agama, suku bangsa, dan kelas-kelas sosial yang lain. Ketidakadilan gender adalah berbagai tindak ketidakadilan atau diskriminasi yang bersumber pada keyakinan gender (Nurhidayah, 2019:15). Diskriminasi telah menjadi sumber utama ketidakadilan. Dapat disimpulkan bahwa diskriminasi dapat dikatakan ketidakadilan karena diskriminasi sendiri merupakan bentuk ketidakadilan. Berikut ini adalah uraian secara rinci dari bentuk-bentuk diskriminasi perempuan atau ketidakadilan gender menurut Fakhri (1996:13-23):

a) Marginalisasi

Proses marginalisasi, yang menyebabkan kemiskinan, sering terjadi dalam masyarakat dan negara, dan terjadi pada laki-laki dan perempuan karena berbagai peristiwa, seperti penggusuran, bencana alam, atau eksploitasi. Namun, ada jenis pemiskinan terhadap jenis kelamin tertentu yang melibatkan perempuan karena gender. Perbedaan gender memiliki berbagai jenis dan bentuk, lokasi, waktu, dan mekanisme proses marginalisasi perempuan.

Marginalisasi terhadap perempuan tidak hanya terjadi di tempat kerja, tetapi juga di rumah tangga, masyarakat, kultur, dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan dimulai di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi terhadap laki-laki dan perempuan dalam keluarga, dan ini diperkuat oleh adat istiadat dan tafsir keagamaan.

b) Subordinasi

Ternyata pandangan gender dapat menyebabkan perempuan disubordinasikan. Sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting berasal dari keyakinan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga mereka tidak bisa menjadi orang yang memimpin. Subordinasi terjadi karena gender dapat mengambil berbagai bentuk yang berbeda di berbagai tempat dan waktu. Salah satu contoh subordinasi yaitu dalam urusan rumah tangga. Dalam hal pendidikan, perempuan dianggap tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya akan ke dapur juga sehingga perempuan ditempatkan pada posisi tidak penting atau dinomorduakan.

c) Stereotipe

Stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap kelompok tertentu yang selalu merugikan dan menyebabkan ketidakadilan. Pandangan gender menyebabkan banyak ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, biasanya perempuan, yang berasal dari penandaan yang dilekatkan pada mereka. Misalnya, penandaan didasarkan pada keyakinan bahwa perempuan bersolek untuk menarik perhatian lawan jenisnya, sehingga setiap kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotip.

Masyarakat cenderung menyalahkan korban pemerkosaan perempuan. Melayani suami adalah tugas utama kaum perempuan dalam masyarakat. Stereotip ini wajar jika pendidikan perempuan diabaikan atau dinomorduakan. Stereotip ini terhadap perempuan dapat ditemukan di mana-mana. Stereotip menyebabkan banyak peraturan pemerintah, aturan agama, dan kebiasaan masyarakat.

d) Kekerasan

Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap integritas fisik maupun mental psikologis seseorang. Meskipun kekerasan terhadap sesama manusia dapat berasal dari berbagai sumber, anggapan gender adalah salah satu sumber kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu. Ini karena pada dasarnya ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

Bentuk-bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender menurut Fakih (1996:17-20) sebagai berikut:

- 1) Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan.
- 2) Tindakan pemukulan atau serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*).
- 3) Bentuk penyiksaan yang mengarah pada organ alat kelamin (*genital mutilation*).
- 4) Kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*).
- 5) Kekerasan dalam bentuk pornografi.
- 6) Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana (*enforced sterilization*).
- 7) Kekerasan terselubung (*molestation*) yaitu memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh.
- 8) Tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan di masyarakat yaitu dikenal dengan pelecehan seksual

e) Beban Kerja

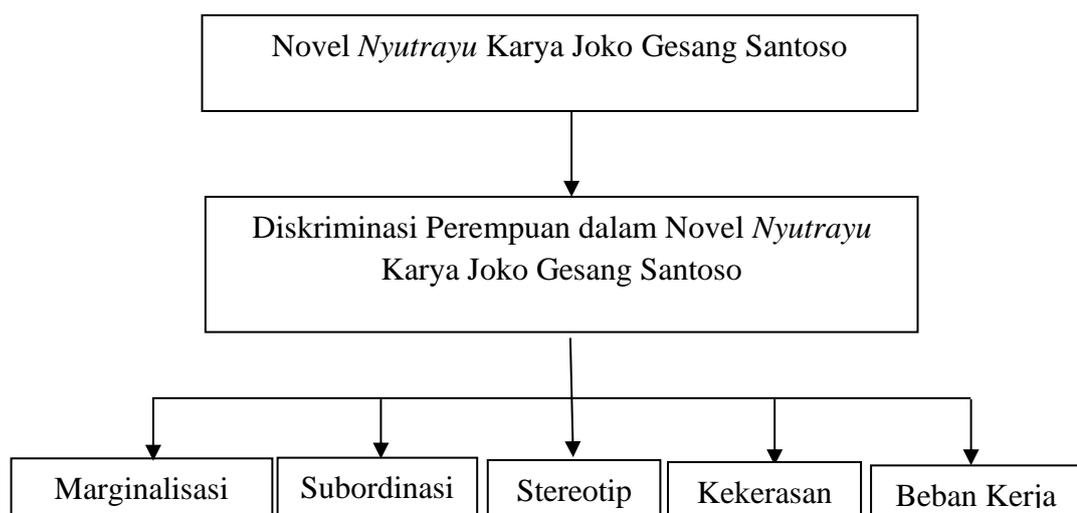
Sebagian besar orang percaya bahwa kaum perempuan harus melakukan semua pekerjaan rumah tangga karena mereka memelihara dan rajin dan tidak cocok untuk menjadi kepala keluarga. Akibatnya, banyak kaum perempuan harus bekerja keras dan lama untuk menjaga rumah bersih dan rapi, mulai dari memasak, mencuci, mencari air untuk mandi, dan memelihara anak. Di kalangan keluarga miskin, perempuan harus menanggung beban berat ini. Selain itu, wanita itu memikul tanggung jawab ganda jika harus bekerja.

Seringkali, bias gender yang menyebabkan beban kerja tersebut diperkuat oleh pandangan masyarakat atau keyakinan bahwa pekerjaan yang dianggap sebagai perempuan, seperti semua pekerjaan domestik, dipandang dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan pekerjaan yang dianggap sebagai pekerja lelaki, dan juga dianggap kurang produktif sehingga dapat dimasukkan ke dalam statistik ekonomi negara.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori tersebut, diduga diskriminasi perempuan sampai saat ini masih ada. Berikut ini adalah gambaran kerangka berpikir:

Gambar 1. Kerangka Berpikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Ratna (2004:46), metode kualitatif adalah metode yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan data dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya dan sebagai multimetode karena melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan (Ratna, 2004:47). Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami (Abdussamad, 2021:30). Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan diskriminasi perempuan dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso.

B. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa kata-kata, frasa, kalimat, dialog, dan paragraf yang berisi diskriminasi perempuan dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso. Sumber data penelitian ini yaitu berupa novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso. Novel yang digunakan adalah novel cetakan pertama September 2022, diterbitkan oleh PT Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, dengan tebal buku 199 halaman dengan ISBN 978-623-6421-43-7. Novel ini memiliki sampul yang menarik dengan warna merah dan hitam. Sumber data juga didukung dengan buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan diskriminasi perempuan dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik studi pustaka dan teknik simak catat. Teknik studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan membaca sumber-sumber tertulis,

seperti buku, artikel, majalah, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya. Menurut Koentjaraningrat (1983:420), teknik studi pustaka merupakan cara pengumpulan data bermacam-macam material yang terdapat di ruang kepustakaan, seperti koran, buku-buku, majalah, naskah, dokumen, kisah sejarah, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian.

Menurut Sudaryanto (dalam Faruk, 2012:24), teknik simak catat merupakan seperangkat cara atau teknik untuk menyimpulkan fakta-fakta yang berada pada masalah penelitian. Teknik simak dilakukan dengan membaca secara langsung novel yang bersangkutan, yaitu novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso. Pembacaan keseluruhan secara cermat pada novel dapat bertujuan untuk mengetahui diskriminasi perempuan yang terdapat dalam novel. Teknik catat ini dilakukan dengan mencatat data yang diperoleh berupa kata, kata-kata, frasa, kalimat, dialog, dan paragraf yang berisi diskriminasi perempuan ke dalam kartu data. Kartu data merupakan alat bantu dalam proses pencatatan dan pengelompokan data yang diperoleh..

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data sebagai berikut

1. Membaca keseluruhan novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso secara berulang-ulang.
2. Menentukan tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, dan sudut pandang yang terdapat dalam novel.
3. Mencari dan mencatat data berupa kata-kata, frasa, kalimat, dialog, dan paragraf yang berisi diskriminasi perempuan dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso.
4. Mengumpulkan data pendukung dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian
5. Mengelompokkan dan menganalisis data-data yang telah diperoleh ke dalam kartu data.
6. Mendeskripsikan data-data mengenai diskriminasi perempuan yang diperoleh yang sudah dimasukkan ke dalam kartu data.
7. Menyimpulkan hasil yang sudah dimasukkan ke dalam kartu data.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dan kartu data. Menurut Sugiyono, (2017:305), instrumen atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Selain peneliti itu sendiri, instrumen pengumpulan data yang lain, yaitu kartu data. Kartu data ini berupa kertas-kertas data yang digunakan untuk menganalisis data agar mempermudah dalam pengumpulan data. Instrumen penelitian diperlukan dalam proses pengumpulan data karena mempermudah dalam proses pengumpulan, pencatatan dan penyajian data yang diperoleh dari teknik studi pustaka, teknik simak catat dan kartu data.

Tabel 3.1. Contoh Kartu Data Diskriminasi Perempuan

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	
Kode Data	
Bentuk	
Tokoh	
Data	

Contoh kartu data menggunakan kode N/DS/M/1/A/13. N merupakan kode dari *Nyutrayu*, novel yang digunakan sebagai data. DS merupakan kode dari diskriminasi perempuan. M merupakan kode dari bentuk diskriminasi perempuan, yaitu marginalisasi. Subordinasi menggunakan kode Sb, stereotipe menggunakan kode St, kekerasan menggunakan kode K, dan beban kerja menggunakan kode BK. Angka 1 merupakan kode dari data yang ditemukan. A merupakan kode dari nama tokoh yang mengalami diskriminasi perempuan, yaitu Aran. Sumi menggunakan kode Su, Lara menggunakan kode L, Sawit menggunakan kode Sa, Sina menggunakan kode Si, Seorang Gadis menggunakan kode SG, dan Perempuan yang dijual sebagai pekerja seks menggunakan kode P. Angka 13 merupakan kode halaman yang ditemukan data.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles & Huberman. Analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang-ulang dan terus menerus (Miles dan Huberman, 1992:18). Penelitian ini terdapat tiga tahapan yang digunakan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang diperoleh, kemudian diklarifikasi berdasarkan diskriminasi perempuan, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja yang terdapat dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data sebagai berikut

1. Reduksi data, yaitu dengan mencari, memberi tanda dan mencatat data berupa kata-kata, frasa, kalimat, dialog, dan paragraf yang berisi diskriminasi perempuan dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso ke dalam kartu data dan kemudian dilakukan pembagian data yang telah diperoleh ke dalam jenis diskriminasi yang sesuai seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja..Sebelum melakukan hal tersebut, mencari dan mencatat tema, tokoh dan penokohan, alur, latar dan sudut pandang terlebih dahulu.
2. Penyajian data, yaitu dengan mendeskripsikan data diskriminasi perempuan dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso yang telah diperoleh dalam bentuk kartu data ke dalam bentuk narasi/deskripsi seperti siapa tokoh yang mengalami diskriminasi, bentuk diskriminasi apa yang dialami tokoh, dan perjuangan atau perlawanan yang dilakukan tokoh dalam menghadapi diskriminasi tersebut..
3. Penarikan kesimpulan, yaitu membuat simpulan dari data yang diperoleh dari awal hingga akhir penelitian dan menyampaikan hasil analisis data yang diperoleh.

F. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu teknik penyajian formal dan teknik penyajian informal. Teknik penyajian formal adalah penyajian hasil analisis data yang menggunakan kaidah, aturan atau suatu pola dalam bahasa seperti rumus, diagram/bagan, gambar, dan tabel. Teknik penyajian informal adalah penyajian hasil analisis data yang dilakukan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015:241).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan diskriminasi perempuan dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso. Novel ini menceritakan perjuangan perempuan yang memiliki mata berwarna biru dalam menjalani hidupnya yang penuh dengan masalah. Tokoh utama perempuan dalam novel, yaitu Aran mempunyai peran yang sering muncul dalam novel dan perjuangannya dalam menjalani hidup sangat berat karena dampak patriarki yang dominan. Kekuasaan patriarki yang terdapat dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso sangat dominan sehingga perempuan tidak memiliki hak dalam menjalani kehidupan sesuai yang diinginkan.

Aran memiliki kekuatan yang dapat mendengarkan dari jarak jauh, menemukan mayat yang sudah meninggal, melihat masa lalu dan masa depan menggunakan mata biru yang Aran dapat dari pendonor mata, yaitu seorang gadis yang sekarat akibat dianiaya. Masyarakat menganggap bahwa manusia bermata warna biru merupakan orang asing dan bukan pribumi sehingga dikucilkan dari masyarakat. Masyarakat akan mengusir dan mengasingkan orang asing yang bermata biru jika orang tersebut ada di desa setempat.

Tema yang terkandung dalam novel tersebut adalah kehidupan sosial, dimana menceritakan perjuangan perempuan yang bernama Aran dalam menjalani kehidupannya dari bekerja sebagai penyanyi hingga bekerja sebagai petugas survei pendidikan menengah pertama di Kalimantan. Sejak kemampuannya yang bisa mendengar jarak jauh diketahui, banyak orang mengincar dan mencoba membunuh Aran hingga kehilangan kedua mata. Kemudian mendapatkan donor mata dari seorang gadis yang sekarat akibat dianiaya majikan. Kedua mata itu berwarna biru yang dapat melihat masa lalu dan masa depan.

Tokoh perempuan dan penohokan yang terdapat dalam novel tersebut tidak hanya Aran yang berwatak suka menolong, berani mencoba, dan mudah menyerah, namun terdapat tokoh lain, yaitu Sumi yang berwatak tegar, Sina yang berwatak pantang menyerah, Lara yang berwatak pekerja keras, dan Sawit yang berwatak pengkhianat, pesimis dan mudah putus asa. Alur yang terkandung dalam novel tersebut adalah alur maju karena menceritakan kejadian dari awal hingga akhir yang ditandai dengan peristiwa tayangnya film *Dangerous Beauty* pertama kali pada tahun 1998, dalam novel diceritakan pada tahun 2000 karena setelah film tersebut tayang dan peristiwa Samil yang seorang penambang pasir di Lumajang yang disiksa hingga meninggal dunia tersebut terjadi pada tahun 2015.

Latar yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu latar waktu yang terjadi pada tahun 2000an, latar tempat yang terjadi di Jakarta, Lumajang, Malang, Sulawesi, dan pelabuhan Nunukan (Kalimantan) dan latar sosial yang terjadi, yaitu kemurungan dan kesedihan. Selain itu, sudut pandang dalam novel tersebut terdapat sudut pandang orang pertama, yaitu aku dan kami, sudut pandang orang kedua, yaitu kau dan kamu, dan sudut pandang ketiga, yaitu ia dan mereka.

Diskriminasi perempuan dalam novel *Nyutrayu* terdapat marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Marginalisasi terjadi pada tokoh Aran, Sumi, dan Lara yang mengalami pemiskinan, direndahkan, dikucilkan, dan dasingkan. Subordinasi terjadi pada tokoh Aran, Sumi, Sina, dan Sawit yang mengalami ketidakberdayaan dalam menentukan pilihan, keinginan dan martabat yang diabaikan, diperlakukan tidak adil, ketidaksetaraan kekuasaan, dihina, dituntut untuk tetap suci, dianggap sebagai objek seksual, dan tidak diberi kesempatan untuk jujur.

Selain itu, terdapat stereotipe terjadi pada tokoh Aran, Sumi, Sina, dan Lara yang mengalami dinilai akan menjual diri, dianggap pelacur, dianggap penyihir, dianggap sebagai objek seksual, dianggap sebagai objek yang harus suci, dianggap sebagai pemuja setan, dilabel harus wangi, dinilai dari kecantikan dan seksualitas. Kekerasan yang terjadi pada tokoh Aran, Lara,

Sina, Sawit, Seorang gadis, dan perempuan yang dijual yang mengalami kekerasan psikologis, seksual, struktural, fisik, dan pelecehan seksual. Beban kerja yang terjadi pada tokoh Aran, Sumi, dan Sawit yang mengalami bekerja sebagai penyanyi, bekerja sebagai buruh migran dan bekerja untuk mengurus anak.

B. PEMBAHASAN

1. Unsur Intrinsik dalam Novel *Nyutrayu* Karya Joko Gesang Santoso

Unsur-unsur intrinsik dalam novel *Nyutrayu* Karya Joko Gesang Santoso ini terdapat tema, tokoh/penokohan, alur, latar, dan sudut pandang. Berikut ini adalah uraian secara rinci dari unsur-unsur intrinsik dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso:

a. Tema

Dari hasil penelitian, tema dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1.1. Tema dalam novel *Nyutrayu*

Tema	Keterangan	Hlm
Kehidupan sosial	Tokoh perempuan dalam menjalani kehidupan sosialnya dari mempunyai kemampuan mendengarkan jarak jauh hingga mempunyai mata berwarna biru.	40-41

Dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso ini mengandung tema, yaitu kehidupan sosial. Seorang perempuan yang bernama Aran menjalani kehidupan sosialnya dengan kemampuan yang dimilikinya seperti kemampuan mendengarkan jarak jauh, dapat menemukan orang yang sudah meninggal, dan kemampuan melihat masa depan dan masa lalu menggunakan mata biru. Nmaun, dengan adanya kemampuan yang diilikinya, banyak orang yang mengincarnya dan merugikannya dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

Sulit mencari indekos di kota ini. Apalagi karena lagi-lagi ia perempuan. Laki-laki bisa tidur di mana pun karena laki-laki selalu punya ruang lebih. Perempuan tidak! Tidak juga perempuan itu. Lebih

dari sepuluh gang panjang dan pendek ia lewati. Lebih dari lima puluh rumah berdempetan ia lalui. Tak ada kamar disewakan. Kalaupun disewakan, sudah penuh. (Santoso, 2022:40-41)

Kutipan tersebut menceritakan tokoh perempuan yang bernama Aran yang merupakan tokoh utama dalam novel. Aran bekerja sebagai penyanyi, tapi pada suatu ketika ia dimintai tolong oleh sahabatnya yang bernama Sumi untuk mencari mayat suami dan anaknya di kota. Aran menuju kota dan di sana ia kesulitan mencari tempat tinggal apalagi ia adalah seorang perempuan. Kehidupan perempuan berbeda dengan laki-laki karena laki-laki bisa tidur di mana saja sedangkan perempuan tidak. Ara melewati rumah-rumah namun tidak ada kamar yang di sewakan. Hal tersebut termasuk kehidupan sosial bagi Aran yang dapat dilihat dari kutipan tersebut yang diceritakan oleh penulis. Penulis mengungkapkan langsung kehidupan sosial Aran.

b. Tokoh dan Penokohan

Dari hasil penelitian, tokoh dan penokohan dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1.2. Tokoh dan penokohan dalam novel *Nyutrayu*

No.	Nama Tokoh	Perwatakan	Hlm
1.	Aran	Suka menolong dan berani mencoba	27
		Mudah menyerah	176
2.	Sumi	Tegar	25
3.	Lara	Pekerja keras	97-98
4.	Sina	Pantang menyerah	176
5.	Sawit	Pengkhianat	170
		Pesimis dan mudah putus asa	163

1) Tokoh

Novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso ini memiliki beberapa tokoh perempuan. Tokoh utama dalam novel tersebut, yaitu Aran. Tokoh

yang paling banyak muncul dalam novel sebagai pelaku yang banyak mengalami kejadian konflik. Tokoh perempuan pendukung dalam novel tersebut, yaitu Sumi, Lara, Sawit dan Sina. Tokoh-tokoh tersebutlah yang membantu Aran dalam kehidupan sosialnya, seperti Sumi, yaitu tokoh yang menjadi sahabat Aran ketika tidak menyanyi. Lara, yaitu tokoh yang memberi penginapan untuk Aran tinggal ketika bekerja di Sulawesi untuk melakukan survei air minum dan sanitasi. Sawit, yaitu tokoh yang memberi penginapan ketika bekerja di Kalimantan untuk melakukan survei pendidikan pada usia sekolah menengah pertama. Sina, tokoh yang membantu Aran ketika mengalami pemerkosaan dan tokoh yang membantu melarikan diri dari pengejaran orang laki-laki yang hendak memerkosa Aran.

Dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso ini terdapat tokoh laki-laki, namun tidak disebutkan dengan nama. Misalnya, laki-laki, Si Pemberi Undangan, Si Orang Penting, seorang laki-laki berpakaian serba hitam dengan ikat pinggang di kepalanya, dua orang pekerja, Si Sopir, mahasiswa, dokter, kepala desa, pemuda, lima orang pengawal berbadan kekar, empat orang pengawal, dua laki-laki, enam orang laki-laki, dan belasan laki-laki dewasa. Dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso ini berisi dimana dunia lebih dominan untuk kehidupan laki-laki, sehingga tokoh-tokoh perempuan dalam novel menentang dan membenci laki-laki karena perempuan hanya dijadikan sebagai korban dalam penindasan, pemerkosaan, pembunuhan, pelecehan dan penganiayaan.

a) Aran

Tokoh utama dalam novel tersebut adalah Aran, seorang perempuan yang tidak suka jika namanya disebut namun pernah disebut sekali dalam cerita, yaitu

“Mengapa kau robek?” tanya pemberi undangan

“Jangan sebut namaku, apalagi kau tuliskan!” Jawab perempuan itu tegas.

“Mana ada undangan tidak diberi nama? Siapa yang akan dituju?”

“Terserah saja. Aku tidak pernah meminta dituju siapa pun!” (Santoso, 2022:14-15).

Kutipan tersebut menceritakan tentang tokoh perempuan yang tidak suka jika namanya disebut ataupun ditulis. Hal tersebut tampak pada dialog yang diucapkan oleh tokoh perempuan itu sendiri ketika melihat namanya terdapat di surat sehingga ia langsung menyobek dan menyuruh pemberi undangan untuk tidak menyebut dan menulis namanya, dan ia juga tidak pernah meminta dituju siapa pun.

Si pemberi undangan heran, meskipun sudah tahu bahwa perempuan itu memang tidak suka disebut, apalagi ditulis namanya. Banyak orang yang mengatakan begitu sifatnya.

“Namamu benar Aran, bukan?”

Yang disebut namanya tiba-tiba mendelik. Matanya seperti anak panah yang siap dilepas busurnya (Santoso,2022:15).

Kutipan tersebut menceritakan seorang pemberi undangan yang heran karena tokoh perempuan itu tidak suka disebut ataupun ditulis namanya. Perempuan itu langsung mendelik ketika namanya disebut oleh pemberi undangan.

Suatu ketika perempuan itu menyobek selebar undangan menjadi keping-keping tidak beraturan. Tersebarlah sobekan-sobekan itu di atas tanah. Demikian angin menghamburkannya ke mana-mana dalam hitungan detik (Santoso,2022:14).

Perempuan itu sebenarnya bingung, akan mulai bercerita dari mana soal apa yang baru saja dilihatnya? Apakah dunia akan percaya? (Santoso,2022:182).

Berdasarkan kutipan tersebut, diketahui bahwa tokoh utama dalam cerita tidak suka jika namanya disebut ataupun ditulis sehingga dari awal cerita hingga akhir menggunakan panggilan “Perempuan itu”.

b) Sumi

Tokoh pendukung dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso, yaitu Sumi. Tokoh yang menjadi sahabat Aran ketika di desa. Sahabat yang selalu dikunjungi Aran ketika tidak sedang menyanyi dan sahabat yang meminta bantuan Aran untuk mencari mayat suami dan anaknya karena suami dan anaknya pergi meninggalkannya ketika mendengar kabar Sumi telah diperkosa di Hongkong seperti kutipan berikut:

Jika tidak sedang menyanyi atau dalam kegiatan lain, perempuan itu suka berkunjung ke rumah sahabatnya, seorang perempuan yang jauh lebih tua dari dirinya. Namanya Sumi. Awalnya, Sumi tidak bisu. Namun, pengalaman menjadi buruh migran di Hongkong selama sepuluh tahun membuatnya untuk memilih hidup dalam kebisuan. Sumi memiliki sebuah mesin jahit yang bertuliskan Butterfly di Badannya. Mesin jahit itu harta satu-satunya yang bisa ia pertahankan. Harta berupa anak dan keluarga sama sekali tidak bisa ia pertahankan (Santoso,2022:23)

Kutipan tersebut menceritakan sebuah tokoh pembantu yang menjadi sahabat Aran. Sahabat yang selalu dikunjungi ketika tidak sedang menyanyi. Tokoh Sumi tersebut diceritakan langsung penulis dan terdapat beberapa dialog namun ditulis dalam sebuah kertas karena Sumi memilih untuk bisu sejak kehilangan suami dan anaknya yang meninggalkannya akibat pengalaman menjadi buruh migran di Hongkong selama sepuluh tahun dan kabar buruk mengenai Sumi yang telah diperkosa di Hongkong namun hal itu belum diketahui kebenarannya sehingga Sumi hanya bisa mempertahankan mesin jahitnya yang bertuliskan Butterfly karena harta berupa anak dan keluarga sudah tidak bisa dipertahankan.

c) Lara

Tokoh pendukung dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso, yaitu Lara. Tokoh yang memberikan penginapan kepada Aran ketika bekerja di Sulawesi untuk melakukan survei air minum dan sanitasi seperti kutipan berikut:

“Kau pasti datang dari jauh.”

“Ya, Bu.”

“Panggil aku Lara.”

“Ya, Lara.”

“Jangan panggil aku Ibu sebab aku belum pernah merasakan jadi ibu.”

(Santoso, 2022:97.

Kutipan tersebut menceritakan tokoh Lara. Hal tersebut tampak pada dialog yang diucapkan secara langsung oleh tokoh yang bernama Lara dan Aran. Lara merupakan perempuan berumur hampir 70 tahun, jauh lebih muda daripada Aran. Lara memiliki mata berwarna biru. Mata yang tidak disukai

oleh warga desa sehingga ia terkucilkan dan tinggal di ujung desa seorang diri.

d) Sina

Tokoh pendukung dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso, yaitu Sina. Tokoh perempuan yang membantu tokoh utama ketika mengalami pemerkosaan dan tokoh yang membantu melarikan diri dari pengejaran orang laki-laki yang hendak memperkosa Aran. Sina sengaja menjadi salah satu perempuan yang akan dijual ke Malaysia dan Singapura. Sina memiliki mata berwarna biru dan memiliki tubuh yang wangi walau tidak pernah memakai minyak wangi seperti kutipan berikut:

“Minyak wangi? Tidak! Sina tidak sekali pun menggunakan minyak wangi. Baginya, minyak wangi adalah buah peradaban laki-laki yang menghendaki perempuan harus seperti yang diinginkannya. Laki-laki kadang boleh tidak harus wangi. Perempuan? Ia akan terbuang, apalagi kalau laki-laki sudah mengatainya: bau! (Santoso, 2022:123)”

Kutipan tersebut menceritakan tokoh perempuan yang bernama Sina. Hal tersebut tampak pada cerita yang diungkapkan secara langsung oleh penulis novel. Sina sangat membenci bau yang melekat pada badannya sejak kecil namun ia tidak tahu apakah tubuhnya wangi atau busuk karena ia tidak pernah memakai wangi-wangian.

e) Sawit

Tokoh pendukung dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso, yaitu Sawit. Tokoh perempuan yang memberikan penginapan kepada Aran ketika bekerja di Kalimantan untuk melakukan survei pendidikan anak pada usia sekolah menengah pertama. Sawit merupakan seorang janda, ia memiliki anak tetapi tidak mempunyai suami resmi seperti kutipan berikut:

*“”Sawit. Namaku Sawit,” kau pasti membatin namaku
“Sawit?” perempuan itu heran
“Ya, karena aku konon ditemukan di bawah pohon sawit. Aku mungkin juga hasil hubungan gelap buruh sawit dan mandor atau sesama buruh sawit. Orang yang menemukan dan merawatku menamaiku Sawit. Beruntung aku ditemukan orang desa ini. Katanya, jarak lima meter dari tempatk dibuang, seekor ular piton sebesar batang pisang sudah siap melahapku. Kalau aku tahu bakal*

hidup seperti ini, mungkin dulu aku senang kalau tubuh kecilku itu dilahap ular saja (Santoso, 2022:163).

Kutipan tersebut menceritakan tokoh Sawit. Hal tersebut tampak pada dialog yang diucapkan secara langsung oleh tokoh itu sendiri yaitu Sawit. Sawit menyebutkan namanya untuk memperkenalkan dirinya kepada Aran. Nama tersebut diberikan karena ia ditemukan di bawah pohon sawit. Sawit bercerita kalau ia senang jika tubuhnya waktu kecil dilahap oleh ular karena kehidupannya yang sekarang membuatnya menderita. Ia harus menghidupi anak satu-satunya dan tidak mempunyai suami resmi. Suaminya itu sering bolak-balik Kalimantan dan Malaysia. Suaminya tersebut tidak pernah pulang. Pergi sesuka hati dan pulang sesuka hati. Penglihatan Sawit rusak atau buta. Ia selalu menjadi perempuan yang ditindih oleh laki-laki karena nafsu. Sawit tidak bisa menolak karena jika melawan, lehernya akan ditebas menggunakan kapak.

2) Penokohan

Novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso ini memiliki beberapa tokoh perempuan yang memiliki penokohan berbeda-beda. Penokohan tokoh dapat dilihat dari tingkah laku tokoh, dialog tokoh, penjelasan mengenai tokoh, pikiran tokoh, tanggapan tokoh lain, lingkungan tokoh dan penggambaran fisik tokoh.

a) Aran

Aran memiliki watak yang suka menolong, berani mencoba, dan mudah menyerah. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkah laku tokoh, pikiran tokoh, dan dialog tokoh.

Perempuan itu akhirnya mengangguk. Tanda bahwa ia menyanggupinya. Namun, dalam hati ia ingin berkata bahwa soal ketemu atau tidak baginya adalah hal yang mustahil. Perempuan itu hanya akan berusaha, walau sama sekali belum terbayang bagaimana (Santoso,2022:27).

Kutipan tersebut menceritakan tokoh Aran yang menyetujui permintaan Sumi untuk mencari mayat suami dan anaknya dengan tanggapan Aran

mengganggu yang menandakan bahwa menyetujuinya. Walau, ia berpikir bahwa itu permintaan yang mustahil. Namun, perempuan itu akan tetap berusaha walau tidak tahu harus bagaimana untuk mencari mayat suami dan anaknya Sumi. Hal tersebut menggambarkan watak tokoh Aran yang suka menolong dan berani mencoba dapat dilihat dari tingkah laku tokoh dan pikiran tokoh.

Namun, setelah bersusah payah, perangkap itu berhasil diganjil dengan dahan. Kaki perempuan itu berhasil lepas dari cengkeraman perangkap babi. Beruntung tulang kering kaki perempuan itu tidak patah. Sino merobek baju untuk membebat luka perempuan itu. "Biarkan aku ditangkap, kau berlari saja. Aku tidak sanggup berlari lagi" kata perempuan itu (Santoso,2022:176).

Kutipan tersebut menceritakan tokoh Aran yang menyerah karena kakinya yang terkena perangkap babi sehingga ia tidak sanggup berlari lagi dan akan membiarkan dirinya tertangkap saja dan menyuruh Sina untuk berlari meninggalkannya. Hal tersebut menggambarkan watak tokoh Aran yang mudah menyerah, dapat dilihat dari dialog tokoh itu sendiri.

b) Sumi

Sumi memiliki watak yang tegar. Hal tersebut dapat dilihat dari penggambaran tokoh melalui tokoh lain.

Bagi perempuan itu, Sumi adalah sahabat paling diam dan berwibawa. Tak ada yang mengalahkannya dalam bekerja. Tegar sebagai perempuan. Ia memilih bisu, yang bagi perempuan itu adalah hal yang sangat tepat. Pilihan luar biasa. Huruf, literasi, dan rekaman dunia dalamaAlfabetis itu adalah representasi laki-laki belaka. Laki-laki gagap bahasa isyarat. Laki-laki tak pernah mengerti bunyi suara hati. Laki-laki sering terkubur dalam tumpukan daging dan nafsu (Santoso,2022:25).

Kutipan tersebut menceritakan tokoh Sumi yang memilih untuk bisu karena pengalaman menjadi buruh migran di Hongkong selama sepuluh tahun yang menyebabkan dirinya kehilangan suami dan anaknya serta harta yang ada di rumahnya. Suami dan anaknya meninggalkannya karena mendengar kabar mengenai dirinya yang diperkosa di Hongkong. Hal tersebut

menggambarkan watak tokoh Sumi yang tegar dalam segala kehidupannya, dapat dilihat dari penggambaran tokoh dari tokoh lain.

c) Lara

Lara memiliki watak pekerja keras. Hal tersebut dapat dilihat dari penggambaran tokoh melalui tokoh lain.

Lara tidak punya apa-apa selain kebun. Semua bahan makanan yang ia simpan berasal dari kebunnya sendiri. Ia tidak bekerja formal. Ia petani tulen. Makan dari hasil jerih payahnya sendiri (Santoso,2022:97:98).

Kutipan tersebut menceritakan tokoh Lara yang tidak mempunyai apa-apa selain kebun. Bahan makanan yang ia simpan berasal dari kebunnya sendiri sehingga untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari berasal dari hasil jerih payahnya sendiri. Lara bekerja sebagai petani tulen sehingga tidak bekerja formal. Hal tersebut menggambarkan watak tokoh Lara yang pekerja keras dapat dilihat dari penggambaran tokoh melalui tokoh lain.

d) Sina

Sina memiliki watak yang pantang menyerah. Hal tersebut dapat dilihat dari tindakan tokoh itu sendiri.

Sina mencoba melihat ke kanan dan ke kiri. Ia melihat ada potongan dahan cukup besar untuk menahan perangkap itu. Segera ia meraih potongan dahan itu. Beberapa kali percobaan gagal. Makin gagal mencoba, darah semakin banyak keluar. Namun, setelah bersusah payah, perangkap itu berhasil diganjal dengan dahan. Kaki perempuan itu berhasil lepas dari cengkeraman perangkap babi. Beruntung tulang kering kaki perempuan itu tidak patah. Sina merobek baju untuk membebat luka perempuan itu (Santoso,2022:176).

Kutipan tersebut menceritakan tokoh Sina yang membantu Aran yang kakinya terkena perangkap babi ketika melarikan diri dari pengejaran laki-laki. Usaha Sina untuk melepaskan perangkap babi itu selalu gagal, akhirnya ia mencoba melihat ke kanan dan ke kiri dan melihat ada potongan dahan besar. Sina menggunakan dahan itu untuk menahan perangkap babi itu, walau beberapa kali percobaan gagal akhirnya setelah bersusah payah, perangkap itu

berhasil diganjal dengan dahan. Hal tersebut menggambarkan watak tokoh Sina yang pantang menyerah dapat dilihat dari tindakan tokoh itu sendiri.

e) Sawit

Sawit memiliki watak pengkhianat, pesimis dan mudah putus asa dapat dilihat dari tindakan tokoh dan dialog tokoh itu sendiri.

Dari kejauhan, Sawit memperhatikan sambil menangis. Ada penyesalan dari tangisannya. Namun, ia harus melakukannya. Ia harus memilih. Anaknyalah pilihannya. Anak itu harus tetap hidup. Ia mengucapkan maaf dari kejauhan. Namun, perempuan permata biru itu tidak akan mendengarnya(Santoso, 2022:170).

Kutipan tersebut menceritakan tokoh Sawit yang mengkhianati Aran. Sawit bersekongkol dengan beberapa laki-laki karena ia terpaksa harus memilih antara anaknya atau Aran. Akhirnya, ia memilih anaknya karena ia hanya mempunyai satu anak. Sawit menyesal dan menangis ketika memperhatikan Aran yang ditangkap dan dilecehkan oleh beberapa laki-laki. Sawit mengucapkan maaf dari kejauhan sehingga suaranya tidak akan terdengar oleh Aran. Hal tersebut menggambarkan watak tokoh Sawit yang pengkhianat dapat dilihat dari tindakan tokoh itu sendiri.

"Ya, karena aku konon ditemukan di bawah pohon sawit. Aku mungkin juga sih hubungan gelap buruh sawit dan mandor atau sesama buruh sawit. Orang yang menemukan dan merawatku menamaiku Sawit. Beruntung aku ditemukan orang desa ini. Katanya, jarak lima meter dari tempatku dibuang, seekor ular piton sebesar batang pisang sudah siap malahapku. Kalau aku tahu bakal hidup seperti ini, mungkin dulu aku senang kalau tubuh kecilku itu dilahap ular saja." (Santoso, 2022:163)

Kutipan tersebut menceritakan tokoh Sawit yang bercerita bahwa dirinya dulu ditemukan di bawah pohon sawit dan mungkin hasil dari hubungan gelap buruh sawit dan mandor atau sesama buruh sawit. Sawit ditemukan dan dirawat orang desa dan dinamai dengan Sawit. Tempat Sawit dibuang yang berjarak lima meter terdapat seekor ular piton sebesar batang pisang yang siap melahapnya. Sawit berpikir bahwa dirinya lebih baik tubuh kecilnya waktu itu dimakan oleh ular saja. Hal tersebut menggambarkan

watak tokoh Sawit yang pesimis dan mudah putus asa dapat dilihat dari dialog tokoh itu sendiri.

c. Alur

Dari hasil penelitian, alur dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1.3. Alur dalam novel *Nyutrayu*

Alur	Keterangan	Hlm
Maju	Film <i>Dangerous Beauty</i> tayang pertama kali pada tahun 1998, dalam novel diceritakan pada tahun 2000 karena setelah film tersebut tayang.	16
	Peristiwa Samil yang seorang penambang pasir di Lumajang yang disiksa hingga meninggal dunia tersebut terjadi pada tahun 2015.	42
		53

Dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso ini memiliki alur maju dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

“Perempuan itu jelas tidak mau menjadi Veronika yang sebenarnya mencintai pemuda kere macam Marco Venier seperti film Dangerous Beauty yang pernah ia tonton. Laki-laki kere itu akhirnya tidak bisa menikahnya. Veronica pun dijadikan courtesan oleh Paola, ibu Veronica sendiri. Bahkan, diajari semua cara untuk memikat laki-laki.(Santoso, 2022:16)”

Kutipan tersebut menggambarkan peristiwa pada tahun 2000an karena film *Dangerous Beauty* tayang pertama kali pada tahun 1998 sehingga peristiwa yang diceritakan oleh Aran adalah peristiwa setelah film tersebut tayang. Kutipan tersebut menceritakan seorang perempuan yang tidak mau menjadi Veronica yang mencintai seorang pemuda kere yang bernama Marco Venier karena di film tersebut Veronica dijadikan *courtesan* oleh Paola akibat laki-laki tersebut tidak bisa menikahi Veronica. Paola merupakan ibu dari veronica itu sendiri. Veronica bahkan diajari cara memikat laki-laki.

“Nenek tua itu kembali bercerita bahwa anaknya yang bernama Samil itu adalah penambang pasir kecil di Lumajang. Ketika bekerja, ia sama sekali tidak memakai alat-alat mekanis. Ia mengambil pasir dari sungai dengan kedua tangannya. Sedikit demi sedikit, ia kumpulkan di bibir sungai. Pantang ia mengambil dalam jumlah banyak. Cukuplah untuk makan satu-satu dua hari hasil penjualannya. (Santoso, 2022:47)”

Kutipan tersebut menceritakan peristiwa Samil yang seorang penambang pasir kecil di Lumajang yang tidak pernah memakai alas kaki. Samil harus berhadapan dengan orang-orang yang berjalan dengan alas kaki. Samil disiksa hingga meninggal dunia. Hal tersebut terjadi sekitar tahun 2015. Jadi, cerita dalam novel disusun berdasarkan waktu yang berjalan maju ke depan bukan berbalik ke masa lalu atau masa lampau. Hal tersebut juga didukung dengan kutipan berikut;

“Laki-laki. Usia lebih dari 50 tahun. Kepalanya penuh darah. Mungkin ditimpa pakai benda keras. Mungkin kayu atau batu besar. Laki-laki itu seperti tidak punya takut. Ia sama sekali tidak memohon ampun. Sebisa mungkin tegak dan melawan, walaupun kalah jumlah dan kekuatan. Ia seorang diri. Telanjang kaki. Melawan sekitar empat orang. Berbadan bagus dengan sepatu bot, lars, dan ada yang memakai sepatu bersemit hitam mengilap. Semua orang itu kalap. Meninju, menendang, memukul dengan benda tumpul, dan ada yang menumbukkan sebuah batu besar. Semuanya laki-laki, Nek. Sangat jelas laki-laki (Santoso, 2022:53).

Kutipan tersebut menceritakan tokoh Samil yang dianiaya hingga kehilangan nyawa. Samil dianiaya oleh laki-laki yang usianya lebih dari 50 tahun. Samil tidak mempunyai rasa takut ketika berhadapan dengan laki-laki yang jumlahnya banyak. laki-laki yang berbadan bagus dengan sepatu bot, lars dan sepatu bersemit hitam mengilap. Laki-laki tersebut menganiaya Samil dengan meninju, menendang, memukul dengan benda tumpul, dan menumbukkan batu besar.

d. Latar

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Dari hasil penelitian, latar dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1.4. Latar dalam novel *Nyutrayu*

No.	Latar	Keterangan	Hlm
1.	Latar Tempat	Jakarta	28
		Lumajang	49
		Malang	63
		Sulawesi	87
		Pelabuhan Nunukan (Kalimantan)	126
2.	Latar Waktu	2000an	16
		2015an	47 dan 53
3.	Latar Sosial	Kemurungan dan kesedihan	24

1) Latar Tempat

Dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso ini mempunyai latar tempat, yaitu Jakarta, Lumajang, Malang, Sulawesi, dan Pelabuhan Nunukan (Kalimantan).

a) Jakarta

Dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso ini mempunyai latar tempat, yaitu Jakarta.

“Sampailah ia di kota yang dipenuhi gedung menjulang. Sulit mencari bentuk matahari utuh di kota tersebut. Matahari sellau tertutup tembok tebal dan tinggi. Banyak sekali huruf di kota itu. Hampir semua sudut gang atau jalan, pinggir trotoar atau tembok, melekat huruf dan kata-kata. (Santoso, 2022:28)”

Kutipan tersebut menggambarkan pada lokasi yang terjadi di Jakarta. Namun, tidak disebutkan secara langsung tempat terjadinya peristiwa tersebut. Hal tersebut hanya dijelaskan bahwa Aran berada kota yang dipenuhi gedung yang tinggi-tinggi sehingga matahari tertutup dengan tembok tebal yang tinggi.

b) Lumajang

Dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso ini mempunyai latar tempat, yaitu Lumajang.

Sampailah dua perempuan itu di Lumajang, Jawa Timur. Mereka langsung menuju sungai. Memang banyak pasir di situ. Bumi melimpahkan miliknya agar periuk-periuk warga desa tetap panas untuk menanak nasi. Namun, sebagian orang tidak berpikir pasir-pasir itu untuk sepulukan nasi. Sebagian orang ingin bukan sesuap nasi, tetapi setumpuk kekayaan, kejayaan, kenikmatan, dan simbol-simbol harga diri. Itulah laki-laki! Batin perempuan itu (Santoso, 2022:49)

Kutipan tersebut menggambarkan pada lokasi yang terjadi di Lumajang. Menceritakan ketika tokoh sampai di kota Lumajang, Jawa Timur untuk mencari mayat Samil. Mereka langsung menuju sungai karena dulu Samil bekerja sebagai penambang pasir di sungai. Kata Lumajang disebutkan secara langsung oleh penulis.

c) Malang

Dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso ini mempunyai latar tempat, yaitu Malang.

Sementara itu, perjalanan dimulai menuju Kota Malang. Jalur darat dipilih oleh mereka. Namun, belum lagi berjalan satu kilometer, perempuan itu mulai merasa gelisah. Di mobil, ia duduk di tengah dan dikawal oleh para mahasiswa. Ia belum bisa menganalisis hal apa yang membuatnya gelisah (Santoso, 2022:63).

Kutipan tersebut mencertakan pada lokasi yang terjadi di Malang. Hal tersebut disebutkan secara langsung oleh penulis. Cerita tersebut berisi ketika Aran dan para mahasiswa akan mencari mayat aktivis yang hilang namun ketika menuju ke kota Malang, mereka mengalami kecelakaan karena adanya bom di mobil yang mereka tumpangi. Akhirnya, empat mahasiswa meninggal di tempat dan Aran kritis karena keluar darah dari mata dan telinganya.

d) Sulawesi

Dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso ini mempunyai latar tempat, yaitu Jakarta.

Sulawesi adalah tujuan pertamanya. Perjalanan menuju ke pulau itu sangatlah melelahkan baginya. Harus menempuh beberapa kali penerbangan dan jalan darat. Hingga akhirnya, Ia sampai di rumah kepala desa untuk melaporkan dan memberikan semacam surat penugasan (Santoso, 2022:87).

Kutipan tersebut menceritakan pada lokasi yang terjadi di Sulawesi. Hal tersebut disebutkan secara langsung oleh penulis. Aran berada di Sulawesi untuk melakukan survei air minum dan sanitasi. Ketika sampai di Sulawesi, Aran langsung menuju ke rumah kepala desa untuk melaporkan dan memberikan surat penugasan.

e) Pelabuhan Nunukan (Kalimantan)

Dalam novel Nyutrayu karya Joko Gesang Santoso ini mempunyai latar tempat, yaitu Pelabuhan Nunukan (Kalimantan).

Di kapal menuju pelabuhan Nunukan yang nantinya akan diteruskan melintasi Kota Tawau, puluhan perempuan itu dikumpulkan. Ada lima orang pengawal berbadan kekar. Tiga orang di antaranya menyembunyikan pistol entah di bagian mana tubuh mereka. Sementara dua orang lainnya, dalam pengamatan Sina hanya menyelipkan belati kecil (Santoso, 2022:126).

Kutipan tersebut menceritakan pada lokasi yang terjadi di Pelabuhan Nunukan (Kalimantan). Hal tersebut disebutkan secara langsung oleh penulis. Ketika di Pelabuhan Nunukan, Sina dan perempuan-perempuan lain yang akan dijual sebagai pekerja seks ke Malaysia dan Singapura. Perjalanan di mulai dari kapal yang menuju ke pelabuhan nunukan dan akan diteruskan melewati Kota Tawau, dimana puluhan perempuan yang akan dijual itu dikumpulkan.

2) Latar Waktu

Dalam novel Nyutrayu karya Joko Gesang Santoso ini mempunyai latar waktu, yaitu pada tahun 2000an seperti kutipan berikut ini:

“Perempuan itu jelas tidak mau menjadi Veronika yang sebenarnya mencintai pemuda kere macam Marco Venier seperti film Dangerous Beauty yang pernah ia tonton. Laki-laki kere itu akhirnya tidak bisa menikahinya. Veronica pun dijadikan courtesan oleh Paola, ibu Veronica sendiri. Bahkan, diajari semua cara untuk memikat laki-laki.(Santoso, 2022:16)”

Kutipan tersebut menggambarkan peristiwa pada tahun 2000an karena film *Dangerous Beauty* tayang pertama kali pada tahun 1998 sehingga peristiwa yang diceritakan oleh Aran adalah peristiwa setelah film tersebut

tayang. Tidak hanya itu, masih ada beberapa peristiwa dalam novel yang menggambarkan pada tahun 2000an dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Nenek tua itu kembali bercerita bahwa anaknya yang bernama Samil itu adalah penambang pasir kecil di Lumajang. Ketika bekerja, ia sama sekali tidak memakai alat-alat mekanis. Ia mengambil pasir dari sungai dengan kedua tangannya. Sedikit demi sedikit, ia kumpulkan di bibir sungai. Pantang ia mengambil dalam jumlah banyak. Cukuplah untuk makan satu-satu dua hari hasil penjualannya. (Santoso, 2022:47)”

“Laki-laki. Usia lebih dari 50 tahun. Kepalanya penuh darah. Mungkin ditimpa pakai benda keras. Mungkin kayu atau batu besar. Laki-laki itu seperti tidak punya takut. Ia sama sekali tidak memohon ampun. Sebisa mungkin tegak dan melawan, walaupun kalah jumlah dan kekuatan. Ia seorang diri. Telanjang kaki. Melawan sekitar 4 orang. Berbadan bagus dengan sepatu bot, lars, dan ada yang memakai sepatu bersemir hitam mengilap. Semua orang itu kalap. Meninju, menendang, memukul dengan benda tumpul, dan ada yang menumbukkan sebuah batu besar. Semuanya laki-laki, Nek. Sangat jelas laki-laki (Santoso, 2022:53).

Kutipan tersebut menceritakan peristiwa Samil yang seorang penambang pasir kecil di Lumajang yang tidak pernah memakai alas kaki. Samil harus berhadapan dengan orang-orang yang berjalan dengan alas kaki. Samil disiksa hingga meninggal dunia. Hal tersebut terjadi sekitar tahun 2015. Kutipan tersebut dapat dilihat dari penggambaran tokoh dari pengarang yang menceritakan peristiwa Samil melalui cerita Nenek tua kepada Aran, perempuan yang dapat menemukan mayat yang sudah meninggal. Aran dapat menemukan mayat samil dengan menceritakan kepada nenek tua itu bahwa samil dianiaya empat orang laki-laki yang berbadan bagus dengan mengenakan sepatu bersemir mengilap. Empat laki-laki tersebut menendang, memukul dengan benda tumpul, dan menumbukkan sebuah batu besar kepada Samil yang menyebabkan Samil meninggal dunia.

3) Latar Sosial

Dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso ini mempunyai latar sosial, yaitu suasana kemurungan dan kesedihan seperti kutipan berikut:

Kabar belum jelas itu sampai juga ke telinga Sumi. Tiap hari ia menangis. Tak semangat lagi ia menjahit. Ia tidak tahu harus kemana.

Saat hidup pun, ia tidak tahu suami dan anaknya di mana, apalagi sekarang mayat keduanya tidak diketahui.(Santoso, 2022:24)

Kutipan tersebut menceritakan tokoh Sumi yang setiap hari menangis dan tidak semangat lagi menjahit karena kehilangan suami dan anaknya yang pergi entah kemana dan Sumi mendengar kabar bahwa mayat suami dan anaknya tidak diketahui. Hal tersebut menggambarkan suasana kemurungan dan kesedihan dapat dilihat dari penggambaran tokoh dari tokoh lain dan tindakan tokoh itu sendiri.

e. Sudut Pandang

Dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso ini mempunyai latar sosial, yaitu sudut pandang orang pertama, kedua, dan ketiga. Dari hasil penelitian, sudut pandang dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1.5. Sudut pandang dalam novel *Nyutrayu*

No.	Sudut Pandang	Keterangan	Hlm
1.	Sudut pandang orang pertama	Aku	13
		Kami	120
2.	Sudut pandang orang kedua	Kau	22
		Kamu	130
		Kalian	130
3.	Sudut pandang orang ketiga	Ia	11
		Mereka	134

1) Sudut pandang orang pertama

Sudut pandang orang pertama dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso, yaitu aku dan kami.

a) Aku

Sudut pandang orang pertama dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso, yaitu aku.

“Model macam apa itu? Sama sekali tidak menarik. Taruhan! Nyanyi yang begitu tidak akan bertahan lama. Ujung-ujungnya, ia akan tumbang. Tidak berpenghasilan. Akhirnya, perempuan seperti dirinya parti terdorong untuk menjual diri. Aku yakin itu!” kata beberapa orang dengan sinis (Santoso, 2022:13)

Kutipan tersebut termasuk dialog yang diucapkan oleh tokoh lain/masyarakat yang menganggap bahwa tokoh aku akan menjual diri karena ketika menyanyi tidak menarik. Kata ganti “Aku” dalam kutipan tersebut merujuk pada tokoh utama perempuan yaitu Aran.

b) Kami

Sudut pandang orang pertama dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso, yaitu kami.

*“Kami?” Tegas Lara
“Ya, kalian berdua. Mereka menuntut kalian pergi dari sini malam ini juga (Santoso, 2022:120)*

Kutipan tersebut termasuk sudut pandang orang pertama yaitu kami. Kami merujuk pada tokoh Aran dan Lara. Kedua tokoh tersebut diusir oleh warga desa karena dituduh telah bersekongkol dan menyihir harimau untuk menyerang warga desa. Tetapi, pada malam sebelumnya, harimau itu juga memasuki rumah Lara dan Aran dan menyerang mereka. Namun, mereka selamat karena harimau tersebut menatap mata biru milih Aran dan Lara sehingga harimau itu langsung pergi.

2) Sudut pandang orang kedua

Sudut pandang orang kedua dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso, yaitu kau, kamu, dan kalian.

a) Kau

Sudut pandang orang kedua dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso, yaitu kau.

Berbarengan dengan itu, ia mengucap dalam hati, “Wahai alam, kau sungguh besar, jauh melebihi laki-laki dan keserakahannya. Tunjukkan padaku bahwa itu adalah kau.” (Santoso, 2022:22)

Kutipan tersebut merupakan dialog yang dilakukan oleh Lara dan Kepala Desa. Kata ganti “Kau” merujuk pada alam. Aran mengucapkan dalam hatinya kepada alam agar alam dapat menunjukkan kekuatannya yang besar dan jauh melebihi laki-laki dan keserakahannya. Setelah hal itu disampaikan, guntur mulai terlihat besar dan berkilat, hujan mulai turun, dan angin kencang.

b) Kamu

Sudut pandang orang kedua dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso, yaitu kamu.

“Oh, kamu hanya mau mencium selangkanganmu sendiri? Selangkangan Bosmu kamu tidak mau? Bukankah Bosmu itu memberimu uang cukup banyak? Masa mencium selangkangannya kamu tidak mau?” (Santoso, 2022:130).

Kutipan tersebut merupakan dialog yang diucapkan oleh Sina. Perempuan bermata biru yang akan dijual sebagai pekerja seks. Kata ganti “kamu” merujuk pada pengawal yang akan menjual Sina dan perempuan yang lain. Pengawal tersebut diminta Sina untuk mencium selangkangan bos pengawa tersebut karena pengawal tersebut telah menghina dan merendahkan perempuan dengan meminta perempuan untuk tetap wangi terutama di selangkangan atau alat kemaluan perempuan.

c) Kalian

Sudut pandang orang kedua dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso, yaitu kalian.

“Ya, kalian berdua. Mereka menuntut kalian pergi dari sini malam ini juga (Santoso, 2022:120)

Kutipan tersebut merupakan dialog yang diucapkan oleh warga desa yang mengusir perempuan bernama Aran dan Lara yang mempunyai mata berwarna biru. Mata biru dianggap sebagai kutukan. Kata ganti “kalian” merujuk pada Aran dan Lara yang dianggap telah bersekongkol dengan harimau untuk menyerang warga desa sehingga warga desa berniat untuk mengusir Aran dan Lara. Hal tersebut terlihat dari dialog antar tokoh *“Mereka menuntut kalian pergi dari sini malam ini juga”*.

3) Sudut pandang orang ketiga

Sudut pandang orang ketiga dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso, yaitu ia, mereka.

a) Ia

Sudut pandang orang ketiga dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso, yaitu ia.

Ia punya nama. Tetapi, tidak suka dipanggil namanya. Ia tidak bisu. Tetapi, lebih sering bersahabat dengan sunyi. Baginya sunyi pun punya bunyi. (Santoso, 2022:11)

Kutipan tersebut merupakan cerita yang diungkapkan secara langsung. Kata ganti “Ia” merujuk pada tokoh utama perempuan dalam novel yang tidak suka namanya disebut ataupun ditulis yaitu Aran. Perempuan yang bekerja sebagai penyanyi di desa. Perempuan itu sangat membenci laki-laki sehingga ia lebih memilih untuk diam dan lebih bersahabat dengan sunyi karena bagi Aran, sunyi juga mempunyai bunyi. Hal tersebut terlihat dari penggambaran tokoh melalui pengarang.

b) Mereka

Sudut pandang orang ketiga dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso, yaitu mereka.

Sina berencana lari dari lima orang pengawal itu, sebelum semua terlanjur terjadi. Mereka semua adalah calon pekerja yang tidak jelas. Sina tahu mereka akan dijual dengan sejumlah harga untuk dijadikan pekerja seks. Terlihat dari prasyarat awal bahwa mereka haruslah muda dan perawan. Sungguh, syarat yang kurang ajar (Santoso, 2022:134).

Kutipan tersebut merupakan cerita yang diungkapkan secara langsung. Kata ganti “Mereka” merujuk pada perempuan-perempuan yang akan dijual sebagai pekerja seks. Perempuan-perempuan itu haruslah yang masih muda dan perawan. Hal tersebut merupakan syarat yang sangat kurang ajar, sangat merendahkan posisi perempuan, dan menganggap perempuan sebagai alat seksualitas bagi laki-laki. Hal tersebut terlihat dari penggambaran tokoh melalui pengarang.

2. Diskriminasi dalam Novel *Nyutrayu* Karya Joko Gesang Santoso

Diskriminasi yang terdapat dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja. Berikut ini bentuk-bentuk diskriminasi yang terdapat dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso:

a. Marginalisasi

Dari hasil penelitian, marginalisasi dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2.1. Bentuk marginalisasi dalam novel *Nyutrayu*

No.	Nama Tokoh	Bentuk Marginalisasi	Hlm
1.	Aran	Merendahkan perempuan	13
		Dikucilkan	90-91
2.	Sumi	Pemiskinan	23
		Dikucilkan	24
3.	Lara	Diasingkan dan dikucilkan	120

Marginalisasi yang terdapat dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso ini terjadi pada tokoh Aran, Sumi dan Lara yang mengalami pemiskinan, dikucilkan, direndahkan, dan diasingkan. Hal tersebut tampak pada dialog tokoh lain, penggambaran tokoh dari tokoh lain, dan dialog antar tokoh. Berikut ini adalah bentuk marginalisasi yang dialami tokoh Aran, Sumi, dan Lara:

1 Aran

Aran merupakan tokoh utama yang ada dalam novel. Aran mempunyai kekuatan yang bisa mendengarkan jarak jauh, menemukan mayat yang sudah meninggal, dan melihat masa depan dan masa lalu. Berikut ini adalah bentuk marginalisasi yang dialami Aran:

N/DS/M/1/A.13

“Model menyanyi macam apa itu? Sama sekali tidak menarik. Taruhan! Nyanyi yang begitu tidak akan bertahan lama. Ujung-

ujungnya, ia akan tumbang. Tidak berpenghasilan. Akhirnya, perempuan seperti dirinya pasti terdorong untuk menjual diri aku yakin itu!” Kata beberapa orang dengan sinis.(Santoso:2022:13)

Kutipan tersebut termasuk marginalisasi yang dialami tokoh Aran yang merupakan tokoh utama dalam novel dapat dilihat dari dialog tokoh lain. Aran bekerja sebagai sebagai penyanyi, namun Aran menyanyi jika ada yang memintan dan Aran sangat membenci huruf atau disebut laki-laki karena laki-laki hanya memerintah dan penuh dengan keserakahan sehingga Aran sering menyanyi hanya dengan mengumam. Hal tersebut menyebabkan Aran menjadi dikucilkan dan diasingkan oleh masyarakat dan menciptakan suatu kondisi di mana perempuan diabaikan, dirugikan dan dimarginalkan.

Penyebab terjadinya marginalisasi tersebut, yaitu adanya penghinaan yang dialami oleh Aran karena masyarakat menganggap model menyanyi Aran tidak begitu bagus dan masyarakat menganggap Aran akan menjual diri karena Aran dinilai akan tidak bertahan lama dan tumbang. Perjuangan Aran dalam menghadapi marginalisasi tersebut, yaitu dengan tidak menghiraukan apa yang dibicarakan oleh masyarakat dan biasanya Aran menyanyi dengan cara bergumam karena Aran membenci laki-laki.

N/DS/M/2/A/90-91

Dirinyalah alasannya. Warga desa tidak menginginkan orang asing bermata biru ada di desa mereka. Apapun alasannya. Mereka menginginkan dirinya diusir dari desa itu. Mereka selalu berteriak bahwa mata biru adalah kutukan. Siapapun pemiliknya. Mata biru bukanlah pribumi, begitu anggapan mereka.(Santoso, 2022:90-91)

Kutipan tersebut termasuk marginalisasi yang dialami tokoh Aran dapat dilihat dari penggambaran tokoh dari tokoh lain. Aran mempunyai mata biru yang dianggap sebagai kutukan di desa, dianggap orang asing, dan dipandang negatif yang mengarah pada keinginan untuk mengusir Aran dari desa. Warga desa sangat tidak menginginkan orang asing bermata biru ada di desa. Saat itu, Aran sedang menjalankan pekerjaannya untuk melakukan survei air minum dan sanitasi sehingga Aran harus tetap sabar dalam menjalankan tugas.

Penyebab terjadinya marginalisasi tersebut, yaitu adanya penolakan terhadap Aran berdasarkan ciri fisik, yaitu warna mata sehingga mengalami pengucilan dan penyingkiran dari masyarakat. Perjuangan Aran dalam menghadapi marginalisasi tersebut dengan tenang dan mengikuti saran kepala desa yang memberikan penginapan di rumah Lara yang juga memiliki mata biru. Rumah Lara berada di pinggiran desa sehingga terlihat adanya pengucilan yang dilakukan warga desa setempat kepada Aran.

2 Sumi

Sumi merupakan tokoh perempuan dalam novel yang kehilangan suami, anak, dan harta benda akibat berita mengenai Sumi yang diperkosa majikan Sumi ketika bekerja di Hongkong selama sepuluh tahun. Setelah kejadian tersebut, Sumi memilih untuk hidup dalam kebisuan. Berikut ini adalah bentuk marginalisasi yang dialami oleh Sumi:

N/DS/M/3/Su/23

Jika tidak sedang menyanyi atau dalam kegiatan lain, perempuan itu suka berkunjung ke rumah sahabatnya, seorang perempuan yang jauh lebih tua dari dirinya. Namanya Sumi. Awalnya, Sumi tidak bisa. Namun, pengalaman menjadi buruh migran di Hongkong selama sepuluh tahun membuatnya untuk memilih hidup dalam kebisuan. Sumi memiliki sebuah mesin jahit bertuliskan butterfly di badannya. Mesin jahit itu harta satu-satunya yang bisa ia pertahankan. Harta berupa anak dan keluarga sama sekali tidak bisa ia pertahankan. (Santoso:2022:23)

Kutipan tersebut termasuk marginalisasi yang dialami tokoh yang bernama Sumi dapat dilihat dari penggambaran tokoh dari tokoh lain. Sumi pernah mempunyai pengalaman menjadi buruh migran di Hongkong selama sepuluh tahun, namun kehilangan suami dan anak karena terdapat kabar bahwa Sumi diperkosa majikannya di Hongkong sehingga suami Sumi menjual seisi rumah dan membawa anaknya ke kota.

Penyebab terjadinya marginalisasi tersebut, yaitu adanya pemiskinan yang dialami oleh Sumi akibat kabar yang tidak baik mengenai Sumi diperkosa majikannya di Hongkong membuat Sumi kehilangan hubungan dengan keluarganya dan mengalami pemiskinan karena kehilangan harta

berupa seisi rumah setelah bekerja sebagai buruh migran. Perjuangan Sumi dalam menghadapi marginalisasi tersebut dengan menjalani hidup dalam kebisuan dan menjahit menggunakan mesin jahit yang dimiliki Sumi untuk mengisi kegiatan sehari-hari dan memberikan suara hening dalam rumahnya.

N/DS/M/4/Su/24

Namun, untuk alasan bisu, perempuan itu tak pernah berani membatin. Mengapa Sumi memilih bisu? Bahkan, mencoba untuk mendengar cerita orang kanan kiri mengapa memilih bisu pun ia cegah. Kadang-kadang bisikan gosip itu sampai juga di telinga. Kabarnya Sumi telah diperkosa di Hongkong dan kabar itu sampai di telinga suaminya di kampung. Dengan serta merta, seisi rumah dijual oleh laki-laki itu. Anak satu-satunya di bawa minggat entah ke mana. (Santoso, 2022:24)

Kutipan tersebut termasuk marginalisasi yang dialami tokoh Sumi dapat dilihat dari penggambaran tokoh dari tokoh lain. Sumi mengalami pengucilan dan penyingkiran dari lingkungan dan masyarakat karena keputusan suami dan anak Sumi yang meninggalkan Sumi, menjual seisi rumah dan kabar buruk mengenai diri Sumi yang diperkosa di Hongkong membuatnya menjadi trauma sehingga membuat Sumi hidup dalam kebisuan.

Penyebab terjadinya marginalisasi tersebut, yaitu adanya penghinaan, pemiskinan, dan pengucilan yang dialami oleh Sumi karena adanya kabar Sumi diperkosa di Hongkong sampai didengar oleh suami Sumi, akhirnya seisi rumah dijual oleh suami Sumi dan anak satu-satunya dibawa pergi entah kemana. Perjuangan Sumi dalam menghadapi marginalisasi tersebut dengan memilih hidup dalam kebisuan.

3. Lara

Lara merupakan tokoh perempuan yang dalam novel yang dikucilkan masyarakat akibat mata biru yang dimiliki Lara, karena masyarakat menganggap mata biru merupakan sebuah kutukan dan bukan pribumi sehingga Lara dikucilkan dan hidup menyendiri di pinggir desa. Berikut ini adalah bentuk marginalisasi yang dialami oleh Lara:

N/DS/M/5/L/120

“Mereka mengira kalian sudah bersekongkol dan menyihir harimau untuk menyerang warga desa. Bukankah itu tidak masuk akal?”

“*Kami?*” Tegas Lara.
 “*Ya, kalian berdua. Mereka menuntut kalian pergi dari sini malam ini juga.*” (Santoso, 2022:120)

Kutipan tersebut termasuk marginalisasi yang dialami Lara dapat dilihat dari dialog antar tokoh. Lara dan Aran diperlakukan sebagai kelompok yang diasingkan tanpa adanya dasar atau bukti yang jelas mengenai tuduhan yang didapatkan dan dituntut untuk pergi dari desa tersebut yang menciptakan pemisahan dan penolakan terhadap Lara dan Aran. Meskipun Lara dan Aran menjelaskan kebenaran, warga desa tetap tidak mempercayai dan terus mendesak agar Lara dan Aran pergi meninggalkan desa dan warga desa melakukan kekerasan hingga mengancam nyawa.

Penyebab terjadinya marginalisasi tersebut, yaitu Lara dan Aran dianggap sebagai ancaman atau kelompok yang tidak diinginkan dalam masyarakat sehingga menimbulkan perilaku tidak adil dan dikucilkan dalam masyarakat. Perjuangan Lara dan Aran dalam menghadapi marginalisasi tersebut dengan cara melawan, menjelaskan mengenai harimau tersebut sebelum harimau menyerang warga desa, harimau tersebut juga menyerang Lara dan Aran di malam hari dan menghindari dari serangan warga desa ketika mencoba melakukan kekerasan dengan cara mengayunkan golok ke Aran dan Lara.

b. Subordinasi

Dari hasil penelitian, subordinasi dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2.2. Bentuk subordinasi dalam novel *Nyutrayu*

No.	Nama Tokoh	Bentuk Subordinasi	Hlm
1.	Aran	Ketidakberdayaan menentukan pilihan	13
		Keinginan dan martabat yang diabaikan	15
		Diperlakukan tidak adil	16
		Ketidaksetaraan kekuasaan	21
		Dihina	22

		Dianggap sebagai objek seksual	37
2.	Sumi	Dituntut untuk tetap suci	26
3.	Sina	Diperlakukan tidak adil	133
		Tidak diberi kesempatan untuk jujur	134
4.	Sawit	Ketidaksetaraan kekuasaan	165

Subordinasi yang terdapat dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso ini terjadi pada tokoh Aran, Sumi, Sina, dan Sawit yang mendapat penilaian negatif dalam masyarakat. Hal tersebut tampak pada dialog tokoh lain, penggambaran tokoh dari tokoh lain, dan dialog antar tokoh. Berikut ini adalah bentuk subordinasi yang dialami Aran, Sumi, Sina, dan Sawit:

1 Aran

Aran merupakan tokoh utama dalam novel yang posisinya selalu direndahkan dan dianggap tidak penting. Aran selalu dipandang sebagai objek seksual seperti ketika Aran sedang menyanyi dan melakukan kegiatan lain. Berikut ini adalah bentuk subordinasi yang dialami oleh Aran:

N/DS/Sb/1/A/13

“Model menyanyi macam apa itu? Sama sekali tidak menarik. Taruhan! Nyanyi yang begitu tidak akan bertahan lama. Ujung-ujungnya, ia akan tumbang. Tidak berpenghasilan. Akhirnya, perempuan seperti dirinya pasti terdorong untuk menjual diri, aku yakin itu!” Kata beberapa orang dengan sinis. (Santoso, 2022:13)

Kutipan tersebut termasuk subordinasi yang dialami tokoh Aran dapat dilihat dari dialog tokoh lain. Penyebab terjadinya subordinasi tersebut, yaitu adanya anggapan perempuan itu dalam menyanyi tidak menarik dan ditebak bahwa pekerjaan Aran sebagai menyanyi tidak akan bertahan lama dan akhirnya mendapat penilaian negatif bahwa perempuan tersebut akan menjual diri sehingga menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah, mendapatkan perlakuan yang direndahkan dan tidak berharga dalam masyarakat. Perjuangan Aran dalam menghadapi subordinasi tersebut dengan tidak menghiraukan apa yang masyarakat bicarakan mengenai diri Aran.

N/DS/Sb/2/A/15

“Kau boleh berdandan. Bukankah begitu? Bawalah baju malam. Kau tahu maksudnya baju malam, bukan?”
Perempuan itu kembali mendelik. “Kau kira aku pelacur?” (Santoso, 2022:15)

Kutipan tersebut termasuk subordinasi yang dialami tokoh Aran dapat dilihat dari dialog antartokoh. Pengirim undangan menyuruh Aran untuk berdandan dan membawa baju malam serta menanyakan kepada Aran mengenai maksud dari baju malam menyebabkan Aran mendelik dan merasa diri Aran dianggap sebagai pelacur. Hal tersebut dapat dilihat bahwa perempuan dianggap lebih rendah dan dibatasi dalam melakukan sesuatu karena semua hal ditentukan oleh laki-laki.

Penyebab terjadinya subordinasi tersebut, yaitu adanya Pengirim Undangan yang menyuruh Aran untuk membawa baju malam tersebut seakan memposisikan Aran pada posisi yang rendah dan tidak berharga yang menganggap perempuan sebagai alat pemuas laki-laki dalam hal seksualitas. Perjuangan Aran dalam menghadapi subordinasi tersebut dengan membantah dan membela diri ketika disuruh berdandan dan membawa baju malam.

N/DS/Sb/3/A/16

Tidak! Batin perempuan itu keras. Ia tidak akan merelakan sesenti tubuhnya untuk para pemuja tubuh itu! Ia hanya akan menyanyi. Melawan huruf-huruf dan pemuja tubuh. Ia akan menyanyi dengan cara itu, dengan cara yang tidak laki-laki lakukan. (Santoso, 2022:16)

Kutipan tersebut termasuk subordinasi yang dialami oleh Aran dapat dilihat dari pemikiran tokoh itu sendiri. Pernyataan tersebut berisi perlawanan perempuan pada laki-laki yang hanya sebagai pemuja tubuh perempuan. Aran tidak akan merelakan sesenti tubuh Aran kepada laki-laki yang hanya menginginkan tubuh Aran. Aran akan menyanyi sesuai dengan apa yang Aran inginkan, bukan sesuai dengan apa yang laki-laki inginkan.

Penyebab terjadinya subordinasi tersebut, yaitu perempuan berada pada posisi yang lebih rendah daripada laki-laki karena perempuan dijadikan sebagai objek kesenangan fisik/seksual. Perjuangan Aran dalam menghadapi subordinasi tersebut dengan mendengarkan ucapan laki-laki melalui

kekuatannya yang bisa mendengar dari jarak jauh dan mengumpat hingga bergumam dalam hati.

N/DS/Sb/4/A/21

Kemudian, perhatian perempuan itu tertuju pada amplop di pangkuannya. Pada sesobek kertas yang dilekatkan dengan isolasi, ada huruf dari laki-laki yang berbunyi begini, “Sukalah kamu menginap, ada kamar bagus, kasur empuk, di rumahku”. Tidak ada nama di situ. Namun, tahulah dengan segera siapa yang menulis itu. Pastilah orang yang sedang berpidato politik di hadapannya. Perempuan itu makin muak rasanya. (Santoso, 2022:21)

Kutipan tersebut termasuk subordinasi yang dialami tokoh Aran dapat dilihat dari penggambaran tokoh itu sendiri. Pernyataan tersebut merendahkan perempuan dengan adanya surat dari Si Orang Penting yang sedang berpidato politik yang berisi menyuruh perempuan untuk menginap di rumah orang yang sedang berpidato. Penyebab terjadinya subordinasi tersebut, yaitu perlakuan yang merendahkan dan menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dapat dilihat dari adanya amplop yang berisi surat yang menyuruh Aran menginap di rumah orang yang sedang berpidato dengan memberikan tawaran kamar bagus dan kasur yang empuk. Perjuangan Aran dalam menghadapi subordinasi tersebut dengan menggunakan kekuatan yang dapat mendengarkan dari jarak jauh untuk mengetahui kebenaran dan memanggil hujan angin sehingga menghancurkan acara orang yang sedang berpidato.

N/DS/Sb/5/A/22

“Penyihir!” Teriak seseorang laki-laki berpakaian serba hitam dengan ikat di kepalanya ia melemparkan rokok miliknya ke tanah basah dengan kesal. Tubuhnya basah kuyup. Ia bingung mengapa mantranya gagal. Mengapa hujan tetap turun? Tatapannya masih tertuju ke arah perempuan yang berlalu. Tak ada yang mendengar teriakannya. Angin terlanjur mengamuk pada semua orang. Guntur tak henti menyumbangkan suara menggelegar. Air hujan juga tak kunjung mereda.

“Penyihir, sial!” Umpat laki-laki berpakaian serba hitam itu dalam hati. (Santoso, 2022:22)

Kutipan tersebut termasuk subordinasi yang dialami tokoh Aran dapat dilihat dari dialog tokoh itu sendiri. Pernyataan yang diucapkan oleh Seorang Laki-laki Berpakaian Serba Hitam tersebut seakan ia merasa tidak puas terhadap situasi dan kondisi cuaca sehingga menyalahkan perempuan tersebut sebagai penyebab kegagalan yang telah ia lakukan. Penyebab terjadinya subordinasi tersebut, yaitu menempatkan perempuan pada peran yang merendahkan dan posisi yang rendah sehingga menimbulkan dinamika kuasa di mana laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Perjuangan perempuan dalam menghadapi subordinasi tersebut, yaitu menghindar, meninggalkan tempat, dan menggunakan kekuatan yang bisa mendengar dari jarak jauh.

N/DS/Sb/6/A/37

Sorot mata laki-laki tidak hanya teliti, tetapi juga tembus. Jauh mengatasi segala kain yang menempel pada makhluk bernama perempuan. Sopir itu menelan ludah sambil mengusap keringat yang menderas pada jidatnya.

Perempuan itu mulai risi. Ia bisa mendengar jelas napas sopir itu memburu. Darahnya mengalir deras titik gelisah. Teguh jantungnya tidak teratur ketika melihat dirinya yang sedang berusaha menyeberang. Apa boleh buat, perempuan itu masih harus bersabar. Ia berhadapan dengan kota yang dibentuk atas hasrat laki-laki. (Santoso, 2022:37)

Kutipan tersebut termasuk subordinasi yang dialami oleh tokoh Aran dapat dilihat dari penggambaran tokoh dari pengarang. Pernyataan yang mengatakan bahwa sorot mata laki-laki tersebut menggambarkan pandangan yang dominan terhadap perempuan dan perempuan dianggap sebagai objek yang dikuasai oleh pandangan dan keinginan laki-laki sehingga posisi perempuan lebih rendah daripada laki-laki.

Penyebab terjadinya subordinasi tersebut, yaitu sorot mata seorang sopir yang terus menatap Aran seakan menembus kain yang menempel ketika Aran sedang berusaha menyeberang. Hal tersebut menempatkan perempuan sebagai objek seksual dan posisi perempuan yang lebih rendah. Perjuangan Aran dalam menghadapi subordinasi tersebut, yaitu dengan bersabar dalam menghadapi kota yang dipenuhi dengan hasrat dan keinginan laki-laki.

Sumi merupakan tokoh perempuan dalam novel yang mengalami trauma akibat pengalaman bekerja sebagai buruh migran di Hongkong yang menyebabkan Sumi berada diposisi yang lebih rendah. Berikut ini adalah bentuk subordinasi yang dialami oleh Sumi:

N/DS/Sb/7/Su/26

Kabar bahwa Sumi diperkosa di Hongkong oleh majikannya tidak pernah terbukti kebenarannya. Kabar itu seolah menuntut kebenarannya sendiri. Bahwa perempuan diperkosa itu aib! Perempuan dituntut suci dari apapun di hadapan laki-laki, walaupun itu baru sebuah kabar. Jika terjadi sebaliknya, perempuan akan dihina sehinahinanya hingga jatuh ke level kemanusiaan paling rendah titik laki-laki sendiri adalah yang memerintah. Ia adalah huruf-huruf dominan yang memegang dunia seutuhnya. Ketika huruf tercetak, keinginan laki-laki hampir mutlak di sana. (Santoso, 2022:26)

Kutipan tersebut termasuk subordinasi yang dialami tokoh Sumi dapat dilihat dari penggambaran tokoh dari tokoh lain. Pernyataan yang mengatakan bahwa Sumi memilih hidup dalam kebisuan setelah mengalami trauma karena pengalaman bekerja sebagai buruh migran di Hongkong membuat Sumi merasa tidak berdaya dan berada pada posisi yang paling rendah dalam masyarakat. Ketika laki-laki sudah mengeluarkan sebuah kalimat atau ucapan, maka keinginan laki-laki hampir mutlak tidak bisa dibantah maupun dibatalkan.

Penyebab terjadinya subordinasi tersebut, yaitu adanya kabar buruk mengenai Sumi yang diperkosa membuat suami dan anak pergi meninggalkan Sumi dengan menjual isi rumah yang menyebabkan ia mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Perempuan dituntut harus tetap suci jika di hadapan laki-laki sehingga memposisikan perempuan lebih rendah daripada laki-laki karena perempuan harus mengikuti apa yang laki-laki perintahkan. Perjuangan Sumi dalam menghadapi subordinasi tersebut, yaitu memilih hidup dalam kebisuan.

3 Sina

Sina merupakan tokoh perempuan dalam novel yang ditempatkan diposisi yang tidak penting. Sina menganggap bahwa perempuan tidak pernah

diberikan kesempatan untuk jujur dan definisi jujur hanya berasal dari pengertian laki-laki. Sina juga merupakan perempuan yang memiliki mata berwarna biru. Berikut ini adalah bentuk subordinasi yang dialami oleh Sina:

N/DS/Sb/8/Si/133

Kata Sina, orang tidak pernah jujur. Hak dan kewajiban, baik perempuan atau laki-laki itu, tidak pernah diterjemahkan atau disampaikan secara gamblang. Apa yang dimaksud hak dan kewajiban adalah pengertian yang muncul dari otak laki-laki alias semua adalah keinginan laki-laki belaka. Perempuan seperti dibungkam untuk menyampaikan hal-hal yang tidak sepadan (Santoso, 2022:133).

Kutipan tersebut termasuk subordinasi yang dialami tokoh Sina dapat dilihat dari penggambaran tokoh dari pengarang. Pandangan negatif terhadap perempuan yang menganggap bahwa hak dan kewajiban diartikan dari sudut pandang laki-laki saja. Sina menganggap bahwa hak dan kewajiban muncul dari otak dan keinginan laki-laki dan perempuan tidak mempunyai hak dalam menyampaikan hal-hal yang perempuan inginkan, sehingga perempuan harus mengikuti apa yang laki-laki inginkan. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa hak dan kewajiban tidak pernah disampaikan secara jelas.

Penyebab terjadinya subordinasi tersebut, yaitu menempatkan perempuan di posisi yang tidak penting, tidak sepadan dan tidak memiliki peran yang setara daripada laki-laki sehingga semua hak dan kewajiban perempuan dianggap tidak sepadan dan diabaikan. Perjuangan Sina dalam menghadapi subordinasi tersebut, yaitu dengan melawan dan mencari keadilan bagi perempuan. Perempuan tidak memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan laki-laki karena semua hal dipegang oleh kehendak laki-laki.

N/DS/Sb/9/Si/134

Perempuan bagi Sina tidak pernah diberi kesempatan untuk jujur. Bahkan, definisi jujur pun harus berasal dari pengertian laki-laki. Artinya, dunia ini sudah diselubungi segala aturan dan hasrat laki-laki. Perempuan akan selalu dibuat kesulitan menentukan apapun. Bahkan, padahal sepele. Ketika tuntutan disampaikan, perempuan akan disudutkan sebagai penyalah kodrat alam atau pembangkang kewajiban alamiah. Sina merasa muak dengan hal itu. (Santoso, 2022:134)

Kutipan tersebut termasuk subordinasi yang dialami oleh tokoh Sina dapat dilihat dari penggambaran tokoh dari pengarang. Ketidakadilan hal dan kebebasan yang dialami perempuan, khususnya Sina. Penyebab terjadinya subordinasi tersebut, yaitu perempuan tidak diberi kesempatan untuk jujur dan definisi jujur hanya berasal dari pengertian laki-laki itu sendiri. Perempuan harus menuruti semua keinginan dan tuntutan dari laki-laki sehingga perempuan mengalami kesulitan dalam menentukan apapun.

Hal tersebut menyebabkan adanya pandangan bahwa semua hal dipegang oleh laki-laki dan perempuan akan disudutkan dan dianggap pembangkang jika perempuan berani menentang apa yang telah diatur oleh laki-laki sehingga posisi perempuan lebih rendah dan terbatas karena semua ditentukan oleh masyarakat yang didominasi laki-laki. Perjuangan Sina dalam menghadapi subordinasi tersebut, yaitu selalu menentang dan melawan keinginan laki-laki dan selalu mencari keadilan untuk semua perempuan. Sehingga Sina sangat membenci dan merasa jijik dengan hal yang terjadi.

4 Sawit

Sawit merupakan tokoh perempuan dalam novel yang ditempatkan diposisi yang lebih rendah dan dianggap sebagai objek seksual untuk memenuhi hasrat laki-laki. Sawit mempunyai anak, namun tidak mempunyai suami resmi. Kehadiran suami Sawit tidak jelas karena sering ke Kalimantan. Berikut ini adalah bentuk subordinasi yang dialami Sawit:

N/DS/Sb/10/Sa/165

Sawit menemui kedua laki-laki itu. Benar memang. Kedua laki-laki itu menginginkan tubuh Sawit saat itu juga. Sawit berusaha menolak, tetapi kedua laki-laki itu tahu bahwa Sawit takut dengan kapak. Setelah lehernya ditemplei mata kapak, Sawit sadar nyawanya dalam bahaya. Mata kapak itu dingin seperti es. Ia berkali-kali menelan ludah. Akhirnya, Ia tanggalkan sendiri bajunya. Kini ia pasrah, tubuhnya dijarah dua orang itu bersamaan. (Santoso, 2022:165)

Kutipan tersebut termasuk subordinasi yang dialami oleh tokoh Sawit dapat dilihat dari tingkah laku tokoh itu sendiri. Penyebab terjadinya subordinasi tersebut, yaitu adanya ketidaksetaraan kekuasaan antara Sawit dan kedua laki-laki tersebut. Walaupun Sawit berusaha menolak, namun

sawit terancam karena adanya kapak yang ditempelkan di leher sehingga hanya pasrah dan melepas pakaian Sawit sendiri yang menunjukkan ketidakberdayaan dan ketidaksetaraan kekuatan antara perempuan dan laki-laki.

Hal tersebut memposisikan perempuan sebagai objek kekuasaan dan dominasi laki-laki yang menyebabkan perempuan dianggap tidak berharga dan selalu direndahkan. Perjuangan Sawit dalam menghadapi subordinasi tersebut, yaitu dengan pasrah karena Sawit takut akan dibunuh dengan kapak. Posisi Sawit dalam kutipan tersebut tidak memiliki posisi yang penting, Sawit hanya digunakan sebagai alat pemuas laki-laki dalam hal seksualitas. Memposisikan Sawit pada posisi yang tidak penting. Perempuan tidak mempunyai kedudukan yang layak dalam mengekspresikan sesuatu yang diinginkan.

c. Stereotipe

Dari hasil penelitian, stereotipe dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2.3. Bentuk stereotipe dalam novel *Nyutrayu*

No.	Nama Tokoh	Bentuk stereotipe	Hlm
1.	Aran	Dinilai akan menjual diri dan menjadi pelacur	13, 15
		Dianggap sebagai objek seksual dan dinilai dari penampilan	17-18
		Dianggap penyihir	22, 120
		Pelabelan bahwa bermata biru adalah kutukan	90-91
2.	Sumi	Dianggap sebagai objek yang harus selalu suci	26
3.	Seorang Gadis	Dianggap sebagai penyihir dan pemuja setan	67
4.	Lara	Dianggap sebagai penyihir dan bersekongkol	120

5.	Sina	Pelabelan bahwa perempuan harus wangi	123
		Pelabelan bahwa perempuan dinilai dari kecantikan dan seksualitas.	126-127
		Pelabelan terhadap perempuan muda dan perawan.	134

Stereotipe yang terdapat dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso ini terjadi pada tokoh Aran, Sumi, Seorang Gadis, Lara, dan Sina yang mendapatkan pelabelan dan penilaian negatif dalam masyarakat. Hal tersebut tampak pada dialog tokoh lain, penggambaran tokoh dari tokoh lain, dan dialog antar tokoh. Berikut ini adalah bentuk stereotipe yang dialami Aran, Sumi, Seorang Gadis, Lara, dan Sina:

1 Aran

Aran merupakan tokoh utama dalam novel yang dilabel sebagai objek seksual, penyihir, dan sebagai pelacur. Berikut ini adalah bentuk stereotipe yang dialami oleh Aran.

N/DS/St/1/A/13

“Model menyanyi macam apa itu? Sama sekali tidak menarik. Taruhan! Nyanyi yang begitu tidak akan bertahan lama. Ujung-ujungnya, ia akan tumbang. Tidak berpenghasilan. Akhirnya, perempuan seperti dirinya pasti terdorong untuk menjual diri aku yakin itu!” Kata beberapa orang dengan sinis.(Santoso, 2022:13)

Kutipan tersebut termasuk stereotipe yang dialami tokoh Aran dapat dilihat dari dialog tokoh lain. Penyebab terjadinya stereotipe tersebut, yaitu memberikan pelabelan pada perempuan bahwa perempuan tersebut akan menjual diri/menjadi pelacur karena mendapat penilaian negatif tanpa mempertimbangkan bakat, kemampuan, dan karakteristik perempuan tersebut dan dianggap bahwa perempuan tersebut akan terdorong untuk melakukan pekerjaan yang merendahkan, yaitu pelacur.

Perjuangan Aran dalam menghadapi stereotipe tersebut, yaitu dengan tidak mengiraukan dan menggunakan kekuatan yang bisa mendengar jarak jauh sehingga Aran dapat mendengarkan apa yang orang lain bicarakan

mengenai dirinya walau berada jauh dari tempat orang tersebut serta Aran akan tetap menyanyi sesuai dengan apa yang Aran inginkan, bukan keinginan laki-laki.

N/DS/St/2/A/15

“Kau boleh berdandan. Bukankah begitu? Bawalah baju malam. Kau tahu maksudnya baju malam, bukan?”

Perempuan itu kembali mendelik. “Kau kira aku pelacur?” (Santoso, 2022:15)

Kutipan tersebut termasuk stereotipe yang dialami tokoh Aran dapat dilihat dari dialog antartokoh. Penyebab terjadinya stereotipe tersebut, yaitu adanya pelabelan pada perempuan yang berdandan atau mengenakan pakaian malam secara langsung berhubungan dengan pelacuran. Hal tersebut seakan merendahkan dan mendapatkan perlakuan tidak adil. Perempuan dianggap sebagai pelacur untuk memuaskan hasrat laki-laki dalam hal seksualitas. Aran tidak diberikan kesempatan untuk menentukan apa yang ingin dilakukan dan Aran harus mengikuti apa yang laki-laki inginkan. Perjuangan Aran dalam menghadapi stereotipe tersebut dengan membantah dan membela diri ketika Aran dianggap sebagai pelacur. Kutipan tersebut juga didukung dengan kutipan berikut ini;

Kemudian, perempuan itu tertuju pada amplop di penguannya. Pada sesobek kertas yang dilekatkan dengan isolasi, ada huruf dari laki-laki yang berbunyi begini “Sukalah kamu menginap, ada kamar bagus, kasur empuk di rumahku.”

Kutipan tersebut mendukung kutipan sebelumnya karena kutipan ini menggambarkan dan menceritakan seorang perempuan yang diminta untuk menginap di rumah laki-laki. Hal tersebut memberikan pelabelan pada perempuan untuk melakukan apa yang tidak diinginkan. Perempuan dilabel sebagai pemuas/pemikat laki-laki dalam hal seksualitas.

N/DS/St/3/A/17-18

Musik pun mulai dimainkan. Perempuan itu sudah di panggung. Menghadapi sorot tajam laki-laki yang tak lepas dari lekuk-lekuk tubuhnya. Dasar cabul! Batin perempuan itu. Seperti biasa perempuan itu hanya menggumam, membuat nada-nada dengan bunyi gumaman. Sebagian penonton tampak memejamkan mata. Sebagian lagi tidak

mengerti gumaman-gumaman itu. Sebagian yang terbanyak berusaha mempertajam penglihatan, menikmati tubuh perempuan itu dengan bola-bola mata mereka. Persis seperti seseorang yang sedang membaca, yaitu menelanjangi huruf! (Santoso, 2022:17-18)

Kutipan tersebut termasuk stereotipe yang dialami tokoh Aran dapat dilihat dari tingkah laku dan pikiran tokoh itu sendiri. Penyebab terjadinya stereotipe dalam kutipan tersebut, yaitu adanya pelabelan terhadap perempuan di atas panggung yang sedang menyanyi yang dapat dilihat dari penyebutan “Dasar cabul” dan kalimat yang menjelaskan sorot mata laki-laki yang menilai lekuk tubuh perempuan menunjukkan pelabelan negatif terhadap perempuan sehingga merugikan dan mengurangi nilai perempuan. Perjuangan perempuan dalam menghadapi stereotipe tersebut, yaitu mengumpat dalam hati.

N/DS/St/4/A/22

“Penyihir!” Teriak seseorang laki-laki berpakaian serba hitam dengan ikat di kepalanya ia melemparkan rokok miliknya ke tanah basah dengan kesal. Tubuhnya basah kuyup. Ia bingung mengapa mantranya gagal. Mengapa hujan tetap turun? Tatapannya masih tertuju ke arah perempuan yang berlalu. Tak ada yang mendengar teriakannya. Angin terlanjur mengamuk pada semua orang. Guntur tak henti menyumbangkan suara menggelegar. Air hujan juga tak kunjung mereda.

“Penyihir, sial!” Umpat laki-laki berpakaian serba hitam itu dalam hati.(Santoso, 2022:22)

Kutipan tersebut termasuk stereotipe yang dialami tokoh Aran dapat dilihat dari dialog tokoh lain. Penyebab terjadinya stereotipe dalam kutipan tersebut, yaitu adanya pelabelan terhadap perempuan yang dianggap sebagai penyihir. Laki-laki berpakaian serba hitam tersebut memberikan pelabelan negatif dan menghubungkan perempuan tersebut dengan sesuatu yang tidak diinginkan. Laki-laki itu mengumpat dan mengucapkan kata penyihir yang merujuk pada perempuan itu atau Aran.

Hal tersebut menciptakan stereotipe bahwa perempuan tersebut memiliki kekuatan yang bisa mengubah cuaca. Pelabelan ini dapat merugikan dan tidak adil karena tidak adanya dasar bukti yang jelas dan kuat. Perjuangan

Aran dalam menghadapi stereotipe tersebut, yaitu menggunakan kekuatan yang dapat mendengarkan jarak jauh dengan memanggil hujan angin sehingga menghancurkan acara dan meninggalkan tempat.

N/DS/St/5/A/90-91

Dirinyalah alasannya. Warga desa tidak menginginkan orang asing bermata biru ada di desa mereka. Apapun alasannya. Mereka menginginkan dirinya diusir dari desa itu. Mereka selalu berteriak bahwa mata biru adalah kutukan. Siapapun pemiliknya. Mata biru bukanlah pribumi, begitu anggapan mereka. (Santoso, 2022:90-91)

Kutipan tersebut termasuk stereotipe yang dialami oleh tokoh Aran dapat dilihat dari pikiran tokoh itu sendiri. Penyebab terjadinya stereotipe tersebut, yaitu adanya pelabelan terdapat perempuan yang memiliki mata berwarna biru dan adanya pandangan negatif terhadap perempuan hanya berdasarkan ciri fisik tertentu. Pelabelan yang menyatakan bahwa mata biru adalah kutukan dapat merugikan dan memperlakukan perempuan dengan tidak adil hanya dengan menilai asal-usul atau identitas perempuan hanya karena memiliki mata berwarna biru yang dianggap kutukan dan orang asing. Perjuangan Aran dalam menghadapi stereotipe tersebut, yaitu dengan tetap sabar, menghadapinya dengan tenang, dan menggunakan kekuatan yang dimiliki, yaitu dapat melihat masa lalu dan masa depan.

2 Sumi

Sumi merupakan tokoh perempuan dalam novel yang dilabel bahwa perempuan dianggap harus selalu suci dan bebas dari tuduhan. Berikut ini adalah bentuk stereotipe yang dialami oleh Sumi:

N/DS/St/6/Su/16

Kabar bahwa Sumi diperkosa di Hongkong oleh majikannya tidak pernah terbukti kebenarannya. Kabar itu seolah menuntut kebenarannya sendiri. Bahwa perempuan diperkosa itu aib! Perempuan dituntut suci dari apapun di hadapan laki-laki, walaupun itu baru sebuah kabar. Jika terjadi sebaliknya, perempuan akan dihina sehinanya hingga jatuh ke level kemanusiaan paling rendah titik laki-laki sendiri adalah yang memerintah. Ia adalah huruf-huruf dominan yang memegang dunia seutuhnya. Ketika huruf tercetak, keinginan laki-laki hampir mutlak di sana. (Santoso, 2022:26)

Kutipan tersebut termasuk stereotipe yang dialami tokoh bernama Sumi dapat dilihat dari penggambaran tokoh dari tokoh lain. Penyebab terjadinya stereotipe tersebut, yaitu memberikan pelabelan yang merendahkan perempuan. Pandangan masyarakat yang memberi pelabelan bahwa perempuan harus selalu suci dan bebas dari segala tuduhan, serta pandangan masyarakat yang menuntut kebersihan, kesucian perempuan, dan menggambarkan perempuan menjadi korban pemerkosaan yang akan dihina dan dianggap rendah. Perjuangan Sumi dalam menghadapi stereotipe tersebut dengan hidup dalam kebisuan tapa menjelaskan dan membuktikan kebenaran mengenai kabar diperkosanya Sumi oleh majikannya di Hongkong.

3 Seorang Gadis

Seorang Gadis merupakan tokoh perempuan yang tidak disebutkan nama di dalam novel. Seorang Gadis ini dilabel dan ditandai sebagai penyihir. Berikut ini adalah bentuk stereotipe yang dialami oleh Seorang Gadis:

N/DS/St/7/SG/67

Setiap kali bertemu dengan orang lain, gadis itu selalu mengatakan sesuatu yang menakutkan atau memalukan. Orang-orang mulai merasa bahwa gadis itu adalah penyihir. Pemuda setan. Layak baginya untuk dibunuh. (Santoso, 2022:67)

Kutipan tersebut termasuk stereotipe yang dialami oleh seorang gadis. Penyebab terjadinya stereotipe tersebut, yaitu adanya penyebutan bahwa gadis itu adalah penyihir dan pemuja setan tersebut menyebabkan terciptanya prasangka yang buruk terhadap identitas gadis tersebut dan menciptakan stereotipe yang membahayakan dan tidak adil. Masyarakat menganggap bahwa Gadis tersebut pantas dibunuh karena selalu mengatakan sesuatu yang menakutkan dan memalukan sehingga menyebabkan masyarakat tidak terima. Perjuangan Gadis tersebut dalam menghadapi stereotipe, yaitu dengan selalu mengatakan sesuatu dengan jujur walau setiap kali mendapatkan kekerasan dan pelabelan negatif oleh masyarakat.

4 Lara

Lara merupakan tokoh perempuan dalam novel yang ditandai sebagai penyihir oleh masyarakat akibat mata biru yang dimiliki sehingga adanya

anggapan bahwa harimau yang menyerang warga desa tersebut merupakan ulah Lara yang bersekongkol dengan harimau. Berikut ini adalah bentuk stereotipe yang dialami oleh Lara:

N/DS/St/8/L/120

“Mereka mengira kalian sudah bersekongkol dan menyihir harimau untuk menyerang warga desa. Bukankah itu tidak masuk akal?”

“Kami?” Tegas Lara.

“Ya, kalian berdua. Mereka menuntut kalian pergi dari sini malam ini juga.” (Santoso, 2022:120)

Kutipan tersebut termasuk stereotipe yang dialami tokoh Lara dan Aran dapat dilihat dari dialog antartokoh. Penyebab terjadinya stereotipe tersebut, yaitu warga desa yang memiliki penilaian negatif bahwa Lara dan Aran telah bersekongkol dan menyihir harimau. Hal ini memberikan prasangka yang negatif tanpa dasar yang kuat dan dapat merugikan perempuan. Warga desa menganggap Lara dan Aran sebagai seorang penyihir. Perjuangan Lara dan Aran dalam menghadapi stereotipe tersebut dengan membantah, membela diri kalau Lara dan Aran tidak bersalah dan menghindar ketika warga desa menyerang Lara dan Aran untuk mencoba membunuh, serta menggunakan kekuatan mata biru milik Lara dan Aran untuk melawan warga desa yang menyerang.

5 Sina

Sina merupakan tokoh perempuan dalam novel yang ditandai bahwa perempuan harus wangi, harus muda dan perawan. Berikut ini adalah bentuk stereotipe yang dialami oleh Sina:

N/DS/St/9/Si/123

Minyak wangi? Tidak! Sina tidak sekalipun menggunakan minyak wangi. Baginya, minyak wangi adalah buah peradaban laki-laki yang menghendaki perempuan harus seperti yang diinginkannya. Laki-laki kadang boleh tidak harus wangi. Perempuan? Ia akan terbuang, apalagi kalau laki-laki sudah mengatainya: bau! (Santoso, 2022:123)

Kutipan tersebut termasuk stereotipe yang dialami tokoh Sina dapat dilihat dari penggambaran tokoh dari pengarang. Penyebab terjadinya stereotipe tersebut, yaitu adanya pelabelan terhadap perempuan tentang

minyak wangi. Hal tersebut menyebabkan perempuan diharuskan selalu wangi karena itu merupakan sesuatu yang diinginkan oleh laki-laki pada perempuan dan adanya pelabelan pada perempuan yang tidak menggunakan minyak wangi, perempuan akan dibuang dan dianggap tidak menyenangkan bagi laki-laki. Perjuangan perempuan dalam menghadapi stereotipe tersebut, yaitu dengan melawan keinginan laki-laki.

N/DS/St/10/Si/126-127

Salah satu kepala pengawal terus mengatakan dengan gaya jorok bahwa tiap perempuan di situ harusnya selalu menjaga kecantikan dan wangi. Sambil menyebut wangi, tangannya mengusap selangkangan sendiri berkali-kali dengan mengatakan, "Terutama di bagian sini!" "Gampang kan! Untuk cepat dapat duit, ya itu tadi. Ininya harus wangi!" Ulangnya sambil mengusap selangkangan sendiri Dan disambut gelak tawa empat orang pengawal yang lain. (Santoso, 2022:126-127)

Kutipan tersebut termasuk stereotipe yang dialami tokoh Sina dan beberapa perempuan yang akan dijual sebagai pekerja seks ke luar negeri dapat dilihat dari dialog tokoh dan tingkah laku tokoh itu sendiri. Penyebab terjadinya stereotipe tersebut, yaitu adanya pelabelan terhadap perempuan dilihat dari penampilan fisik dan keharumannya. Hal tersebut menunjukkan pandangan yang tidak baik dan merendahkan perempuan dengan menghubungkan penampilan fisik, kecantikan dan, keharuman tubuh perempuan dengan cara yang intim dan seksual. Perempuan dalam kutipan tersebut dianggap sebagai objek kepuasan dalam hal seksualitas. Perjuangan Sina dan beberapa perempuan dalam menghadapi stereotipe tersebut, yaitu dengan melakukan percobaan melarikan diri, membantah apa yang laki-laki bicarakan, dan memermalukan laki-laki tersebut di depan banyak perempuan yang akan dijual ke luar negeri sebagai pekerja seks.

N/DS/St/11/Si/134

Sina berencana lari dari lima orang pengawal itu, sebelum semua terlanjur terjadi. Mereka semua adalah calon pekerja yang tidak jelas. Sina tahu mereka akan dijual dengan sejumlah harga untuk dijadikan pekerja seks. Terlihat dari prasyarat awal bahwa mereka haruslah mudah dan perawan. Sungguh, syarat yang kurang ajar! (Santoso, 2022:134)

Kutipan tersebut termasuk stereotipe yang dialami tokoh Sina dapat dilihat dari penggambaran tokoh dari pengarang. Penyebab terjadinya stereotipe tersebut, yaitu adanya pelabelan terdapat perempuan yang menjadi calon pekerja yang tidak jelas dan menghubungkannya dengan syarat yang merendahkan, yaitu muda dan perawan. Pelabelan perempuan juga dijadikan sebagai pekerja seks. Hal tersebut dapat merugikan, menyebabkan diskriminasi dan memandang rendah perempuan. Perjuangan Sina dalam menghadapi stereotipe tersebut dengan berencana melarikan diri.

d. Kekerasan

Dari hasil penelitian, kekerasan dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2.4. Bentuk kekerasan dalam novel *Nyutrayu*

No.	Nama Tokoh	Bentuk Kekerasan	Hlm
1.	Aran	Kekerasan psikologis dan seksual	17-18, 18, 169-170, 171
		Kekerasan struktural dan psikologis	27
		Kekerasan fisik dan seksual	64,121,169, 170
2.	Seorang Gadis	Kekerasan fisik	67
3.	Lara	Kekerasan fisik	121
4.	Sina	Pelecehan dan pemaksaan seksual	126-127, 136
		Kekerasan struktural	134
5.	Perempuan yang dijual	Kekerasan fisik dan seksual	136, 137
6.	Sawit	Kekerasan fisik dan seksual	165

Kekerasan yang terdapat dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso ini ini terjadi pada tokoh Aran, Sumi, Lara, Sina, perempuan yang

dijual, seorang gadis, dan Sawit yang mengalami kekerasan fisik, seksual, struktural, dan pelecehan seksual akibat dominasi laki-laki dalam masyarakat. Hal tersebut tampak pada dialog tokoh lain, penggambaran tokoh dari tokoh lain, dan dialog antar tokoh. Berikut ini adalah bentuk kekerasan yang dialami Aran, Sumi, Lara, Sina, perempuan yang dijual, seorang gadis, dan Sawit:

1 Aran

Aran merupakan tokoh utama dalam novel yang sering mengalami kekerasan fisik, struktural, dan seksual akibat kekuasaan patriarki. Berikut ini adalah bentuk kekerasan yang dialami oleh Aran:

NDS/K/1/A/17-18

Musik pun mulai dimainkan. Perempuan itu sudah di panggung. Menghadapi sorot tajam laki-laki yang tak lepas dari lekuk-lekuk tubuhnya. Dasar cabul! Batin perempuan itu. Seperti biasa perempuan itu hanya menggumam, membuat nada-nada dengan bunyi gumaman. Sebagian penonton tampak memejamkan mata. Sebagian lagi tidak mengerti gumaman-gumaman itu. Sebagian yang terbanyak berusaha mempertajam penglihatan, menikmati tubuh perempuan itu dengan bola-bola mata mereka. Persis seperti seseorang yang sedang membaca, yaitu menelanjangi huruf! (Santoso, 2022:17-18)

Kutipan tersebut termasuk kekerasan psikologis dan seksual yang dialami tokoh Aran dapat dilihat dari tingkah laku tokoh, pikiran tokoh, dan penggambaran tokoh dari pengarang. Penyebab terjadinya kekerasan tersebut dapat dilihat dari cara laki-laki memandang rendah perempuan, ketidaknyamanan perempuan terhadap perlakuan seperti itu, dan perempuan yang dijadikan objek seksual tanpa adanya persetujuan dari pihak perempuan sehingga perempuan direndahkan, diperlakukan tidak adil dan dihina yang menyebabkan adanya perasaan malu, kecemasan, dan rendah diri.

Hal tersebut dapat memberikan pengaruh pada psikologis perempuan dan memberikan trauma karena cara laki-laki memandang Aran seperti sedang melihat lekak-lekuk tubuh tanpa busana. Perjuangan Aran dalam menghadapi kekerasan tersebut dengan mengumpat dalam hati dan

menggunakan kemampuan yang dimiliki Aran, yaitu kemampuan mendengarkan dari jarak jauh.

N/DS/K/2/A/18

Di antara banyak bola mata yang berbinar itu, ada sepasang bola mata yang bagi perempuan itu paling memuakkan. Bola mata si orang penting, seperti kata si pengirim undangan tempo lalu. Tatapan itu seolah menembus serat-serat benang yang menempel di tubuhnya. Pori-pori kulit perempuan itu dibuat menutup karenanya. Mata memang binal! Batin perempuan itu. Laki-laki terletak pada matanya bukan telinga atau jiwanya. Sungguh menjijikan! Batinya bertubi-tubi. (Santoso, 2022:18)

Kutipan tersebut termasuk kekerasan psikologis dan seksual yang dialami tokoh Aran dapat dilihat dari pikiran tokoh itu sendiri dan penggambaran tokoh dari pengarang. Penyebab terjadinya kekerasan tersebut, yaitu Aran dianggap sebagai objek untuk kepuasan seksual. Hal tersebut termasuk kekerasan karena adanya tindakan yang merendahkan dan tindakan terhadap hak dan martabat seorang perempuan. “tatapan itu seolah menembus serat-serat benang yang menempel di tubuhnya” kalimat tersebut menunjukkan kekerasan dalam hal seksual yang menjadikan perempuan objek seksual. Perjuangan Aran dalam menghadapi kekerasan tersebut dengan menahan diri dengan membatin.

N/DS/K/3/A/169-170

“Punyaku sudah berdiri, ayo kita nikmati dulu perempuan ini!” Kata seseorang dengan napas memburu. Laki-laki lain hanya tertawa dan sesekali menyentuh kemaluan dan meremas dada perempuan itu. (Santoso, 2022:169-170)

Kutipan tersebut termasuk kekerasan seksual yang dialami tokoh Aran dapat dilihat dari dialog tokoh dan tindakan tokoh itu sendiri. Penyebab terjadinya kekerasan tersebut, yaitu adanya pelecehan seksual dan perlakuan yang merendahkan perempuan seperti tindakan menyentuh kemaluan dan meremas dada perempuan termasuk tindakan pelecehan fisik yang tidak diinginkan dan dilakukan secara paksa. Tidak adanya perjuangan yang dilakukan Aran karena tubuhnya diikat dan dibawa dengan paksa.

N/DS/K/4/A/171

Perempuan itu akhirnya memilih tidak merontak sama sekali. Ia berusaha hening cipta. Sementara itu, satu orang sudah beraksi untuk menyetubuhinya. Ia hanya berharap tidak menikmatinya. Biarkan laki-laki itu saja yang menikmatinya. Ia ingin memerintahkan pikiran untuk mematikan saraf-saraf di kemaluannya selamanya. Entah ia berharap kepada siapa. Selama ini, ia tidak pernah memanjatkan doa kepada Tuhan. Sejauh ini ia hanya menggunakan pikirannya sendiri. (Santoso, 2022:171)

Kutipan tersebut termasuk kekerasan seksual yang dialami tokoh Aran dapat dilihat dari tindakan tokoh. Penyebab terjadinya kekerasan tersebut, yaitu adanya seorang perempuan yang mengalami kekerasan seksual seperti pemerkosaan. Aran memilih untuk tidak meronta sama sekali karena Aran tahu usahanya untuk melawan akan sia-sia menunjukkan adanya kekerasan seksual yang menunjukkan adanya paksaan dan pelanggaran terhadap hak kehormatan sebagai perempuan dan Aran berharap agar saraf-saraf di kemaluan dimatikan agar tidak menikmati kejadian tersebut. Tidak adanya perjuangan Aran dalam menghadapi kekerasan tersebut karena memilih tidak meronta sama sekali.

N/DS/K/4/A/27

Sorot mata laki-laki titik tidak hanya teliti, tetapi juga tembus. Jauh mengatasi segala kain yang menempel pada makhluk bernama perempuan. Sopir itu menelan ludah sambil mengusap keringat yang menderas pada jidatnya.

Perempuan itu mulai risi. Ia bisa mendengar jelas napas sopir itu memburu. Darahnya mengalir deras titik gelisah. Teguh jantungnya tidak teratur ketika melihat dirinya yang sedang berusaha menyeberang. Apa boleh buat, perempuan itu masih harus bersabar. Ia berhadapan dengan kota yang dibentuk atas hasrat laki-laki. (Santoso, 2022:27)

Kutipan tersebut termasuk kekerasan struktural dan psikologis yang dialami tokoh Aran dapat dilihat dari penggambaran tokoh dari pengarang. Penyebab terjadinya kekerasan tersebut, yaitu terdapat perempuan dapat dilihat dari penindasan dan pemaksaan yang dialami perempuan yang terdapat pada kalimat “*Sorot mata laki-laki titik tidak hanya teliti, tetapi juga tembus. Jauh mengatasi segala kain yang menempel pada makhluk bernama perempuan.*” Kalimat tersebut membuat perempuan merasa tidak nyaman

karena dipandang secara seksual. Kekerasan struktural tersebut terjadi karena Aran berada di kota yang penuh dengan hasrat kali-laki sehingga merugikan kaum perempuan.

Kalimat “Apa boleh buat, perempuan itu masih harus bersabar.” Menggambarkan ketidakadilan hak dan keterbatasan perempuan dalam masyarakat yang didominasi oleh hasrat laki-laki. Kekerasan psikologis tersebut dapat dilihat dari tindakan sopir yang menatap Aran yang dapat menimbulkan trauma. Perjuangan Aran dalam menghadapi kekerasan tersebut dengan menggunakan kekuatan yang dapat mendengarkan dari jarak jauh dan bersabar dalam menghadapi kota yang dipenuhi dengan hasrat laki-laki.

N/DS/K/6/A/64

Dalam hitungan detik, perempuan itu menyadari bahwa ada suara janggal yang terletak di ban sebelah belakang. Tepatnya, sebelah kiri. Ia sadar bahwa suara itu berasal dari benda berbahaya. Ia pun berteriak, “Menepi!”

Terlambat! Mobil yang mereka tumpangi sudah membumbung barang setengah meter titik berguling di pinggir jalan sambil diselimuti kobaran api. Untungnya, langsung masuk ke anak sungai. Api pun padam. (Santoso, 2022:64)

Kutipan tersebut termasuk kekerasan fisik yang dialami tokoh Aran dapat dilihat dari tingkah laku tokoh dan dialog tokoh itu sendiri. Penyebab terjadinya kekerasan tersebut, yaitu kecelakaan mobil tersebut menimbulkan bahaya dan risiko bagi keselamatan Aran sehingga terjadinya kekerasan fisik. Aran berteriak “Menepi” termasuk respons terhadap bahaya dan cara untuk menyelamatkan diri. Benda berbahaya tersebut berupa bom yang dipasang oleh kelompok politik untuk membunuh Aran dan kelompok aktivis dalam mencoba mencari mayat aktivis yang tidak diketahui. Perjuangan Aran dalam menghadapi kekerasan tersebut dengan menggunakan kekuatan yang dapat mendengarkan dari jarak jauh dan mencoba menyelamatkan diri walaupun gagal.

N/DS/K/7/A/121

Pemuda itu kini giliran mengincar perempuan itu. Galak ia ayunkan tepat di ubun-ubun perempuan itu. Akhirnya, ia memilih diam dan berharap pada kebaikan dalam keseimbangan jagat raya. Ia memilih

tidak memejamkan mata walaupun nanti kepalanya terbelah, ia ingin melihat pertama kali mata tajam golok itu membelah kepalanya. Ia juga ingin melihat wajah laki-laki kuat bersenjata yang menyerang perempuan lemah diam tanpa perlawanan. (Santoso, 2022:121)

Kutipan tersebut termasuk kekerasan fisik yang dialami tokoh Aran dapat dilihat dari tingkah laku tokoh. Penyebab terjadinya kekerasan tersebut, yaitu adanya ancaman dan kekerasan fisik yang mengakibatkan *terluka* dan bahkan kematian. Kekerasan fisik dapat dilihat dari tindakan pemuda tersebut yang mengincar ubun-ubun Aran dengan diayunkannya golok. Perjuangan Aran dalam menghadapi kekerasan tersebut dengan memilih diam dan mengharapkan kebaikan dari jagat raya.

N/DS/K/8/A/169

Perempuan itu kaget hampir melompat saat merasakan kemaluannya diraba dengan kasar. Setelah itu, disusul juga payudaranya yang berkali-kali di rumah sambil punggungnya didorong-dorong mengikuti perintah. Bajingan! Umpat perempuan itu, tetapi tidak ada yang keluar dari mulutnya. Sebuah kain sudah menyumpal seluruh lubang mulutnya. Susah payah ia bernafas sambil menutupi laki-laki biadab yang berkali-kali meraba kemaluan dan meremas dadanya itu. (Santoso, 2022:169)

Kutipan tersebut termasuk kekerasan fisik dan seksual yang dialami tokoh Aran dapat dilihat dari tingkah laku tokoh itu sendiri. Penyebab terjadinya kekerasan tersebut, yaitu adanya kekerasan fisik dan seksual terhadap perempuan. Tindakan pelecehan dan penindasan dapat merugikan secara fisik dan psikologi bagi perempuan dengan adanya kemaluan yang diraba dengan kasar, payudara yang diremas, dan mulut yang disumpal dengan kain. Perjuangan Aran dalam menghadapi kekerasan tersebut dengan mengumpat dalam hati.

N/DS/K/9/A/170

Sesampainya di kebun sawit, perempuan itu direbahkan. Masing-masing tangan dan kakinya diikat di beberapa pohon sawit. Perempuan itu sudah tahu bahwa setelah ini, ia akan diperkosa beramai-ramai. Mayatnya juga akan dilempar ke sungai agar disambar buaya. Ini adalah ganjaran atas pertolongannya kepada Sawit. Mereka adalah teman dari dua laki-laki yang ia kapak tempo lalu. (Santoso, 2022:170)

Kutipan tersebut termasuk kekerasan fisik dan seksual yang dialami tokoh Aran dapat dilihat dari penggambaran tokoh dari pengarang. Penyebab terjadinya kekerasan tersebut, yaitu adanya kekerasan yang dialami Aran ketika tiba di kebun sawit merupakan kekerasan yang menimbulkan trauma dengan perlakuan yang dialami seperti tangan dan kaki yang diikat di pohon sawit, tindakan diri Aran yang akan diperkosa dan mayat yang akan dilemparkan ke sungai hingga dimakan buaya termasuk tindak kekejaman terhadap perempuan yang mengakibatkan kekerasan seksual dan fisik. Hal tersebut adanya tindakan dimana perempuan dianggap sebagai objek seksualitas untuk memuaskan hasrat laki-laki. Tidak adanya perjuangan yang dilakukan oleh Aran karena tangan dan kakinya diikat di pohon sawit.

2 Seorang Gadis

Seorang Gadis merupakan tokoh perempuan yang tidak disebutkan nama dalam novel. Seorang Gadis ini mengalami kekerasan fisik akibat majikan yang tidak terima dengan ucapan gadis tersebut. Berikut ini adalah bentuk kekerasan yang dialami oleh Seorang Gadis:

N/DS/K/10/SG/67

Gadis ini pernah dipukul dengan gagang sapu ketika mengatakan kepada si empunya sapu bahwa dua jam lagi ia akan mati. Jelas saja ia marah. Gagang sapu melayang kepala gadis itu dan patah menjadi dua bagian. Pernah juga ia mengatakan kepada gurunya bahwa dua tahun lalu, gurunya itu adalah pemabuk dan suka main perempuan. Seketika itu juga, tamparan mendarat di pipinya. (Santoso, 2022:67)

Kutipan tersebut termasuk kekerasan fisik yang dialami tokoh seorang gadis dapat dilihat dari penggambaran tokoh dari pengarang. Penyebab terjadinya kekerasan tersebut, yaitu adanya kekerasan fisik yang didapatkan seperti dipukul dengan gagang sapu dan tamparan di pipi seorang gadis menyebabkan gadis tersebut diperlakukan dengan kasar dan dirugikan secara fisik. Si Empu Sapu tidak terima dengan apa yang dikatakan oleh gadis itu mengenai Si Empu Sapu akan meninggal dua jam lagi sehingga menyebabkan Si Empu Sapu marah dan menganiaya gadis itu. Tidak hanya itu, Gadis itu juga pernah dipukul, ditampar, dan dianiaya oleh guru Gadis itu. Perjuangan

Gadis itu dalam menghadapi kekerasan tersebut dengan pasrah dan tetap mengatakan dengan jujur apa yang gadis itu ketahui.

3 Lara

Lara merupakan tokoh perempuan dalam novel yang mengalami kekerasan fisik. Berikut ini adalah bentuk kekerasan yang dialami oleh Lara:

N/DS/K/11/L/121

“Sihir harimau harus ditumpas malam ini juga!” Begitu teriak pemuda tersebut sambil mencabut golok berkilauan.

Golok berkilauan itu segera diayunkan ke Lara. Dalam waktu yang sama, perempuan itu mendorong Lara ke samping. Tebasan golok itu meleset mengenai kepala Lara, tetapi sempat mengenai pundaknya. Luka gores terbuka dari pundak Lara dan mulai mengeluarkan darah. (Santoso, 22:121)

Kutipan tersebut termasuk kekerasan fisik yang dialami tokoh Lara dapat dilihat dari dialog antartokoh dan tingkah laku tokoh. Penyebab terjadinya kekerasan tersebut, yaitu dilakukan dengan adanya ancaman fisik dan tindakan kekerasan pada perempuan yang ditunjukkan oleh pemuda kekar yang mencabut golok dan mengayunkan ke arah Lara dan Aran yang menimbulkan kekerasan fisik dan adanya ancaman pembunuhan. Perjuangan Lara dalam menghadapi kekerasan tersebut dengan membela diri dan menghindari dari golok walau tetap mengenai pundak.

4 Sina

Sina merupakan tokoh perempuan dalam novel yang mengalami kekerasan fisik, psikologis, struktural, dan seksual. Berikut ini adalah bentuk kekerasan yang dialami oleh Sina:

N/DS/K/12/Si/126-127

Salah satu kepala pengawal terus mengatakan dengan gaya jorok bahwa tiap perempuan di situ harusnya selalu menjaga kecantikan dan wangi. Sambil menyebut wangi, tangannya mengusap selangkangan sendiri berkali-kali dengan mengatakan, “Terutama di bagian sini!”

“Gampang kan! Untuk cepat dapat duit, ya itu tadi. Ininya harus wangi!” Ulangnya sambil mengusap selangkangan sendiri Dan disambut gelak tawa empat orang pengawal yang lain. (Santoso, 2022:126-127)

Kutipan tersebut termasuk kekerasan seksual yang dialami tokoh Sina dapat dilihat dari tindakan tokoh dan dialog tokoh itu sendiri. Penyebab terjadinya kekerasan tersebut, yaitu adanya pelecehan seksual, tindakan yang tidak baik, dan perlakuan yang merendahkan perempuan tersebut merupakan kekerasan terhadap perempuan. Kepala pengawal menyalahgunakan kekuasaan yang menyebabkan perempuan terancam dan merendahkan perempuan. Perjuangan Sina dalam menghadapi kekerasan tersebut, yaitu membantah dan memermalukan kepala pengawal tersebut dengan menggunakan kekuatan mata biru.

N/DS/K/13/Si/134

Sina berencana lari dari lima orang pengawal itu, sebelum semua terlanjur terjadi. Mereka semua adalah calon pekerja yang tidak jelas. Sina tahu mereka akan dijual dengan sejumlah harga untuk dijadikan pekerja seks. Terlihat dari prasyarat awal bahwa mereka haruslah muda dan perawan. Sungguh, syarat yang kurang ajar! (Santoso, 2022:134)

Kutipan tersebut termasuk kekerasan struktural yang dialami tokoh Sina dapat dilihat dari tingkah laku tokoh dan penggambaran tokoh dari pengarang. Penyebab terjadinya kekerasan tersebut, yaitu adanya ancaman yang dialami Sina yang akan dijual sebagai pekerja seks dan rencana melarikan diri dapat menunjukkan ancaman fisik yang dapat membahayakan keselamatan Sina. Syarat bahwa perempuan harus muda dan perawan termasuk kekerasan yang merendahkan martabat perempuan, menciptakan tindakan seksual, dan memunculkan perdagangan manusia. Perjuangan Sina dalam menghadapi kekerasan tersebut dengan berencana melarikan diri.

N/DS/K/14/Si/136

Jika pengawal itu terlena dan mulai menggumuli salah satu perempuan perangkat akan berhasil! Tengkuknya pun akan disasar potongan besi hingga pingsan. Sejauh ini cukup berhasil. Pengawal itu terangsang dan mulai mencumbu perempuan pilihannya. (Santoso, 2022:136)

Kutipan tersebut termasuk kekerasan seksual yang dialami tokoh Sina dan perempuan yang akan dijual ke luar negeri sebagai pekerja seks dapat dilihat dari Penggambaran tokoh dari pengarang. Penyebab terjadinya

kekerasan tersebut, yaitu adanya tindakan seksual yang tidak diinginkan dan pelecehan seksual terhadap perempuan yang menciptakan situasi yang merugikan perempuan secara fisik dan psikologi. Perjuangan Sina dan perempuan yang akan dijual ke luar negeri, yaitu dengan mencoba membuat perangkap agar dapat melarikan diri.

5 Perempuan yang dijual

Perempuan yang dijual merupakan perempuan yang tidak disebutkan nama dalam novel dan hanya ada penjelasan bahwa perempuan yang dijual tersebut adalah perempuan-perempuan yang akan dijual ke luar negeri untuk bekerja sebagai pekerja seks. Berikut ini adalah bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan yang dijual.

N/DS/K/15/P/136

Tiba-tiba Dor!

Salah seorang perempuan meringis dan merontak kesakitan. Tersungkur di lantai memegangi lengan kirinya. Terdapat luka sobek yang cukup serius. Darah mengalir di sekujur tubuhnya yang telanjang. (Santoso, 2022:136)

Kutipan tersebut termasuk kekerasan fisik yang dialami salah satu perempuan yang akan dijual ke luar negeri sebagai pekerja seks dapat dilihat dari penggambaran tokoh dari pengarang. Penyebab terjadinya kekerasan tersebut, yaitu adanya kekerasan secara fisik seperti menembak perempuan dengan pistol yang menyebabkan perempuan kesakitan karena adanya luka sobek yang cukup serius hingga darah terus mengalir di seluruh tubuh perempuan itu yang masih telanjang. Tidak adanya perjuangan perempuan tersebut dalam mengalami kekerasan karena perempuan tersebut pasrah karena merasakan kesakitan.

N/DS/K/16/P/137

Setelah itu, jangan ditanya lagi. Birahi kelima laki-laki itu disambut teriakan perih dan menyayat si gadis. Seluruh isi bus menutup telinga. Mereka tidak sanggup mendengar atau menyaksikan kejadian itu. Termasuk Sina, perempuan yang paling merasa bersalah atas kejadian itu. Apalagi setelahnya terdengar suara. Dor! Dor! Jeritan jeritan itu pun langsung berhenti. (Santoso, 2022:137)

Kutipan tersebut termasuk kekerasan fisik dan seksual yang dialami salah satu perempuan yang akan dijual ke luar negeri sebagai pekerja seks dapat dilihat dari penggambaran tokoh dari pengarang. Penyebab terjadinya kekerasan tersebut, yaitu adanya kekerasan seksual yang merugikan bagi perempuan dan tindakan pelecehan serta kekerasan yang menyebabkan penderitaan fisik dan psikologi bagi perempuan hingga trauma. Tidak adanya perjuangan perempuan tersebut dalam mengalami kekerasan karena perempuan tersebut pasrah karena rencana dalam melarikan gagal.

6 Sawit

Sawit merupakan tokoh perempuan yang mengalami kekerasan fisik dan seksual. Sawit tidak mempunyai keberanian untuk melawan karena nyawa Sawit terancam dengan adanya kapak yang menempel di leher. Berikut ini adalah bentuk kekerasan yang dialami oleh Sawit:

N/DS/K/17/Sa/165

Sawit menemui kedua laki-laki itu. Benar memang. Kedua laki-laki itu menginginkan tubuh Sawit saat itu juga. Sawit berusaha menolak, tetapi kedua laki-laki itu tahu bahwa Sawit takut dengan kapak. Setelah lehernya ditemplei mata kapak, Sawit sadar nyawanya dalam bahaya. Mata kapak itu dingin seperti es. Ia berkali-kali menelan ludah. Akhirnya, Ia tanggalkan sendiri bajunya. Kini ia pasrah, tubuhnya dijarah dua orang itu bersamaan. (Santoso, 2022:165)

Kutipan tersebut termasuk kekerasan fisik dan seksual yang dialami tokoh Sawit dapat dilihat dari tingkah laku tokoh. Penyebab terjadinya kekerasan tersebut, yaitu adanya kekerasan fisik, seksual, ancaman dan paksaan yang tidak diinginkan Sawit. Kedua laki-laki yang menginginkan tubuh Sawit termasuk kekerasan fisik dan ancaman karena adanya paksaan yang melibatkan kapak menempel di leher Sawit. Tidak adanya perjuangan yang dilakukan Sawit dalam menghadapi kekerasan tersebut karena Sawit ketakutan dengan adanya kapak yang menempel di leher jika Sawit berusaha menolak, kapak tersebut akan menyebabkan kehilangan nyawa.

e. Beban Kerja

Dari hasil penelitian, beban kerja dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2.5. Bentuk beban kerja dalam novel *Nyutrayu*

No.	Nama Tokoh	Bentuk Beban Kerja	Hlm
1.	Aran	Bekerja sebagai penyanyi	16
2.	Sumi	Bekerja sebagai buruh migran	23
3.	Sawit	Mengurus anak dan bekerja	161

Beban kerja yang terdapat dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso ini ini terjadi pada tokoh Aran, Sumi, dan Sawit yang mengalami beban kerja dalam menjalani kehidupannya sendiri dalam masyarakat. Hal tersebut tampak pada pikiran tokoh itu sendiri dan penggambaran tokoh dari pengarang. Berikut ini adalah bentuk beban kerja yang dialami Aran, Sumi, dan Sawit

1 Aran

Aran merupakan tokoh utama dalam novel yang harus bekerja untuk menjalani hidupnya sendiri. Ketika bekerja sebagai penyanyi, Aran hanya dianggap sebagai pekerjaan untuk menghibur dan memuaskan hasrat laki-laki. Aran tidak bekerja sebagai penyanyi saja, Aran juga bekerja di Sulawesi untuk melakukan survei air minum dan sanitasi. Berikut ini adalah bentuk beban kerja yang dialami oleh Aran:

N/DS/BK/1/A/16

Tidak! Batin perempuan itu keras. Ia tidak akan merelakan sesenti tubuhnya untuk para pemuja tubuh itu! Ia hanya akan menyanyi. Melawan huruf-huruf dan pemuja tubuh. Ia akan menyanyi dengan cara itu, dengan cara yang tidak laki-laki lakukan. (Santoso, 2022:16)

Kutipan tersebut termasuk beban kerja yang dialami tokoh Aran dapat dilihat dari pikiran tokoh itu sendiri. Penyebab terjadinya beban kerja tersebut dapat dilihat dari pekerjaannya sebagai penyanyi dan tindakan yang merendahkan perempuan karena bekerja sebagai penyanyi. Pekerjaan

penyanyi biasanya dianggap sebagai pekerjaan yang menghibur sehingga menyebabkan banyak laki-laki yang menikmati tubuh perempuan, namun adanya penolakan dan perlawanan perempuan yang tercermin pada kalimat “*Ia tidak akan merelakan sesenti tubuhnya untuk para pemuja tubuh itu!*”. Aran memiliki beban kerja sebagai penyanyi karena untuk menghidupi kehidupannya sendiri. Perjuangan Aran dalam menghadapi beban kerja tersebut dengan menolak dan tidak merelakan tubuh Aran kepada laki-laki pemuja tubuh dan melawan apa yang menjadi keinginan laki-laki karena Aran akan menyanyi sesuai dengan yang Aran inginkan.

2 Sumi

Sumi merupakan tokoh perempuan yang memiliki pengalaman bekerja sebagai buruh migran di Hongkong selama sepuluh tahun menyebabkan Sumi kehilangan keluarga dan harta benda yang dimiliki, sehingga menyebabkan Sumi hidup dalam kebisuan bersama mesin jahit satu-satunya yang dimiliki. Berikut ini adalah bentuk beban kerja yang dialami oleh Sumi:

N/DS/BK/2/Su/23

Jika tidak sedang menyanyi atau dalam kegiatan lain, perempuan itu suka berkunjung ke rumah sahabatnya, seorang perempuan yang jauh lebih tua dari dirinya. Namanya Sumi. Awalnya, Sumi tidak bisa. Namun, pengalaman menjadi buruh migran di Hongkong selama sepuluh tahun membuatnya untuk memilih hidup dalam kebisuan. Sumi memiliki sebuah mesin jahit bertuliskan butterfly di badannya. Mesin jahit itu harta satu-satunya yang bisa ia pertahankan. Harta berubah anak dan keluarga sama sekali tidak bisa ia pertahankan. (Santoso, 2022:23)

Kutipan tersebut termasuk beban kerja yang dialami tokoh Sumi dapat dilihat dari penggambaran tokoh dari pengarang. Penyebab terjadinya beban kerja tersebut terlihat dari pekerjaan Sumi yang menjadi buruh migran di Hongkong dan kehidupan Sumi yang bekerja di Hongkong selama sepuluh tahun membuat Sumi hidup dalam kebisuan karena tidak bisa mempertahankan keluarga dan harta milik Sumi. Hal tersebut membuat Sumi hidup sendiri dan menjalani kehidupan dengan seorang diri bersama mesin jahit satu-satunya harta yang Sumi pertahankan. Tidak adanya perjuangan

yang dilakukan Sumi dalam menghadapi beban kerja karena Sumi memilih hidup dalam kebisuan.

3 Sawit

Sswit merupakan tokoh perempuan dalam novel yang harus bekerja untuk menghidupi diri Sawit sendiri dan anak satu-satunya yang dimiliki. Sawit tidak mempunyai suami resmi sehingga Sawit harus menghidupi dan mengurus anak dengan seorang diri. Berikut ini adalah bentuk beban kerja yang dialami oleh Sawit:

N/DS/BK/3/Sa/161

Di desa itu, ia menginap dan ditampung di sebuah rumah milik seorang janda. Uh, bukan janda tepatnya. Perempuan yang memiliki anak, tetapi tidak mempunyai suami resmi. Menurut ceritanya, suaminya itu sering bolak-balik Kalimantan-Malaysia. Namun, sudah sejak lama ini tidak pulang. Ia pergi sesuka hati, pulang juga sesuka hati. Pulang dan pergi bukan suatu keharusan, apalagi kewajiban. Mungkin tepatnya sebuah kesenangan belaka (Santoso, 2022:161).

Kutipan tersebut termasuk beban kerja yang dialami tokoh Sawit dapat dilihat dari penggambaran tokoh dari pengarang. Penyebab terjadinya beban kerja tersebut dapat dilihat dari beban kerja tambahan yang dialami tokoh karena harus mengurus anak sendiri dan bekerja untuk kehidupannya bersama anaknya tanpa kehadiran suami. “*Ia pergi sesuka hati, pulang juga sesuka hati. Pulang dan pergi bukan suatu keharusan, apalagi kewajiban.*” Menunjukkan bahwa posisi suami tersebut bukanlah suatu keharusan atau kewajiban, melainkan sebuah keinginan dan kesenangan belaka. Peran Sumi dalam kutipan tersebut sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah sehingga terjadi beban kerja yang dialami tokoh Sumi. Perjuangan Sawit dalam menghadapi beban kerja tersebut dengan bekerja dan menghidupi anak tanpa seorang suami.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso ini terdapat bentuk diskriminasi perempuan berupa marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Bentuk diskriminasi perempuan ini terjadi karena adanya kekuasaan patriarki, dimana laki-laki ditempatkan sebagai pemegang kekuasaan yang dominan daripada perempuan. Tokoh perempuan yang mengalami diskriminasi dalam novel *Nyutrayu* antara lain Aran, Sumi, Lara, Sawit, dan Sina. Tokoh-tokoh tersebut mengalami diskriminasi perempuan yang menyebabkan perempuan mengalami percobaan pembunuhan, memilih hidup dalam kebutaan, mencongkel kedua mata agar tidak dapat melihat masa lalu dan masa depan orang lain, merelakan diri untuk dinikmati laki-laki untuk memuaskan seksualitas laki-laki, dan membiarkan diri dikucilkan dengan hidup di pinggiran desa yang jauh dari pedesaan

Diskriminasi perempuan dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso ini terjadi karena adanya konflik sosial dalam masyarakat dan perempuan tidak memiliki hak karena semua hal diatur sesuai keinginan laki-laki. Tokoh utama dalam novel ini yaitu Aran. Bentuk diskriminasi perempuan yang dialami Aran dimulai dari adanya kemampuan yang dimilikinya, yaitu dapat mendengarkan dari jarak jauh dan dapat mencari mayat orang yang sudah meninggal. Selain, kemampuan itu, Aran juga memiliki kemampuan bisa melihat masa depan dan masa lalu melalui mata biru yang didapat melalui cangkok mata yang diberikan oleh seorang gadis desa. Dengan kemampuan yang dimiliki, Aran dapat bertemu dengan tokoh-tokoh perempuan lain bermata biru yang mengalami diskriminasi perempuan, yaitu Sumi, Lara, Sawit, dan Sina.

Penelitian diskriminasi perempuan dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso ini yang paling dominan dialami tokoh, yaitu kekerasan

dikarenakan tokoh-tokoh perempuan dalam novel mengalami kekerasan seperti pemerkosaan, pembunuhan, penyiksaan, penghinaan, pengancaman, dan penganiayaan. Novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso ini membahas mengenai tokoh perempuan sehingga perempuan sering hadir sebagai korban diskriminasi perempuan.

B. Saran

Saran yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca mengenai penelitian “Diskriminasi Perempuan dalam Novel *Nyutrayu* Karya Joko Gesang Santoso” adalah sebagai referensi dan motivasi dalam penelitian karya sastra Indonesia. Setelah dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk melakukan analisis diskriminasi perempuan secara lebih mendalam, khususnya diskriminasi yang dialami oleh kaum perempuan, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menggunakan kajian yang berbeda yang belum dibahas dalam penelitian ini, dan dapat menemukan bentuk lain dari diskriminasi perempuan yang belum ditemukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Ariska, Widya dan Uchi Amelysa. 2020. *Novel dan Novelet*. Bogor: Guepedia.
- Azisah, Siti dkk. 2016. *Kontekstualisasi Gender, Islam dan Budaya*. Makassar: Alauddin University Press.
- Cahyono, Eko. 2018. “Anotasi Bibilografi Masalah Gender dan Ekspansi Perkebunan Sawit”. *USAID dari Rakyat Amerika*. <https://pdf.usaid.gov/pdf/docs/PA00XFF7.pdf>.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fulthoni, dkk. 2009. *Memahami Diskriminasi*. Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center.
- Huriani, Yeni. 2021. *Pengetahuan Fundamental Tentang Perempuan*. Bandung: Lekkas.
- Irawati, Alda Aprilia dkk. 2020. “Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 4(2). Hlm. 98-102.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Muchtar, Roza dan Nurizzati. 2023. “Diskriminasi Gender dalam Novel 5 *Kelopak Mawar Berbisa* Karya Ria Jumriati dan Novel *Kapak Karya Dewi Linggadari: Kritik Sastra Feminis*”. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*. Vol. 13(1). Hlm. 26-43. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/6695/2709>.
- Ni'mah, Khairul. 2020. “Diskriminasi Gender dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rumini”. *Skripsi*. Jambi: Universitas Jambi. <https://repository.unja.ac.id/15428/>.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Palulungan, Lusya dkk. 2020. *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*. Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia.
- Priyatni, Endang Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancaman Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Rahayu, Umi. 2019. "Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Novel *Sunyi Di Dada Sumirah* Karya Artie Ahmad". *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol. 9(1). Hlm. 11-20. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Rahmayati, Reski dkk. 2021."Diskriminasi Gender dalam Novel *Perempuan Terpasung* Karya Hani Naqshabandi:Kajian Feminisme Sastra". *Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 6(1). Hlm. 84-95. <https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/7188/pdf>.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusli, dkk. 2022. "Diskriminasi Gender dan Citra Wanita pada Novel *Telembuk Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat*". *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. Vol. 5(3). Hlm. 240-251. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/diskursus/article/view/14444>.
- Santoso, Joko Gesang. 2022. *Nyutrayu*. Jakarta: PT Pustaka Obor Indonesia.
- Sari, Irma Nurvitria. 2020. "Diskriminasi Gender dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari (Kajian Sastra Feminisme)". *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Malang.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Sanata Sharma University Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Wismanto, Agus dan Arisul Ulumuddin. 2015. *Penulisan Kreatif*. Semarang: Universitas PGRI Semarang Press.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminisme: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Sinopsis Novel *Nyutrayu* Karya Joko Gesang Santoso

Novel *Nyutrayu* ini mengisahkan seorang perempuan yang bernama Aran yang bekerja sebagai penyanyi namun ia tidak suka jika namanya disebut. Ia merupakan perempuan yang membenci laki-lakinya. Ketika tidak sedang menyanyi, ia mengunjungi rumah sahabatnya bernama Sumi yang dulu bekerja sebagai buruh migran di Hongkong dan ia memilih untuk hidup dalam kebisuan karena anak dan suaminya pergi entah kemana. Perempuan yang bernama Aran itu memiliki kemampuan untuk mendengarkan dari jarak jauh, bahkan bisa menemukan orang yang sudah meninggal. Suatu ketika, Sumi meminta perempuan itu untuk mencari mayat suami dan anaknya. Tidak hanya itu, ia juga mencari mayat dari anak seorang nenek tua yang bernama Samil. Setelah kejadian mencari mayat Samil, banyak para mahasiswa meminta perempuan itu untuk mencari mayat teman-temannya yang tidak diketahui keberadaannya. Namun, karena banyak yang merasa dirugikan dan mencelakainya. Perempuan itu terkena bom dan kehilangan kedua matanya ketika perjalanan menuju Malang bersama para mahasiswa. Tapi, ia mendapatkan donor mata biru dari seorang gadis kampung yang hampir mati karena disiksa orang satu kampung.

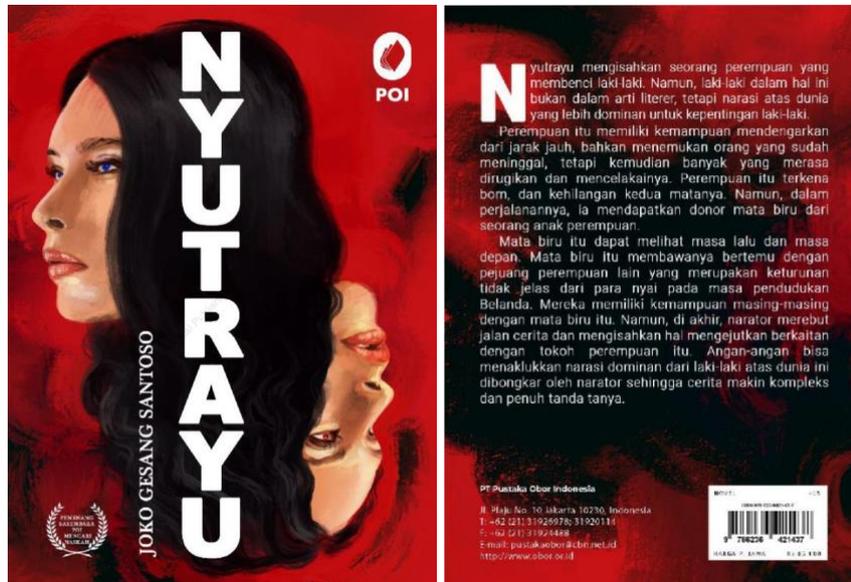
Perempuan itu memiliki pekerjaan baru. Kini ia bekerja di sebuah lembaga survei swasta untuk melakukan survei air minum dan sanitasi di Sulawesi dan Aceh. Tujuan pertamanya, yaitu ke Sulawesi. Ketika sampai di rumah kepala desa, pandangan kepala desa tertuju pada mata biru milik perempuan itu. Perempuan itu juga melihat masa lalu dan masa depan dari kepala desa tersebut. Perempuan itu menginap di rumah Lara yang ada di pinggir desa. Lara menceritakan tentang wanita-wanita yang mempunyai kemampuan melalui mata biru seperti Lamara, Djelima, Sarla, Rubiyah, dan Rustiyah. Suatu malam, mereka berdua diusir warga desa karena dianggap telah bersekongkol dan menyihir harimau untuk menyerang desa.

Suatu hari, perempuan itu mendapat tawaran dari lembaga survei yang berpusat di Kanada untuk melakukan survei pendidikan anak pada usia sekolah menengah pertama.. Tibalah ia di sebuah pulau yang banyak ditumbuhi kelapa

sawit dan belukar. Perempuan itu juga sempat bertemu dengan Sina, ia juga bermata biru. Perempuan yang pernah diceritakan Lara. Ayah biologis Sina adalah orang Belgia, sementara ibunya adalah orang Sragen. Sina sangat membenci laki-laki, bukan karena dia tidak cantik, ia cantik. Apa yang ia benci sebenarnya sudah melekat di badannya. Ia pernah melakukan hal gila untuk menyelamatkan puluhan perempuan yang akan dijual ke beberapa negara. Sina sengaja menjadi salah satu perempuan yang akan dijual ke Malaysia. Di desa itu, Aran menginap di sebuah rumah milik seorang janda. Perempuan yang mempunyai anak tapi tidak mempunyai suami resmi. Janda itu bernama Sawit. Mata Sawit tidak sepenuhnya buta, ia masih bisa melihat ketika siang walaupun samar-samar. Di rumah Sawit, ia melihat kejadian dimana Sawit diperkosa dengan diancam menggunakan kapak sehingga Sawit hanya menurutinya.

Setelah kejadian itu, Aran dibawa dan diperkosa di kebun sawit oleh enam orang laki-laki. Sebelum laki-laki kedua beraksi, mereka dikagetkan oleh Sina yang sudah telanjang. Ia menggunakan kekuatannya untuk melawan laki-laki itu. Setelah itu, dua perempuan itu memakan baju dan berlari memasuki kebun sawit, tapi kaki mereka terkena jebakan babi. Sina menyuruh perempuan itu untuk terus berlari meninggalkannya dan menceritakan apa yang mereka alami pada dunia. Beberapa waktu kemudian, sekitar belasan laki-laki dewasa terlihat. Sina mulai menggunakan kekuatannya. Ketika ia membuka matanya, mata biru itu berubah menjadi merah. Mulutnya terbuka lebar dan keluar suara melengking. Semua makhluk yang mendengar itu, telinganya akan pecah, masuk ke jantung dan organ juga pecah dan bola mata ikut pecah. Sina pun tersungkur dengan mata, telinga dan jantungnya pecah. Perempuan itu menyaksikan peristiwa itu namun ia menyumpal telinganya dengan kain sehingga ia tidak ikut merasakan kekuatan Sina. Perempuan itu berjalan meninggalkan tempat dengan terpincang-pincang. Ia akan menceritakan pada dunia apa yang baru saja ia saksikan. Ia berjalan hingga hilang dalam rimbun pohon sawit dan kegelapan.

Lampiran 2
Sampul Novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso



Judul	: <i>Nyutrayu</i>
Penulis	: Joko Gesang Santoso
Penerbit	: PT Pustaka Obor Indonesia
Tahun Terbit	: 2022
Jumlah halaman	: 199 halaman
ISBN	: 978-623-6421-43-7

Lampiran 3

Tabel Unsur Instrinsik dalam Novel *Nyutrayu*

No .	Unsur Instrinsik	Bukti Kutipan
1.	Tema : Kehidupan sosial	<i>Sulit mencari indekos di kota ini. Apalagi karena lagi-lagi ia perempuan. Laki-laki bisa tidur di mana pun karena laki-laki selalu punya ruang lebih. Perempuan tidak! Tidak juga perempuan itu (Santoso, 2022:40-41)</i>
2.	Tokoh dan Penokohan a. Aran : Suka menolong dan berani mencoba Mudah menyerah	<i>Perempuan itu hanya akan berusaha, walau sama sekali belum terbayang bagaimana (Santoso,2022:27).</i> <i>"Biarkan aku ditangkap, kau berlari saja. Aku tidak sanggup berlari lagi" kata perempuan itu (Santoso,2022:176).</i>
	b.Sumis : Tegar	<i>Tegar sebagai perempuan. Ia memilih bisu, yang bagi perempuan itu adalah hal yang sangat tepat. Pilihan luar biasa. (Santoso,2022:25).</i>
	c.Lara : Pekerja keras	<i>Semua bahan makanan yang ia simpan berasal dari kebunnya sendiri. Ia tidak bekerja formal. Ia petani tulen. Makan dari hasil jerih payahnya sendiri (Santoso,2022:97:98).</i>
	d.Sina : Pantang menyerah	<i>Namun, setelah bersusah payah, perangkap itu berhasil diganjil dengan dahan. Kaki perempuan itu berhasil lepas dari cengkeraman perangkap babi. (Santoso,2022:176).</i>
	e.Sawit Pengkhianat Pesimis dan mudah putus asa	<i>Ia harus memilih. Anaknyalah pilihannya. Anak itu harus tetap hidup. Ia mengucapkan maaf dari kejauhan. (Santoso, 2022:170).</i> <i>"Kalau aku tahu bakal hidup seperti ini, mungkin dulu aku senang kalau tubuh kecilku itu dilahap ular saja." (Santoso, 2022:163)</i>
3.	Latar a.Latar waktu 2000an 2015an	<i>Perempuan itu jelas tidak mau menjadi Veronika yang sebenarnya mencintai pemuda kere macam Marco Venier seperti film Dangerous Beauty yang pernah ia tonton Santoso, 2022:16)"</i> <i>"Nenek tua itu kembali bercerita bahwa anaknya yang bernama Samil itu adalah penambang pasir kecil di Lumajang. (Santoso, 2022:47)"</i>
	Latar Tempat Jakarta	<i>"Sampailah ia di kota yang dipenuhi gedung menjulang. Sulit mencari bentuk matahari utuh di kota tersebut. Matahari selalu tertutup tembok tebal dan tinggi.(Santoso, 2022:28)"</i>

	Lumajang	<i>Sampailah dua perempuan itu di Lumajang, Jawa Timur. (Santoso, 2022:49)</i>
	Malang	<i>Sementara itu, perjalanan dimulai menuju Kota Malang. (Santoso, 2022:63).</i>
	Sulamewi	<i>Sulawesi adalah tujuan pertamanya. Perjalanan menuju ke pulau itu sangatlah melelahkan baginya.(Santoso, 2022:87).</i>
	Pelabuhan Nunukan (Kalimantan)	<i>Di kapal menuju pelabuhan Nunukan yang nantinya akan diteruskan melintasi Kota Tawau, puluhan perempuan itu dikumpulkan. (Santoso, 2022:126).</i>
	Latar Sosial Kemurungan dan kesedihan	<i>Kabar belum jelas itu sampai juga ke telinga Sumi. Tiap hari ia menangis. Tak semangat lagi ia menjahit. Ia tidak tahu harus kemana. Santoso, 2022:24)</i>
4.	Alur : Maju	<i>Perempuan itu jelas tidak mau menjadi Veronika yang sebenarnya mencintai pemuda kere macam Marco Venier seperti film Dangerous Beauty yang pernah ia tonton Santoso, 2022:16)”</i> <i>“Nenek tua itu kembali bercerita bahwa anaknya yang bernama Samil itu adalah penambang pasir kecil di Lumajang. (Santoso, 2022:47)”</i>
5.	Sudut pandang orang pertama Aku Kami	<i>“Aku yakin itu!” kata beberapa orang dengan sinis (Santoso, 2022:13)</i> <i>“Kami?”Tegas Lara(Santoso, 2022:120)</i>
	Sudut pantang orang kedua Kau Kamu Kalian	<i>“Wahai alam, kau sungguh besar, jauh melebihi laki-laki dan keserakahannya. Tunjukkan padaku bahwa itu adalah kau.” (Santoso, 2022:22)</i> <i>“Oh, kamu hanya mau mencium selangkanganmu sendiri? (Santoso, 2022:130).</i> <i>“Ya, kalian berdua. Mereka menuntut kalian pergi dari sini malam ini juga (Santoso, 2022:120)</i>
	Sudut pandang orang ketiga Ia Mereka	<i>Ia punya nama. Tetapi, tidak suka dipanggil namanya. Ia tidak bisu. (Santoso, 2022:11)</i> <i>Mereka semua adalah calon pekerja yang tidak jelas. Sina tahu mereka akan dijual dengan sejumlah harga untuk dijadikan pekerja seks. Santoso, 2022:134).</i>

Lampiran 4

Tabel Diskriminasi Perempuan dalam Novel *Nyutrayu*

No	Kutipan dalam Novel	Diskriminasi				
		M	Sb	St	K	BK
1.	“Model menyanyi macam apa itu? Sama sekali tidak menarik. Taruhan! Nyanyi yang begitu tidak akan bertahan lama. Ujung-ujungnya, ia akan tumbang. Tidak berpenghasilan. Akhirnya, perempuan seperti dirinya pasti terdorong untuk menjual diri aku yakin itu!” Kata beberapa orang dengan sinis (Santoso,2022:13).	√	√	√		
2.	“Kau boleh berdandan. Bukankah begitu? Bawalah baju malam. Kau tahu maksudnya baju malam, bukan?” Perempuan itu kembali mendelik. “Kau kira aku pelacur?” (Santoso, 2022:15)		√	√		
3.	Tidak! Batin perempuan itu keras. Ia tidak akan merelakan sesenti tubuhnya untuk para pemuja tubuh itu! Ia hanya akan menyanyi. Melawan huruf-huruf dan pemuja tubuh. Ia akan menyanyi dengan cara itu, dengan cara yang tidak laki-laki lakukan. (Santoso:2022:16)		√			√
4.	Musik pun mulai dimainkan. Perempuan itu sudah di panggung. Menghadapi sorot tajam laki-laki yang tak lepas dari lekuk-lekuk tubuhnya. Dasar cabul! Batin perempuan itu (Santoso,2022:17-18)			√	√	
5.	Tatapan itu seolah menembus serat-serat benang yang menempel di tubuhnya. Pori-pori kulit perempuan itu dibuat menutup karenanya. Mata memang binal! Batin perempuan itu.. (Santoso,2022:18)				√	
6.	Kemudian, perhatian perempuan itu tertuju pada amplop di pangkuannya. Pada sobek kertas yang dilekatkan dengan isolasi, ada huruf dari laki-laki yang berbunyi begini, “ Sukalah kamu menginap, ada kamar bagus, kasur empuk, di rumahku”. Tidak ada nama di situ (Santoso,2022:21).		√			
7.	“Penyihir!” Teriak seseorang laki-laki berpakaian serba hitam dengan ikat di kepalanya ia melemparkan rokok miliknya ke tanah basah dengan kesal. “Penyihir, sial!” Umpat laki-laki berpakaian serba hitam itu dalam hati. (Santoso.2022:22).		√	√		
8.	Namanya Sumi. Awalnya, Sumi tidak bisa. Namun, pengalaman menjadi buruh migran di Hongkong	√				√

	selama 10 tahun membuatnya untuk memilih hidup dalam kebisuan. Sumi memiliki sebuah mesin jahit bertuliskan butterfly di badannya. Mesin jahit itu harta satu-satunya yang bisa ia pertahankan. Harta berubah anak dan keluarga sama sekali tidak bisa ia pertahankan (Santoso,2022:23).					
9.	Kadang-kadang bisikan gosip itu sampai juga di telinga. Kabarnya Sumi telah diperkosa di Hongkong dan kabar itu sampai di telinga suaminya di kampung. Dengan serta merta, seisi rumah dijual oleh laki-laki itu. Anak satu-satunya di bawa minggat entah ke mana (Santoso,2022:24).	√				
10.	Bahwa perempuan diperkosa itu aib! Perempuan dituntut suci dari apapun di hadapan laki-laki, walaupun itu baru sebuah kabar. Jika terjadi sebaliknya, perempuan akan dihina sehinahinanya hingga jatuh ke level kemanusiaan paling rendah titik laki-laki sendiri adalah yang memerintah (Santoso,2022:26).		√	√		
11.	Sorot mata laki-laki titik tidak hanya teliti, tetapi juga tembus. Jauh mengatasi segala kain yang menempel pada makhluk bernama perempuan. Sopir itu menelan ludah sambil mengusap keringat yang menderas pada jidatnya. (Santoso,2022:37).		√		√	
12.	Terlambat! Mobil yang mereka tumpangi sudah membumbung barang setengah meter titik berguling di pinggir jalan sambil diselimuti kobaran api. Untungnya, langsung masuk ke anak sungai. Api pun padam (Santoso,2022:64).				√	
13.	Gadis ini pernah dipukul dengan gagang sapu ketika mengatakan kepada si empunya sapu bahwa dua jam lagi ia akan mati. Jelas saja ia marah. Gagang sapu melayang kepala gadis itu dan patah menjadi dua bagian. Pernah juga ia mengatakan kepada gurunya bahwa dua tahun lalu, gurunya itu adalah pemabuk dan suka main perempuan. Seketika itu juga, tamparan mendarat di pipinya (Santoso,2022:67).				√	
14.	Orang-orang mulai merasa bahwa gadis itu adalah penyihir. Pemuda setan. Layak baginya untuk dibunuh (Santoso,2022:67).			√		
15.	Dirinyalah alasannya. Warga desa tidak menginginkan orang asing bermata biru ada di desa mereka. Apapun alasannya. Mereka menginginkan dirinya diusir dari desa itu mereka selalu berteriak bahwa mata biru adalah kutukan. Siapapun pemilikinya. Mata biru bukanlah pribumi, begitu	√		√		

	anggapan mereka (Santoso,2022:90-91).				
16.	“Mereka mengira kalian sudah bersekongkol dan menyihir harimau untuk menyerang warga desa. Bukankah itu tidak masuk akal?” “Kami?” Tegas Lara. “Ya, kalian berdua. Mereka menuntut kalian pergi dari sini malam ini juga.” (Santoso,2022:120)	√		√	
17.	Tebasan golok itu meleset mengenai kepala Lara, tetapi sempat mengenai pundaknya. Luka gores terbuka dari pundak Lara dan mulai mengeluarkan darah (Santoso,2022:121).				√
18.	Pemuda itu kini giliran mengincar perempuan itu. Galak ia ayunkan tepat di ubun-ubun perempuan itu. (Santoso,2022:121).				√
19.	Baginya, minyak wangi adalah buah peradaban laki-laki yang menghendaki perempuan harus seperti yang diinginkannya. Laki-laki kadang boleh tidak harus wangi. Perempuan? Ia akan terbang, apalagi kalau laki-laki sudah mengatainya: bau! (Santoso,2022:123)			√	
20.	Salah satu kepala pengawal terus mengatakan dengan gaya jorok bahwa tiap perempuan di situ harusnya selalu menjaga kecantikan dan wangi. Sambil menyebut wangi, tangannya mengusap selangkangan sendiri berkali-kali dengan mengatakan, “Terutama di bagian sini!” (Santoso,2022:126-127)			√	√
21.	Kata Sina, orang tidak pernah jujur. Hak dan kewajiban, baik perempuan atau laki-laki itu, tidak pernah diterjemahkan atau disampaikan secara gamblang. Apa yang dimaksud hak dan kewajiban adalah pengertian yang muncul dari otak laki-laki alias semua adalah keinginan laki-laki belaka. Perempuan seperti dibungkam untuk menyampaikan hal-hal yang tidak sepadan (Santoso, 2022:133).		√		
22.	Artinya, dunia ini sudah diselubungi segala aturan dan hasrat laki-laki. Perempuan akan selalu dibuat kesulitan menentukan apapun. Bahkan, masalah sepele. Ketika tuntutan disampaikan, perempuan akan disudutkan sebagai penyalah kodrat alam atau pembangkang kewajiban alamiah. Sina merasa muak dengan hal itu (Santoso,2022:134).		√		
23.	Sina tahu mereka akan dijual dengan sejumlah harga untuk dijadikan pekerja seks. Terlihat dari prasyarat awal bahwa mereka haruslah mudah dan perawan. Sungguh, syarat yang kurang ajar! (Santoso,2022:134)			√	√

24.	Jika pengawal itu terlena dan mulai menggumuli salah satu perempuan perangkat akan berhasil! Tengukunya pun akan disasar potongan besi hingga pingsan. (Santoso,2022:136).				√	
25.	Tiba-tiba Dor! Salah seorang perempuan meringi dan merontak kesakitan. Tersungkur di lantai memegang lengan kirinya. Terdapat luka sobek yang cukup serius. Darah mengalir di sekujur tubuhnya yang telanjang (Santoso,2022:136).				√	
26.	Termasuk Sina, perempuan yang paling merasa bersalah atas kejadian itu. Apalagi setelahnya terdengar suara. Dor! Dor! Jeritan jeritan itu pun langsung berhenti (Santoso,2022:137).				√	
27.	Di desa itu, ia menginap dan ditampung di sebuah rumah milik seorang janda. Uh, bukan janda tepatnya. Perempuan yang memiliki anak, tetapi tidak mempunyai suami resmi (Santoso, 2022:161).					√
28.	Benar memang. Kedua laki-laki itu menginginkan tubuh Sawit saat itu juga. Sawit berusaha menolak, tetapi kedua laki-laki itu tahu bahwa Sawit takut dengan kapak. Setelah lehernya ditemplei mata kapak, Sawit sadar nyawanya dalam bahaya (Santoso,2022:165)		√		√	
29.	Perempuan itu kaget hampir melompat saat merasakan kemaluannya diraba dengan kasar. Setelah itu, disusul juga payudaranya yang berkali-kali di rumah sambil punggungnya didorong-dorong mengikuti perintah (Santoso,2022:169).				√	
30.	“Punyaku sudah berdiri, ayo kita nikmati dulu perempuan ini!” Kata seseorang dengan napas memburu. Laki-laki lain hanya tertawa dan sesekali menyentuh kemaluan dan meremas dada perempuan itu (Santoso,2022:169-170).				√	
31.	Masing-masing tangan dan kakinya diikat di beberapa pohon sawit. Perempuan itu sudah tahu bahwa setelah ini, ia akan diperkosa beramai-ramai. Mayatnya juga akan dilempar ke sungai agar disambar buaya (Santoso,2022:170)				√	
32.	Perempuan itu akhirnya memilih tidak merontak sama sekali. Ia berusaha hening cipta. Sementara itu, satu orang sudah beraksi untuk menyetubuhinya. Ia hanya berharap tidak menikmatinya. (Santoso,2022:171)				√	

Lampiran 5
Kartu Data

Diskriminasi Perempuan

1 Marginalisasi (5 data)

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Marginalisasi
Kode Data	N/DS/M/1/A.13
Bentuk	Merendahkan perempuan
Tokoh	Aran
Data	<i>“Model menyanyi macam apa itu? Sama sekali tidak menarik. Taruhan! Nyanyi yang begitu tidak akan bertahan lama. Ujung-ujungnya, ia akan tumbang. Tidak berpenghasilan. Akhirnya, perempuan seperti dirinya pasti terdorong untuk menjual diri aku yakin itu!” Kata beberapa orang dengan sinis.(Santoso:2022:13)</i>

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Marginalisasi
Kode Data	N/DS/M/2/A/90-91
Bentuk	Dikucilkan
Tokoh	Aran
Data	<i>Dirinyalah alasannya. Warga desa tidak menginginkan orang asing bermata biru ada di desa mereka. Apapun alasannya. Mereka menginginkan dirinya diusir dari desa itu. Mereka selalu berteriak bahwa mata biru adalah kutukan. Siapapun pemiliknya. Mata biru bukanlah pribumi, begitu anggapan mereka.(Santoso, 2022:90-91)</i>

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Marginalisasi
Kode Data	N/DS/M/3/Su/23
Bentuk	Pemiskinan
Tokoh	Sumi
Data	<i>Jika tidak sedang menyanyi atau dalam kegiatan lain, perempuan itu suka berkunjung ke rumah sahabatnya, seorang perempuan yang jauh lebih tua dari dirinya. Namanya Sumi. Awalnya, Sumi tidak bisa. Namun, pengalaman menjadi buruh migran di Hongkong selama sepuluh tahun membuatnya untuk memilih hidup dalam kebisuan. Sumi memiliki sebuah mesin jahit bertuliskan butterfly di badannya. Mesin jahit itu harta satu-satunya yang bisa ia pertahankan. Harta berupa anak dan keluarga sama sekali tidak bisa ia pertahankan.(Santoso:2022:23)</i>

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
-----------------------------------	--

Jenis Data	Marginalisasi
Kode Data	N/DS/M/4/Su/24
Bentuk	Dikucilkan
Tokoh	Sumi
Data	<i>Namun, untuk alasan bisu, perempuan itu tak pernah berani membatin. Mengapa Sumi memilih bisu? Bahkan, mencoba untuk mendengar cerita orang kanan kiri mengapa memilih bisu pun ia cegah. Kadang-kadang bisikan gosip itu sampai juga di telinga. Kabarnya Sumi telah diperkosa di Hongkong dan kabar itu sampai di telinga suaminya di kampung. Dengan serta merta, seisi rumah dijual oleh laki-laki itu. Anak satu-satunya di bawa minggat entah ke mana.</i> (Santoso,2022:24)

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Marginalisasi
Kode Data	N/DS/M/5/L/120
Bentuk	Diasingkan dan dikucilkan
Tokoh	Lara
Data	<i>“Mereka mengira kalian sudah bersekongkol dan menyihir harimau untuk menyerang warga desa. Bukankah itu tidak masuk akal?” “Kami?” Tegas Lara. “Ya, kalian berdua. Mereka menuntut kalian pergi dari sini malam ini juga.”</i> (Santoso, 2022:120)

2 Subordinasi (10 data)

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Subordinasi
Kode Data	N/DS/Sb/1/A/13
Bentuk	Ketidakterdayaan menentukan pilihan
Tokoh	Aran
Data	<i>“Model menyanyi macam apa itu? Sama sekali tidak menarik. Taruhan! Nyanyi yang begitu tidak akan bertahan lama. Ujung-ujungnya, ia akan tumbang. Tidak berpenghasilan. Akhirnya, perempuan seperti dirinya pasti terdorong untuk menjual diri, aku yakin itu!”</i> Kata beberapa orang dengan sinis.(Santoso, 2022:13)

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Subordinasi
Kode Data	N/DS/Sb/2/A/15
Bentuk	Keinginan dan martabat yang diabaikan
Tokoh	Aran
Data	<i>“Kau boleh berdandan. Bukankah begitu? Bawalah baju malam. Kau tahu maksudnya baju malam, bukan?” Perempuan itu kembali mendelik. “Kau kira aku</i>

	<i>pelacur?”(Santoso, 2022:15)</i>
--	------------------------------------

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Subordinasi
Kode Data	N/DS/Sb/3/A/16
Bentuk	Diperlakukan tidak adil
Tokoh	Aran
Data	<i>Tidak! Batin perempuan itu keras. Ia tidak akan merelakan sesenti tubuhnya untuk para pemuja tubuh itu! Ia hanya akan akan menyanyi. Melawan huruf-huruf dan pemuja tubuh. Ia akan menyanyi dengan cara itu, dengan cara yang tidak laki-laki lakukan. (Santoso, 2022:16)</i>

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Subordinasi
Kode Data	N/DS/Sb/4/A/21
Bentuk	Ketidaksetaraan kekuasaan
Tokoh	Aran
Data	<i>Kemudian, perhatian perempuan itu tertuju pada amplop di pangkuannya. Pada sesobek kertas yang dilekatkan dengan isolasi, ada huruf dari laki-laki yang berbunyi begini, “Sukalah kamu menginap, ada kamar bagus, kasur empuk, di rumahku”. Tidak ada nama di situ. Namun, tahulah dengan segera siapa yang menulis itu. Pastilah orang yang sedang berpidato politik di hadapannya. Perempuan itu makin muak rasanya.(Santoso, 2022:21)</i>

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Subordinasi
Kode Data	N/DS/Sb/5/A/22
Bentuk	Dihina
Tokoh	Aran
Data	<i>“Penyihir!” Teriak seseorang laki-laki berpakaian serba hitam dengan ikat di kepalanya ia melemparkan rokok miliknya ke tanah basah dengan kesal. Tubuhnya basah kuyup. Ia bingung mengapa mantranya gagal. Mengapa hujan tetap turun? Tatapannya masih tertuju ke arah perempuan yang berlalu. Tak ada yang mendengar teriakannya. Angin terlanjur mengamuk pada semua orang. Guntur tak henti menyumbangkan suara menggelegar. Air hujan juga tak kunjung mereda. “Penyihir, sial!” Umpat laki-laki berpakaian serba hitam itu dalam hati. (Santoso, 2022:22)</i>

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Subordinasi

Kode Data	N/DS/Sb/6/A/37
Bentuk	Dianggap sebagai objek seksual
Tokoh	Aran
Data	<i>Sorot mata laki-laki tidak hanya teliti, tetapi juga tembus. Jauh mengatasi segala kain yang menempel pada makhluk bernama perempuan. Sopir itu menelan ludah sambil mengusap keringat yang menderas pada jidatnya. Perempuan itu mulai risi. Ia bisa mendengar jelas napas sopir itu memburu. Darahnya mengalir deras titik gelisah. Teguh jantungnya tidak teratur ketika melihat dirinya yang sedang berusaha menyeberang. Apa boleh buat, perempuan itu masih harus bersabar. Ia berhadapan dengan kota yang dibentuk atas hasrat laki-laki. (Santoso, 2022:37)</i>

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Subordinasi
Kode Data	N/DS/Sb/7/Su/26
Bentuk	Dituntut untuk tetap suci
Tokoh	Sumi
Data	<i>Kabar bahwa Sumi diperkosa di Hongkong oleh majikannya tidak pernah terbukti kebenarannya. Kabar itu seolah menuntut kebenarannya sendiri. Bahwa perempuan diperkosa itu aib! Perempuan dituntut suci dari apapun di hadapan laki-laki, walaupun itu baru sebuah kabar. Jika terjadi sebaliknya, perempuan akan dihina sehinanya hingga jatuh ke level kemanusiaan paling rendah titik laki-laki sendiri adalah yang memerintah. Ia adalah huruf-huruf dominan yang memegang dunia seutuhnya. Ketika huruf tercetak, keinginan laki-laki hampir mutlak di sana. (Santoso, 2022:26)</i>

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Subordinasi
Kode Data	N/DS/Sb/8/Si/133
Bentuk	Diperlakukan tidak adil
Tokoh	Sina
Data	<i>Kata Sina, orang tidak pernah jujur. Hak dan kewajiban, baik perempuan atau laki-laki itu, tidak pernah diterjemahkan atau disampaikan secara gamblang. Apa yang dimaksud hak dan kewajiban adalah pengertian yang muncul dari otak laki-laki alias semua adalah keinginan laki-laki belaka. Perempuan seperti dibungkam untuk menyampaikan hal-hal yang tidak sepadan (Santoso, 2022:133).</i>

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Subordinasi

Kode Data	N/DS/Sb/9/Si/134
Bentuk	Tidak diberi kesempatan untuk jujur
Tokoh	Sina
Data	<i>Perempuan bagi Sina tidak pernah diberi kesempatan untuk jujur. Bahkan, definisi jujur pun harus berasal dari pengertian laki-laki. Artinya, dunia ini sudah diselubungi segala aturan dan hasrat laki-laki. Perempuan akan selalu dibuat kesulitan menentukan apapun. Bahkan, padahal sepele. Ketika tuntutan disampaikan, perempuan akan disudutkan sebagai penyalah kodrat alam atau pembangkang kewajiban alamiah. Sina merasa muak dengan hal itu. (Santoso, 2022:134)</i>

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Subordinasi
Kode Data	N/DS/Sb/10/Sa/165
Bentuk	Ketidaksetaraan kekuasaan
Tokoh	Sawit
Data	<i>Sawit menemui kedua laki-laki itu. Benar memang. Kedua laki-laki itu menginginkan tubuh Sawit saat itu juga. Sawit berusaha menolak, tetapi kedua laki-laki itu tahu bahwa Sawit takut dengan kapak. Setelah lehernya ditemplei mata kapak, Sawit sadar nyawanya dalam bahaya. Mata kapak itu dingin seperti es. Ia berkali-kali menelan ludah. Akhirnya, Ia tanggalkan sendiri bajunya. Kini ia pasrah, tubuhnya dijarah dua orang itu bersamaan. (Santoso, 2022:165)</i>

3 Stereotipe (11 data)

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Stereotipe
Kode Data	N/DS/St/1/A/13
Bentuk	Dinilai akan menjual diri
Tokoh	Aran
Data	<i>“Model menyanyi macam apa itu? Sama sekali tidak menarik. Taruhan! Nyanyi yang begitu tidak akan bertahan lama. Ujung-ujungnya, ia akan tumbang. Tidak berpenghasilan. Akhirnya, perempuan seperti dirinya pasti terdorong untuk menjual diri aku yakin itu!” Kata beberapa orang dengan sinis. (Santoso, 2022:13)</i>

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Stereotipe
Kode Data	N/DS/St/2/A/15
Bentuk	Dianggap pelacur
Tokoh	Aran
Data	<i>“Kau boleh berdandan. Bukankah begitu? Bawalah baju malam.</i>

	<i>Kau tahu maksudnya baju malam, bukan?” Perempuan itu kembali mendelik. “Kau kira aku pelacur?” (Santoso, 2022:15)</i>
--	--

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Stereotipe
Kode Data	N/DS/St/3/A/17-18
Bentuk	Dianggap pelacur
Tokoh	Aran
Data	<i>Musik pun mulai dimainkan. Perempuan itu sudah dipangung. Menghadapi sorot tajam laki-laki yang tak lepas dari lekuk-lekuk tubuhnya. Dasar cabul! Batin perempuan itu. Seperti biasa perempuan itu hanya menggumam, membuat nada-nada dengan bunyi gumaman. Sebagian penonton tampak memejamkan mata. Sebagian lagi tidak mengerti gumaman-gumaman itu. Sebagian yang terbanyak berusaha mempertajam penglihatan, menikmati tubuh perempuan itu dengan bola-bola mata mereka. Persis seperti seseorang yang sedang membaca, yaitu menelanjangi huruf! (Santoso, 2022:17-18)</i>

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Stereotipe
Kode Data	N/DS/St/4/A/22
Bentuk	Dianggap penyihir
Tokoh	Aran
Data	<i>“Penyihir!” Teriak seseorang laki-laki berpakaian serba hitam dengan ikat di kepalanya ia melemparkan rokok miliknya ke tanah basah dengan kesal. Tubuhnya basah kuyup. Ia bingung mengapa mantranya gagal. Mengapa hujan tetap turun? Tatapannya masih tertuju ke arah perempuan yang berlalu. Tak ada yang mendengar teriaknya. Angin terlanjur mengamuk pada semua orang. Guntur tak henti menyumbangkan suara menggelegar. Air hujan juga tak kunjung mereda. “Penyihir, sial!” Umpat laki-laki berpakaian serba hitam itu dalam hati.(Santoso, 2022:22)</i>

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Stereotipe
Kode Data	N/DS/St/5/A/90-91
Bentuk	Pelabelan bahwa bermata biru adalah kutukan
Tokoh	Aran
Data	<i>Dirinyalah alasannya. Warga desa tidak menginginkan orang asing bermata biru ada di desa mereka. Apapun alasannya. Mereka menginginkan dirinya diusir dari desa itu. Mereka selalu berteriak bahwa mata biru adalah kutukan. Siapapun pemiliknya.</i>

	<i>Mata biru bukanlah pribumi, begitu anggapan mereka. (Santoso, 2022:90-91)</i>
--	--

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Stereotipe
Kode Data	N/DS/St/6/Su/16
Bentuk	Dianggap sebagai obyek yang harus selalu suci
Tokoh	Sumi
Data	<i>Kabar bahwa Sumi diperkosa di Hongkong oleh majikannya tidak pernah terbukti kebenarannya. Kabar itu seolah menuntun kebenarannya sendiri. Bahwa perempuan diperkosa itu aib! Perempuan dituntut suci dari apapun di hadapan laki-laki, walaupun itu baru sebuah kabar. Jika terjadi sebaliknya, perempuan akan dihina sehinanya hingga jatuh ke level kemanusiaan paling rendah titik laki-laki sendiri adalah yang memerintah. Ia adalah huruf-huruf dominan yang memegang dunia seutuhnya. Ketika huruf tercetak, keinginan laki-laki hampir mutlak di sana. (Santoso, 2022:26)</i>

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Stereotipe
Kode Data	N/DS/St/7/SG/67
Bentuk	Dianggap sebagai penyihir dan pemuja setan
Tokoh	Seorang Gadis
Data	<i>Setiap kali bertemu dengan orang lain, gadis itu selalu mengatakan sesuatu yang menakutkan atau memalukan. Orang-orang mulai merasa bahwa gadis itu adalah penyihir. Pemuja setan. Layak baginya untuk dibunuh. (Santoso, 2022:67)</i>

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Stereotipe
Kode Data	N/DS/St/8/L/120
Bentuk	Dianggap sebagai penyihir dan bersekongkol
Tokoh	Lara
Data	<i>“Mereka mengira kalian sudah bersekongkol dan menyihir harimau untuk menyerang warga desa. Bukankah itu tidak masuk akal?” “Kami?” Tegas Lara. “Ya, kalian berdua. Mereka menuntun kalian pergi dari sini malam ini juga.” (Santoso, 2022:120)</i>

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Stereotipe
Kode Data	N/DS/St/9/Si/123
Bentuk	Pelabelan bahwa perempuan harus wangi

Tokoh	Sina
Data	<i>Minyak wangi? Tidak! Sina tidak sekalipun menggunakan minyak wangi. Baginya, minyak wangi adalah buah peradaban laki-laki yang menghendaki perempuan harus seperti yang diinginkannya. Laki-laki kadang boleh tidak harus wangi. Perempuan? Ia akan terbang, apalagi kalau laki-laki sudah mengatainya: bau! (Santoso, 2022:123)</i>

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Stereotipe
Kode Data	N/DS/St/10/Si/126-127
Bentuk	Pelabelan bahwa perempuan dinilai dari kecantikan dan seksualitas
Tokoh	Sina
Data	<i>Salah satu kepala pengawal terus mengatakan dengan gaya jorok bahwa tiap perempuan di situ harusnya selalu menjaga kecantikan dan wangi. Sambil menyebut wangi, tangannya mengusap selangkangan sendiri berkali-kali dengan mengatakan, "Terutama di bagian sini!" "Gampang kan! Untuk cepat dapat duit, ya itu tadi. Ininya harus wangi!" Ulangnya sambil mengusap selangkangan sendiri Dan disambut gelak tawa empat orang pengawal yang lain. (Santoso, 2022:126-127)</i>

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Stereotipe
Kode Data	N/DS/St/11/Si/134
Bentuk	Pelabelan terhadap perempuan muda dan perawan
Tokoh	Sina
Data	<i>Sina berencana lari dari lima orang pengawal itu, sebelum semua terlanjur terjadi. Mereka semua adalah calon pekerja yang tidak jelas. Sina tahu mereka akan dijual dengan sejumlah harga untuk dijadikan pekerja seks. Terlihat dari prasyarat awal bahwa mereka haruslah mudahkan perawan. Sungguh, syarat yang kurang ajar! (Santoso, 2022:134)</i>

4 Kekerasan (17 data)

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Kekerasan
Kode Data	N/DS/K/1/A/17-18
Bentuk	Kekerasan psikologis dan seksual
Tokoh	Aran
Data	<i>Musik pun mulai dimainkan. Perempuan itu sudah di panggung. Menghadapi sorot tajam laki-laki yang tak lepas dari lelucon-lelucon</i>

	<i>tubuhnya. Dasar cabul! Batin perempuan itu. Seperti biasa perempuan itu hanya menggumam, membuat nada-nada dengan bunyi gumaman. Sebagian penonton tampak memejamkan mata. Sebagian lagi tidak mengerti gumaman-gumaman itu. Sebagian yang terbanyak berusaha mempertajam penglihatan, menikmati tubuh perempuan itu dengan bola-bola mata mereka. Persis seperti seseorang yang sedang membaca, yaitu menelanjangi huruf! (Santoso, 2022:17-18)</i>
--	---

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Kekerasan
Kode Data	N/DS/K/2/A/18
Bentuk	Kekerasan psikologis dan seksual
Tokoh	Aran
Data	<i>Di antara banyak bola mata yang berbinar itu, ada sepasang bola mata yang bagi perempuan itu paling memuakkan. Bola mata si orang penting, seperti kata si pengirim undangan tempo lalu. Tatapan itu seolah menembus serat-serat benang yang menempel di tubuhnya. Pori-pori kulit perempuan itu dibuat menutup karenanya. Mata memang binal! Batin perempuan itu. Laki-laki terletak pada matanya bukan telinga atau jiwanya. Sungguh menjijikan! Batinnya bertubi-tubi. (Santoso, 2022:18)</i>

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Kekerasan
Kode Data	N/DS/K/3/A/169-170
Bentuk	Kekerasan seksual
Tokoh	Aran
Data	<i>“Punyaku sudah berdiri, ayo kita nikmati dulu perempuan ini!” Kata seseorang dengan napas memburu. Laki-laki lain hanya tertawa dan sesekali menyentuh kemaluan dan meremas dada perempuan itu. (Santoso, 2022:169-170)</i>

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Kekerasan
Kode Data	N/DS/K/4/A/171
Bentuk	Kekerasan seksual
Tokoh	Aran
Data	<i>Perempuan itu akhirnya memilih tidak merontak sama sekali. Ia berusaha hening cipta. Sementara itu, satu orang sudah beraksi untuk menyetubuhinya. Ia hanya berharap tidak menikmatinya. Biarkan laki-laki itu saja yang menikmatinya. Ia ingin memerintahkan pikiran untuk mematikan saraf-saraf di kemaluannya selamanya. Entah ia berharap kepada siapa. Selama ini, ia tidak pernah memanjatkan doa kepada Tuhan.</i>

	<i>Sejauh ini ia hanya menggunakan pikirannya sendiri. (Santoso, 2022:171)</i>
--	--

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Kekerasan
Kode Data	N/DS/K/4/A/27
Bentuk	Kekerasan struktural dan psikologis
Tokoh	Aran
Data	<i>Sorot mata laki-laki titik tidak hanya teliti, tetapi juga tembus. Jauh mengatasi segala kain yang menempel pada makhluk bernama perempuan. Sopir itu menelan ludah sambil mengusap keringat yang menderas pada jidatnya. Perempuan itu mulai risi. Ia bisa mendengar jelas napas sopir itu memburu. Darahnya mengalir deras titik gelisah. Teguh jantungnya tidak teratur ketika melihat dirinya yang sedang berusaha menyeberang. Apa boleh buat, perempuan itu masih harus bersabar. Ia berhadapan dengan kota yang dibentuk atas hasrat laki-laki. (Santoso, 2022:27)</i>

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Kekerasan
Kode Data	N/DS/K/6/A/64
Bentuk	Kekerasan fisik
Tokoh	Aran
Data	<i>Dalam hitungan detik, perempuan itu menyadari bahwa ada suara janggal yang terletak di ban sebelah belakang. Tepatnya, sebelah kiri. Ia sadar bahwa suara itu berasal dari benda berbahaya. Ia pun berteriak, "Menepi!" Terlambat! Mobil yang mereka tumpangi sudah membumbung barang setengah meter titik berguling di pinggir jalan sambil diselimuti kobaran api. Untungnya, langsung masuk ke anak sungai. Api pun padam. (Santoso, 2022:64)</i>

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Kekerasan
Kode Data	N/DS/K/7/A/121
Bentuk	Kekerasan fisik
Tokoh	Aran
Data	<i>Pemuda itu kini giliran mengincar perempuan itu. Galak ia ayunkan tepat di ubun-ubun perempuan itu. Akhirnya, ia memilih diam dan berharap pada kebaikan dalam keseimbangan jagat raya. Ia memilih tidak memejamkan mata walaupun nanti kepalanya terbelah, ia ingin melihat pertama kali mata tajam golok itu membelah kepalanya. Ia juga ingin melihat wajah laki-laki kuat bersenjata yang menyerang perempuan lemah diam</i>

	<i>tanpa perlawanan. (Santoso, 2022:121)</i>
--	--

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Kekerasan
Kode Data	N/DS/K/8/A/169
Bentuk	Kekerasan fisik dan seksual
Tokoh	Aran
Data	<i>Perempuan itu kaget hampir melompat saat merasakan kemaluannya diraba dengan kasar. Setelah itu, disusul juga payudaranya yang berkali-kali di rumah sambil punggungnya didorong-dorong mengikuti perintah. Bajingan! Umpat perempuan itu, tetapi tidak ada yang keluar dari mulutnya. Sebuah kain sudah menyumpal seluruh lubang mulutnya. Susah payah ia bernafas sambil menutupi laki-laki biadab yang berkali-kali meraba kemaluan dan meremas dadanya itu. (Santoso, 2022:169)</i>

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Kekerasan
Kode Data	N/DS/K/9/A/170
Bentuk	Kekerasan fisik dan seksual
Tokoh	Aran
Data	<i>Sesampainya di kebun sawit, perempuan itu direbahkan. Masing-masing tangan dan kakinya diikat di beberapa pohon sawit. Perempuan itu sudah tahu bahwa setelah ini, ia akan diperkosa beramai-ramai. Mayatnya juga akan dilempar ke sungai agar disambar buaya. Ini adalah ganjaran atas pertolongannya kepada Sawit. Mereka adalah teman dari dua laki-laki yang ia kapak tempo lalu. (Santoso, 2022:170)</i>

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Kekerasan
Kode Data	N/DS/K/10/SG/67
Bentuk	Kekerasan fisik
Tokoh	Seorang Gadis
Data	<i>Gadis ini pernah dipukul dengan gagang sapu ketika mengatakan kepada si empunya sapu bahwa dua jam lagi ia akan mati. Jelas saja ia marah. Gagang sapu melayang kepala gadis itu dan patah menjadi dua bagian. Pernah juga ia mengatakan kepada gurunya bahwa dua tahun lalu, gurunya itu adalah pemabuk dan suka main perempuan. Seketika itu juga, tamparan mendarat di pipinya. (Santoso, 2022:67)</i>

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Kekerasan

Kode Data	N/DS/K/11/L/121
Bentuk	Kekerasan fisik
Tokoh	Lara
Data	<p><i>“Sihir harimau harus ditumpas malam ini juga!” Begitu teriak pemuda tersebut sambil mencabut golok berkilauan. Golok berkilauan itu segera diayunkan ke Lara. Dalam waktu yang sama, perempuan itu mendorong Lara ke samping. Tebasan golok itu meleset mengenai kepala Lara, tetapi sempat mengenai pundaknya. Luka gores terbuka dari pundak Lara dan mulai mengeluarkan darah. (Santoso, 22:121)</i></p>

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Kekerasan
Kode Data	N/DS/K/12/Si/126-127
Bentuk	Kekerasan seksual
Tokoh	Sina
Data	<p><i>Salah satu kepala pengawal terus mengatakan dengan gaya jorok bahwa tiap perempuan di situ harusnya selalu menjaga kecantikan dan wangi. Sambil menyebut wangi, tangannya mengusap selangkangan sendiri berkali-kali dengan mengatakan, “Terutama di bagian sini!”</i></p> <p><i>“Gampang kan! Untuk cepat dapat duit, ya itu tadi. Ininya harus wangi!” Ulangnya sambil mengusap selangkangan sendiri Dan disambut gelak tawa empat orang pengawal yang lain. (Santoso, 2022:126-127)</i></p>

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Kekerasan
Kode Data	N/DS/K/13/Si/134
Bentuk	Kekerasan struktural
Tokoh	Sina
Data	<p><i>Sina berencana lari dari lima orang pengawal itu, sebelum semua terlanjur terjadi. Mereka semua adalah calon pekerja yang tidak jelas. Sina tahu mereka akan dijual dengan sejumlah harga untuk dijadikan pekerja seks. Terlihat dari prasyarat awal bahwa mereka haruslah muda dan perawan. Sungguh, syarat yang kurang ajar! (Santoso, 2022:134)</i></p>

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Kekerasan
Kode Data	N/DS/K/14/Si/136
Bentuk	Kekerasan Seksual
Tokoh	Sina
Data	<p><i>Jika pengawal itu terlena dan mulai menggumuli salah satu perempuan perangkat akan berhasil! Tengukunya pun akan</i></p>

	<i>disasar potongan besi hingga pingsan. Sejauh ini cukup berhasil. Pengawal itu terangsang dan mulai mencumbu perempuan pilihannya. (Santoso, 2022:136)</i>
--	--

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Kekerasan
Kode Data	N/DS/K/15/P/136
Bentuk	Kekerasan Fisik
Tokoh	Perempuan yang dijual sebagai pekerja seks
Data	<i>Tiba-tiba Dor!</i> <i>Salah seorang perempuan meringis dan merontak kesakitan. Tersungkur di lantai memegang lengan kirinya. Terdapat luka sobek yang cukup serius. Darah mengalir di sekujur tubuhnya yang telanjang. (Santoso, 2022:136)</i>

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Kekerasan
Kode Data	N/DS/K/16/P/137
Bentuk	Kekerasan fisik dan seksual
Tokoh	Perempuan yang dijual sebagai pekerja seks
Data	<i>Setelah itu, jangan ditanya lagi. Birahi kelima laki-laki itu disambut teriakan perih dan menyayat si gadis. Seluruh isi bus menutup telinga. Mereka tidak sanggup mendengar atau menyaksikan kejadian itu. Termasuk Sina, perempuan yang paling merasa bersalah atas kejadian itu. Apalagi setelahnya terdengar suara. Dor! Dor! Jeritan jeritan itu pun langsung berhenti. (Santoso, 2022:137)</i>

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Kekerasan
Kode Data	N/DS/K/17/Sa/165
Bentuk	Kekerasan fisik dan seksual
Tokoh	Sawit
Data	<i>Sawit menemui kedua laki-laki itu. Benar memang. Kedua laki-laki itu menginginkan tubuh Sawit saat itu juga. Sawit berusaha menolak, tetapi kedua laki-laki itu tahu bahwa Sawit takut dengan kapak. Setelah lehernya ditemplei mata kapak, Sawit sadar nyawanya dalam bahaya. Mata kapak itu dingin seperti es. Ia berkali-kali menelan ludah. Akhirnya, Ia tanggalkan sendiri bajunya. Kini ia pasrah, tubuhnya dijarah dua orang itu bersamaan. (Santoso, 2022:165)</i>

5 Beban Kerja (3 data)

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Beban Kerja

Kode Data	N/DS/BK/1/A/16
Bentuk	Bekerja sebagai penyanyi
Tokoh	Aran
Data	<i>Tidak! Batin perempuan itu keras. Ia tidak akan merelakan sesenti tubuhnya untuk para pemuja tubuh itu! Ia hanya akan akan menyanyi. Melawan huruf-huruf dan pemuja tubuh. Ia akan menyanyi dengan cara itu, dengan cara yang tidak laki-laki lakukan. (Santoso, 2022:16)</i>

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Beban Kerja
Kode Data	N/DS/BK/2/Su/23
Bentuk	Bekerja sebagai buruh migran
Tokoh	Sumi
Data	<i>Jika tidak sedang menyanyi atau dalam kegiatan lain, perempuan itu suka berkunjung ke rumah sahabatnya, seorang perempuan yang jauh lebih tua dari dirinya. Namanya Sumi. Awalnya, Sumi tidak bisa. Namun, pengalaman menjadi buruh migran di Hongkong selama sepuluh tahun membuatnya untuk memilih hidup dalam kebisuan. Sumi memiliki sebuah mesin jahit bertuliskan butterfly di badannya. Mesin jahit itu harta satu-satunya yang bisa ia pertahankan. Harta berubah anak dan keluarga sama sekali tidak bisa ia pertahankan. (Santoso, 2022:23)</i>

KARTU DATA DISKRIMINASI PEREMPUAN	
Jenis Data	Beban Kerja
Kode Data	N/DS/BK/3/Sa/161
Bentuk	Mengurus anak dan bekerja
Tokoh	Sawit
Data	<i>Di desa itu, ia menginap dan ditampung di sebuah rumah milik seorang janda. Uh, bukan janda tepatnya. Perempuan yang memiliki anak, tetapi tidak mempunyai suami resmi. Menurut ceritanya, suaminya itu sering bolak-balik Kalimantan-Malaysia. Namun, sudah sejak lama ini tidak pulang. Ia pergi sesuka hati, pulang juga sesuka hati. Pulang dan pergi bukan suatu keharusan, apalagi kewajiban. Mungkin tepatnya sebuah kesenangan belaka (Santoso, 2022:161).</i>

Lampiran 6
Hasil Uji Plagiasi Turnitin

Diskriminasi Perempuan dalam Novel Nyutrayu karya Joko
Gesang Santoso

ORIGINALITY REPORT

20% SIMILARITY INDEX	19% INTERNET SOURCES	10% PUBLICATIONS	10% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------	------------------------------

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.peneliti.net Internet Source	2%
2	Submitted to Universitas PGRI Semarang Student Paper	2%
3	repository.unja.ac.id Internet Source	1%
4	repository.usd.ac.id Internet Source	1%
5	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
6	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1%
7	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1%
8	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
9	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1%

Lampiran 7
Surat Keterangan Lolos Uji Turnitin



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
Jalan Gajahraya Nomor 30B Gayamsari Semarang Indonesia
Telepon (024) 8316377 Faksimile (024) 8448217 Email: upgrismg@gmail.com
Homepage: www.upgrismg.ac.id

SURAT KETERANGAN
21/PBSI-FPBS/UPGRIS/IV/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : Zahrotul Mawaddah

NPM : 20410002

Judul skripsi : Diskriminasi Perempuan dalam Novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso

telah melakukan uji plagiasi untuk naskah skripsi tersebut melalui aplikasi Turnitin dengan skor sebesar 20% yang berada di bawah ambang batas toleransi kemiripan yang telah ditentukan. **Dengan demikian, naskah skripsi tersebut dinyatakan LOLOS uji plagiasi.**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

29 April 2024
Kaprosdi PBSI,

Eva Ardiana Indrariansi., M.Hum.
NPP 118701358

Lampiran 8
Lembar Usulan Topik dan Pembimbing Skripsi



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Jalan Gajah Raya No. 30B Gayamsari Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Telepon: (024) 8316377, Faksimile: (024) 8448217, Pos-el: upgris@upgris.ac.id, Web: <https://www.upgris.ac.id>

USULAN TOPIK DAN PEMBIMBING SKRIPSI

Yth. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
di Universitas PGRI Semarang

Dengan hormat,
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zahrotul Mawaddah
NPM : 20410002

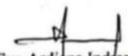
Bermaksud mengajukan topik skripsi dengan judul:
Diakriminasi Perempuan dalam Novel *Ayudanya* Karya Joko Gerson Santoso

Selanjutnya, putusan dosen pembimbing skripsi kami serahkan sepenuhnya kepada program studi dengan usulan pembimbing:

1. Prof. Dr. Harjito, M.Hum
2. Dr. Ika Septiana, S.Pd., M.Pd.

face all 8/8 23

Menyetujui,
Ketua Program Studi,


Eva Ardiana Indriyani, S.S., M.Hum.
NPP 118701358

Semarang, 30 April 2024
Mahasiswa Pengusul


Zahrotul Mawaddah
NPM 20410002

Lampiran 9
Lembar Pengesahan Proposal Skripsi

PROPOSAL SKRIPSI

DISKRIMINASI PEREMPUAN DALAM NOVEL *NYUTRAYU*
KARYA JOKO GESANG SANTOSO

disusun dan diajukan oleh
ZAHROTUL MAWADDAH
NPM 20410002

telah disetujui oleh pembimbing untuk dilanjutkan
ditulis menjadi skripsi
pada tanggal 17 Oktober 2023

Pembimbing I,


Prof. Dr. Harjito, M.Hum.
NIDN 0630106501

Pembimbing II,


Dr. Ika Septiana, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0613098301

Lampiran 10
Rekapitulasi Proses Pembimbingan Proposal Skripsi



PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
Jalan Gajah Raya 40, Sambirejo, Gayamsari, Kota Semarang
Telepon (024) 8316377, Pos-el pbsi@upgris.ac.id

REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN
JUDUL DAN PROPOSAL SKRIPSI

No.	TGL. BLN, THN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
1.	10 / 15	Usulan topik judul skripsi ke pembimbing I (disetujui/diperbaiki)*. acc. judul.....	✓	
2.	11 / 25	Usulan topik judul skripsi ke pembimbing II (disetujui/diperbaiki)*. acc. judul.....		✓
3.		Usulan topik judul skripsi ke pembimbing I (disetujui/diperbaiki)*.....		
4.		Usulan topik judul skripsi ke pembimbing II (disetujui/diperbaiki)*.....		
5.	8 / 25	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I (disetujui/diperbaiki)*.....	✓	
6.	9 / 25	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing II (disetujui/diperbaiki)*.....		✓
7.	4 / 23	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I (disetujui/diperbaiki)*.....	✓	
8.	5 / 23	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing II (disetujui/diperbaiki)*. Revisi label.....	✓	✓
9.	17 / 23	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I (disetujui/diperbaiki)*. acc. proposal.....	✓	✓
10.	23 / 25	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing II (disetujui/diperbaiki)*. acc. proposal.....		

Mengetahui,
Pembimbing I

Prof. Dr. Harjito, M.Hum
NIDN 0670106501

Mengetahui,
Pembimbing II

Dr. Ika Septiana, M.Pd., S.Pd.
NIDN 0613098301

Semarang, 23 Oktober 2023
Mahasiswa

Zahrotul Mawaddah
NPM 20410002

Jadwal Rutin Pembimbingan

Hari: Pukul:

Hari: Pukul:

Diruang dosen PBSI

Jadwal Rutin Pembimbingan

Hari: Pukul:

Hari: Pukul:

Diruang dosen PBSI

Lampiran 11
Rekapitulasi Proses Pembimbingan Skripsi



PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
Jalan Gajah Raya 40, Sambirejo, Gayamsari, Kota Semarang
Telepon (024) 8316377, Pos-el pbsi@upgris.ac.id

REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGANSKRIPSI

No.	TGL, BLN, THN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
1.	17/23 10	Bab I, II, III ke pembimbing I (disetujui/diperbaiki)*.....	✓	
2.	25/23 10	Bab I, II, III ke pembimbing II (disetujui/diperbaiki)*..... <i>Revisi</i>		✓
3.	31/23 10	Analisis tabel	✓	
4.	7/23 12	acc Bab I-III lanjut penulsa		✓
5.	21/23 11	Revisi bab IV	✓	
6.	13/23 4	Revisi Bab IV		✓
7.	2/24 4	bab IV & V	✓	
8.	3/24 4	Revisi Bab IV - V + artikel		✓
9.	23/24 4	acc skripsi	✓	
10.	24/24 4	acc skripsi		✓

Mengetahui,
Pembimbing I

Prof. Dr. Harjito, M.Hum
NIDN 0630106501

Mengetahui,
Pembimbing II

Dr. Ika Septiana, M.Pd., S.Pd.
NIDN 0613098301

Semarang, 24 April 2023
Mahasiswa

Zahrotul Mawaddah
NPM 20410002

Jadwal Rutin Pembimbingan
Hari: Pukul:
Hari: Pukul:
Diruang dosen PBSI

Jadwal Rutin Pembimbingan
Hari: Pukul:
Hari: Pukul:
Diruang dosen PBSI

Lampiran 12
Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Zahrotul Mawaddah
NPM : 20410002
prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
fakultas : Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri (plagiasi).

Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini hasil jiplakan/plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik atas perbuatan tersebut.

Semarang, 29 April 2024
Yang membuat pernyataan

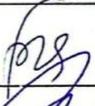


Zahrotul Mawaddah
20410002

Lampiran 13
Kartu Audiens Ujian Skripsi

**Kartu Audiens
Sidang Terbuka
Prodi PBSI FPBS
Universitas PGRI Semarang**

Nama : Zahratul Mawoddah
NPM : 20410002

No.	Nama Peserta Ujian	Tanggal Ujian	Judul Skripsi	Tanda Tangan Penguji 1
1.	Azka Nabila	Rabu, 9 November 2022	Strategi kesantunan Bahasa dalam podcast Daddy Corbuzer pada Video Youtube Edisi Desember 2020	
2.	Afidatul Usroh	Rabu, 9 November 2022	Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Amelia karya Tere Liye sebagai Alternatif Bahan Ajar SMA.	
3.	Marhamah	Senin, 3 April 2023	Nilai Pendidikan dalam Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Pembelajaran di SMA Negeri 1 Latem	
4.	Niza Aditia	Senin, 3 April 2023	Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Djayanti sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA	
5.	Yuniakusuma Hayuningtias	Selasa, 4 April 2023	Penggunaan Deiktis Personal Cerpen Potongan-potongan di kartu Pos karya Agus Noor	

Lampiran 14
Pengajuan Ujian Skripsi



YAYASAN PEMBINA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

JALAN GAJAH RAYA NO. 40 SEMARANG

PENGAJUAN UJIAN SKRIPSI

Diajukan oleh :

Nama : Zahrotul Mawaddah
N P M : 20410002
Jurusan : 1. Pend. Bahasa dan Sastra Inggris
 2. Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
 3. Pend. Bahasa dan Sastra Jawa *)

Tema Skripsi :

Diskriminasi Perempuan dalam Novel Nyctirayu Karya Joko Gosang
Santoso

Untuk dilaksanakan pada

Hari/Tanggal : Senin, 10 Juni 2024
Waktu : 12.30 - 13.30 WIB
Ruang : A.308

Adapun sebagai penguji :

1. Penguji I : Prof. Dr. Harjoto M.Hum.
2. Penguji II : Dr. Ika Septiana S.Pd., M.Pd.
3. Penguji III : Sri. Ulfyanti S.Pd., M.Pd.

Menyetujui,
Ketua Program Studi,


Eva Ardiana Indranani, S.S., M.Hum.
NIP./NPP. 118761338

*) Pilih salah satu

Semarang, 3 Juni 2024

Yang mengajukan,


Zahrotul Mawaddah
NPM 20410002

Lampiran 15
Berita Acara Ujian Skripsi



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
Kampus : Jalan Sidedadl Timur Nomor 24 Semarang Indonesia. Telp. (024) 8448217, 8316377
Faks. (024)8448217 Website: www.upgris.ac.id

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini Senin 10 Juni 2024, berdasarkan susunan tim penguji skripsi :

1. Nama : Siti Musarokah, S.Pd., M.Hum.
Jabatan : Ketua
2. Nama : Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.
Jabatan : Sekretaris
3. Nama : Prof. Dr. Harjito, M.Hum.
Jabatan : Anggota (Penguji I)
4. Nama : Dr. Ika Septiana, S.Pd., M.Pd.
Jabatan : Anggota (Penguji II)
5. Nama : Siti Ulfiyani, M.Pd.
Jabatan : Anggota (Penguji III)

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah telah diuji skripsinya.

Nama : Zahrotul Mawaddah Fakultas : FPBS
N.P.M : 20410002 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Program Pendidikan : Strata 1

Judul skripsi :
DISKRIMINASI PEREMPUAN DALAM NOVEL NYUTRAYU KARYA JOKO GESANG SANTOSO

Nilai : 85 (A)

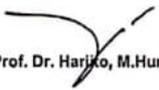
Demikian berita Acara Ujian skripsi dibuat untuk diketahui dan dipergunakan seperlunya oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

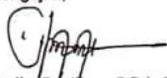
Ketua,

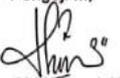
Siti Musarokah, S.Pd., M.Hum.

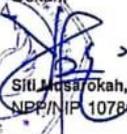
Sekretaris,

Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.

Penguji I,

Prof. Dr. Harjito, M.Hum.

Penguji II,

Dr. Ika Septiana, S.Pd., M.Pd.

Penguji III,

Siti Ulfiyani, M.Pd.

Mengetahui,
Dekan,

Siti Musarokah, S.Pd., M.Hum.
NIP/NIF 107861314